

FX Sri Sadewo

Meneliti  
Itu  
Mudah

Editor  
Martinus Legowo

# Meneliti Itu Mudah

Petunjuk Praktis untuk Melakukan  
Penelitian Sosial Kualitatif

Oleh  
**FX Sri Sadewo**



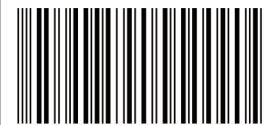
Editor  
**Martinus Legowo**



Universitas Negeri Surabaya  
**UNIVERSITY PRESS**

Anggota IKAPI & APPTI  
Kampus Unesa Ketintang  
Gedung C-15 Surabaya  
Telp. 031-8288598; 8280009 ext. 109  
Fax. 031-8288598  
Email. unipress@unesa.ac.id  
unipressunesa@yahoo.com

ISBN : 978-979-028-995-6



978- 979- 028-995- 6

# **MENELITI ITU MUDAH**

Petunjuk Praktis untuk  
Melakukan Penelitian Sosial Kualitatif

FX Sri Sadewo

Editor:  
Martinus Legowo



Penerbit  
Unesa University Press

**FX Sri Sadewo**

## **Meneliti Itu Mudah**

Petunjuk Praktis untuk  
Melakukan Penelitian Sosial Kualitatif

**Diterbitkan Oleh**  
**UNESA UNIVERSITY PRESS**  
**Anggota IKAPI No. 060/JTI/97**  
**Anggota APPTI No. 133/KTA/APPTI/X/2015**  
**Kampus Unesa Ketintang**  
**Gedung C-15 Surabaya**  
**Telp. 031 – 8288598; 8280009 ext. 109**  
**Fax. 031 – 8288598**  
**Email: unipress@unesa.ac.id**  
**unipressunesa@yahoo.com**

**x, 110 hal., Illus, 15,5 x 23**

**ISBN: 978-979-028-995-6**

copyright © 2016, Unesa University Press

*All right reserved*

*Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun baik cetak, fotoprint, microfilm, dan sebagainya, tanpa izin tertulis dari penerbit*

## KATA PENGANTAR

Pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan oleh para mahasiswa, baik S1 maupun S2. Ada banyak alasan untuk melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pertama, ada yang mengatakan menghindari statistik. Jawaban yang demikian ini memang sungguh menyedihkan karena mereka tidak tahu bahwa statistik hanya alat bantu analisis dalam pendekatan kuantitatif. Menghindari angka-angka seolah-oleh menjadi hal yang syah ketika memilih pendekatan kualitatif.

Alasan kedua adalah pendekatan kualitatif jauh lebih mudah. Pendekatan kualitatif bisa dilakukan kapan saja, dan dalam waktu yang singkat apabila hendak memburu cepat lulus atau tepat waktu. Jawaban yang ini bisa dikatakan masuk akal, tetapi juga bodoh. Pertama, pendekatan kualitatif itu mudah karena instrumen adalah peneliti itu sendiri. Pendekatan kualitatif menjadi murah karena tidak perlu mengadakan instrumen dan membayar enumerator. Namun demikian, tidak berarti bisa mengakibatkan lulus tepat waktu. Waktu yang digunakan sebenarnya jauh lebih lama dibandingkan pendekatan kuantitatif. Akibat gagal paham itu, penelitian dianggap sebagai karya kreatif penulis, bukan menangkap sesungguhnya realitas. Ironis ya!

Buku ini membantu pembaca memahami makhluk apa yang namanya pendekatan kualitatif. Namun demikian, buku ini tidak ingin mempersulit orang menggunakan pendekatan kualitatif. Buku ini hanya merupakan petunjuk praktis yang memudahkan memetakan pendekatan kualitatif. Kesungguhan dan kejujuran peneliti tetap menjadi tongkat Musa yang menghancurkan pasukan Fir'aun. Pilihan tetap pada peneliti!

Surabaya, 23 Nopember 2016



## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Daftar Tabel.....	vii
Daftar Gambar .....	ix
<b>Bab I Pengetahuan dan Ilmu Pengetahuan.....</b>	<b>1</b>
A. Tujuan .....	1
B. Indikator Pembelajaran.....	1
C. Uraian Materi.....	1
D. Rangkuman.....	14
E. Latihan.....	14
<b>Bab II Paradigma dalam Ilmu-ilmu Sosial.....</b>	<b>16</b>
A. Tujuan .....	16
B. Indikator .....	16
C. Uraian Materi.....	16
D. Rangkuman.....	26
E. Latihan.....	28
<b>Bab III Perspektif Teori dalam Pendekatan Kualitatif.....</b>	<b>29</b>
A. Tujuan .....	29
B. Indikator .....	29
C. Uraian Materi.....	29
D. Rangkuman.....	49
E. Latihan.....	49
<b>Bab IV Membuat Rancangan .....</b>	<b>51</b>
A. Tujuan .....	51
B. Indikator .....	51
C. Uraian Materi.....	51
D. Rangkuman.....	70
E. Latihan.....	70

<b>Bab V Ketika di Lapangan .....</b>	<b>72</b>
A. Tujuan.....	72
B. Indikator.....	72
C. Uraian Materi.....	72
D. Rangkuman .....	88
E. Latihan .....	88
<b>Bab VI Membuat Laporan.....</b>	<b>91</b>
A. Tujuan.....	91
B. Indikator.....	91
C. Uraian Materi.....	91
D. Rangkuman .....	101
E. Latihan .....	103
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>105</b>
<b>Daftar Glossarium.....</b>	<b>108</b>
<b>Daftar Indeks .....</b>	<b>109</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkembangan Volume Otak Manusia .....	6
Tabel 2.1	Metode Penelitian dalam Tarikan Subyektif-Obyektif menurut Morgan dan Smircich (1980: 491) dan Georger Ritzer (1986: 400) .....	22
Tabel 2.2	Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif .....	24
Tabel 3.1	Asumsi-asumsi dalam Aliran Teori pada Ilmu-ilmu Sosial (Johnson, 1986; Poloma, 1986) .....	33
Tabel 4.1	Perbedaan Rumusan Masalah antara Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif .....	59
Tabel 4.2	Contoh Rumusan Masalah berdasarkan Perspektif Teori	60
Tabel 4.3	Contoh Matriks Penelitian Terdahulu dalam Proposal Ritus Kematian (Sudiby dan Sadewo, 2011) .....	65
Tabel 4.4	Matriks Fokus, Jenis Data dan Model Penelitian .....	67
Tabel 5.1	Tanda-tanda yang digunakan untuk Catatan Lapangan Percakapan Verbatim .....	84
Tabel 6.1	Aktivitas Keseharian Keluarga Kiwas Vet (Sadewo, 2014: 108) .....	94
Tabel 6.2	Tema Kotbah Kebaktian Gereja Paulus-Petrus, Kampung Wombu Mei-Juni (Sadewo, 2014: 156) .....	96
Tabel 6.3	Analisis Framing tentang Doraemon (Sadewo, et.al, 2007: 45) .....	97



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Perkembangan Evolusi Manusia (Larsen, 2010: 217) .	2
Gambar 1.2	Perbedaan antara Leluhur Ape dan Manusia setelah turun ke Tanah mengikuti model Darwin (Larsen, 2010: 279) .....	3
Gambar 1.3	Locus-locus fungsi otak Manusia .....	7
Gambar 2.1	Tarikan Mikro-Makro dalam Kajian Ilmu-ilmu Sosial (Ritzer, 2010: A-14) .....	19
Gambar 2.2	Tarikan Obyektif-Subyektif dalam Kajian Ilmu-ilmu Sosial (Ritzer, 2010: A:-14) .....	19
Gambar 2.3	Perpaduan Tarikan Obyektif-Subyektif dan Makro-Mikro (Ritzer, 2001: 99) .....	20
Gambar 2.4	Masyarakat berdasarkan Pendekatan dalam Penelitian Sosial	26
Gambar 3.1	Menggali untuk Mencari Bukti Kebenaran Teori Evolusi (Scupin dan DeCorse, 2016) .....	31
Gambar 3.2	Peristiwa dalam Berbagai Aliran Teori di Ilmu-ilmu Sosial .....	36
Gambar 3.3.	Proses Penelitian (Wallace, 1979: 18; Singarimbun dan Effendi, 1989: 27) .....	38
Gambar 3.4	Proses Pembentukan Teori dalam Penelitian Grounded Research (Schlegel, 1986: 13) .....	40
Gambar 4.1	Mengembangkan Fokus Penelitian dengan Pohon Faktor .....	55
Gambar 5.1	Contoh Log Book dalam bentuk Catatan Harian Peneliti .....	79
Gambar 5.2	Log Book dalam Bentuk Tabel .....	80
Gambar 5.3	Catatan lapangan berkaitan dengan rumah subyek Penelitian.....	82
Gambar 5.4	Catatan lapangan berisi narasi dan wawancara non-verbatim .....	83
Gambar 5.5	Contoh catatan lapangan percakapan verbatim (Eynden,et.al, 2011) .....	85

Gambar 5.6	Proses Manajemen Data (Mercury Project Solutions, 2013) .....	86
Gambar 6.1	Kerangka Konstruksi Sosial dan Tindakan Ibu dengan Balita Gizi Buruk (Wulansari,et.al, 2015: 73)..	93
Gambar 6.2	Contoh Indeks pada Buku “Oroma...” (Sadewo, 2014: 297) .....	101

# BAB I

## PENGETAHUAN DAN ILMU PENGETAHUAN

### A. Tujuan

Dengan mempelajari kegiatan belajar ini, pembaca dapat menjelaskan tentang pengetahuan manusia, sumber-sumber pengetahuan, ilmu pengetahuan dan proses memperoleh ilmu pengetahuan.

### B. Indikator Pembelajaran

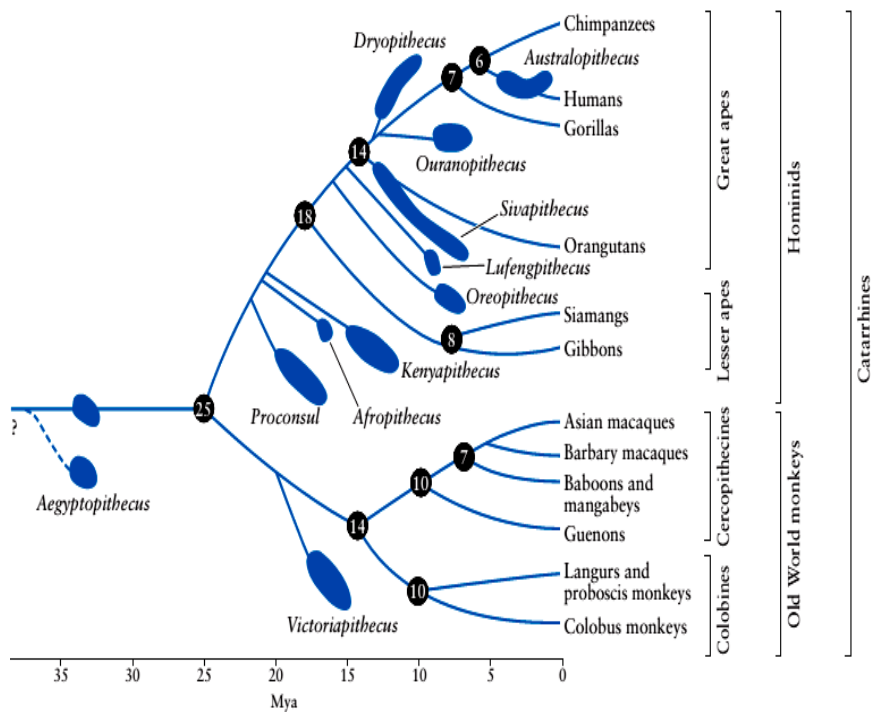
1. Menjelaskan perkembangan kemampuan berpikir manusia;
2. Menjelaskan usaha memperoleh pengetahuan sebagai sumber kebenaran;
3. Menjelaskan sumber-sumber pengetahuan,
4. Menjelaskan ciri khas ilmu pengetahuan;
5. Menjelaskan proses memperoleh ilmu pengetahuan

### C. Uraian Materi

#### *1. Evolusi Kemampuan Berpikir Manusia.*

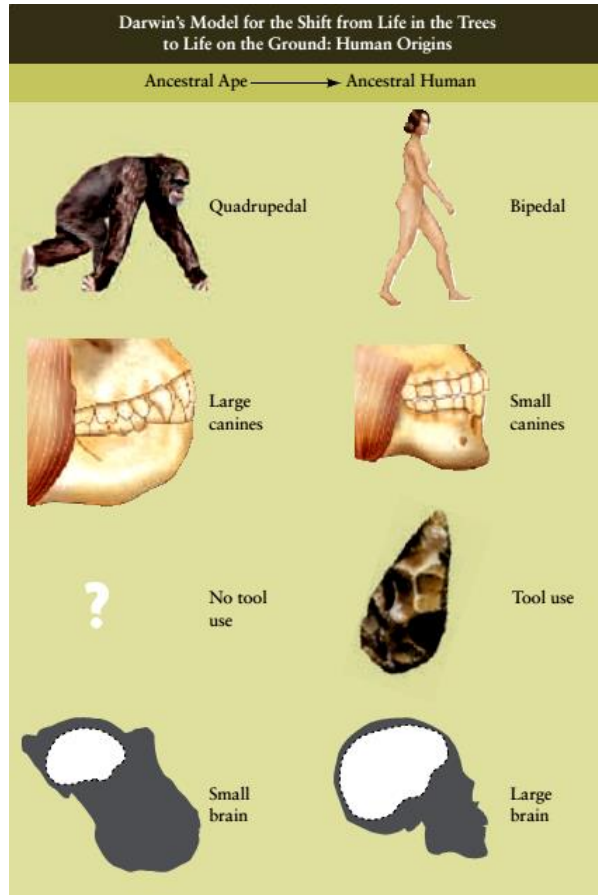
Terlepas dari pro-kontra dari abad ke-19, teori evolusi telah baik menjelaskan berbagai tentang manusia, masyarakat dan problematiknya. Teori evolusi ini kemudian diperkaya dengan teori-teori lain yang memperkuatnya, seperti: teori tentang faktor genetika Georg Mendel dan teori DNA.

Dalam pemikiran teori evolusi, manusia dan makhluk-makhluk hidup lainnya di dunia ini hadir dengan berproses. Manusia saat ini berbeda dengan manusia (atau tepatnya cikal bakal manusia) puluhan juta tahun. Charles Darwin (memaparkan bahwa perkembangan makhluk hidup tidak *taken for granted* seperti saat ini, tetapi berasal dari makhluk-makhluk yang lebih sederhana, begitu pula manusia.



Gambar 1.1  
Perkembangan Evolusi Manusia (Larsen, 2010: 217)

Teori-teori Evolusi Darwin dalam buku *The Origin of Species* (1860) dan dilanjutkan untuk penjelasan tentang manusia dalam buku *The Descent of Man* (1872) mencoba menjelaskan berbagai varian makhluk hidup. Pada intinya, ia dan penerusnya melihat bahwa kehadiran makhluk-makhluk hidup itu secara bertahap. Mereka berasal dari turunan makhluk sebelumnya. Mereka mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi agar bisa menjadi *the fittest* (yang paling bisa menyesuaikan) dalam seleksi alam. Bila binatang mengembangkan tubuhnya sebagai piranti untuk bisa menyesuaikan dengan alam, manusia agak berbeda. Bila diperhatikan, para binatang mengembangkan berbagai kelebihan fisiknya, seperti lebih kuat dan lebih cepat, atau bulunya lebih tebal. Kelebihan fisik ini digunakan untuk mengatasi alam dan persaingan dengan makhluk hidup lainnya.



Gambar 1.2

Perbedaan antara Leluhur *Ape* dan Manusia setelah turun ke Tanah mengikuti model Darwin (Larsen, 2010: 279)

Manusia mengambil pola yang berbeda dari makhluk-makhluk hidup lainnya. Hal itu diperoleh ketika manusia memilih tinggal dan berjalan di muka bumi. Hal itu terjadi lebih dari 10 juta tahun yang lalu. Leluhur primata dunia baru (*new world primates*) termasuk leluhur manusia memilih turun dari pohon (*aboreal*). Tidak jelas mengapa hal itu terjadi, tidak jelas pula mengapa leluhur manusia (*para australopithecine*) lebih memilih intens tinggal dan berjalan.<sup>1</sup> Intensitas yang kuat untuk tinggal di

<sup>1</sup> <http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/07/lima-tanda-bahwa-manusia-masih-berevolusi> diakses tanggal 20Agt. 2016.

permukaan ini memberikan kemampuan manusia untuk berjalan dengan dua kaki (*bipedal*) (lihat gambar 1.2). Tangannya bebas menggantung, tidak seperti makhluk lainnya. Dengan posisi yang demikian, manusia bisa menggunakan kedua tangannya untuk memegang sesuatu sebagai alat. Alat yang paling sederhana adalah batu. Penciptaan dan penggunaan alat sebagai penanda kehadiran kebudayaan dalam kehidupan manusia.

Penciptaan dan penggunaan alat ini menjadi semakin melekat. Betapa tidak, evolusi fisik manusia juga menyisakan kerugian-kerugian. Manusia kehilangan ketajaman indera penciuman. Manusia tidak bisa berlari cepat atau naik pohon yang tinggi. Mereka akan kesulitan bila harus mengejar binatang-binatang buruannya. Tubuh manusia juga tidak lagi ditutupi oleh bulu atau rambut yang lebat, sehingga akan merasa sangat kedinginan bila malam hari atau musim dingin. Singkat kata, bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk hidup, manusia adalah makhluk yang terlemah.

Penciptaan dan penggunaan alat itu tidak serta merta dikuasai oleh satu orang, tetapi harus diteruskan pada generasi-generasi berikutnya. Hal-hal yang demikian menjadi sangat penting karena apabila keahlian itu tidak diteruskan pada generasi berikutnya, maka menjadi kerugian yang besar. Generasi berikutnya harus mengawali baru lagi. Oleh karena itu, selain teknologi (alat), unsur-unsur kebudayaan manusia juga menjadi berkembang pesat. Karena memilih bermasyarakat sebagai *modus of operandi* dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, bahasa pun semakin berkembang pesat untuk mengorganisasi setiap anggotanya (lihat Koentjaraningrat, 1990).

Produk-produk kebudayaan ini pada dasarnya diakibatkan oleh perkembangan otak manusia (lihat tabel 1.1). Volume otak manusia semakin bertambah, meski memakan waktu yang lama. Kurang lebih dua juta tahun yang lalu, *Homo habilis* memiliki volume otak hanya 510-660 cm<sup>3</sup>, kini volume otak manusia modern (*Homo sapiens*) yang sudah ada sekitar 200.000 tahun lalu berkisar 950-1.800 cm<sup>3</sup>. Meskipun demikian, temuan yang terbaru menunjukkan bahwa volume otak manusia cenderung stagnan, maka menurun. Penurunan ini tidak berarti terjadi

penurunan kemampuan manusia, tetapi ada proses efisiensi pada volume otak manusia.<sup>2</sup>

Persoalannya memang bukan pada penambahan volume otak, tetapi pada fungsi masing-masing lokusnya. Permukaan otak manusia tidak bisa digambarkan licin, tetapi penuh dengan lekukan-lekukan. Lekukan-lekukan ini memperluas penampang permukaan otak. Sel-sel syaraf tepi yang paling sering bekerja berada di daerah penampang otak. Perhatikan gambar 3, ada lokus untuk berbicara, ada lokus untuk ingatan visual, dan seterusnya.

---

<sup>2</sup> <http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/07/lima-tanda-bahwa-manusia-masih-berevolusi>. Diakses tanggal 20 Agustus 2016.

Tabel 1.1  
Perkembangan Volume Otak Manusia<sup>3</sup>

Species ♦	Temporal range Mya ♦	Habitat ♦	Adult height ♦	Adult mass ♦	Cranial capacity (cm <sup>3</sup> ) ♦	Fossil record ♦	Discovery / publication of name ♦
<i>H. habilis</i>	2.1 – 1.5 <sup>[162]</sup>	Africa	110-140 cm (4 ft 11 in)	33-55 kg (73-121 lb)	510-660	Many	1960/1964
<i>H. erectus</i>	1.9 – 0.07 [163]	Africa, Eurasia (Java, China, India, Caucasus)	180 cm (5 ft 11 in)	60 kg (130 lb)	850 (early) – 1,100 (late)	Many <sup>[164]</sup>	1891/1892
<i>H. rudolfensis</i> membership in <i>Homo</i> uncertain	1.9	Kenya			700	2 sites	1972/1986
<i>H. gautengensis</i> also classified as <i>H. habilis</i>	1.9 – 0.6	South Africa	100 cm (3 ft 3 in)			3 individuals <sup>[165]</sup>	2010/2010
<i>H. ergaster</i> also classified as <i>H. erectus</i>	1.8 – 1.3 <sup>[166]</sup>	Eastern and Southern Africa			700-850	Many	1975
<i>H. antecessor</i> also classified as <i>H. heidelbergensis</i>	1.2 – 0.8	Spain	175 cm (5 ft 9 in)	90 kg (200 lb)	1,000	2 sites	1997
<i>H. cepranensis</i> a single fossil, possibly <i>H. erectus</i>	0.9 – 0.35	Italy			1,000	1 skull cap	1994/2003
<i>H. heidelbergensis</i>	0.6 – 0.35 <sup>[167]</sup>	Europe, Africa, China	180 cm (5 ft 11 in)	90 kg (200 lb)	1,100-1,400	Many	1908
<i>H. neanderthalensis</i> possibly a subspecies of <i>H. sapiens</i>	0.35 – 0.04 <sup>[168]</sup>	Europe, Western Asia	170 cm (5 ft 7 in)	55-70 kg (121-154 lb) (heavily built)	1,200-1,900	Many	(1829)/1864
<i>H. naledi</i>	Undetermined	South Africa	150 centimetres (4 ft 11 in) tall	45 kilograms (99 lb)	450	15 individuals	2013/2015
<i>H. tsaichangensis</i> possibly <i>H. erectus</i>	0.19 – 0.01 <sup>[169]</sup>	Taiwan				1 individual	pre-2008/2015
<i>H. rhodesiensis</i> also classified as <i>H. heidelbergensis</i>	0.3 – 0.12	Zambia			1,300	Very few	1921
<i>H. sapiens</i> (modern humans)	0.2 <sup>[170]</sup> – present	Worldwide	150 - 190 cm (4 ft 7 in - 6 ft 3 in)	50-100 kg (110-220 lb)	950-1,800	(extant)	—/1758
<i>H. floresiensis</i> classification uncertain	0.10 – 0.012	Indonesia	100 cm (3 ft 3 in)	25 kg (55 lb)	400	7 individuals	2003/2004
Denisova hominin possible <i>H. sapiens</i> subspecies or hybrid	0.04	Russia				1 site	2010
Red Deer Cave people possible <i>H. sapiens</i> subspecies or hybrid	0.0145- 0.0115	China				Very few	2012

<sup>3</sup> [https://en.wikipedia.org/wiki/Human\\_evolution](https://en.wikipedia.org/wiki/Human_evolution) diakses tanggal 20 Agt. 2016



lembut atau keras, lemas atau kaku. Indera ini diwakili oleh kulit, terutama yang berada di anggota tubuh.

Kelima indera ini menjadi sensor bagi tubuh untuk menangkap rangsangan (*stimuli*) dari luar. Melalui jaringan syaraf, apa yang dilihat, didengar, dicium, diraba dan dirasakan diolah menjadi informasi yang dikirim ke otak.<sup>5</sup> Oleh otak, pada lokus-lokus tertentu informasi itu diolah menjadi ingatan (*memory*). Sudah barang tentu, proses tidak sesederhana. Kesner (2015) menjelaskan proses tersebut. Singkat kata, ingatan itu adalah pengetahuan yang dimiliki manusia tentang dirinya dan dunia di luar dirinya. Diri dan dunia di luar dirinya terekam oleh kelima inderanya.

## ***2. Pengetahuan sebagai abstraksi dari pengalaman.***

Setiap apa yang direkam oleh kelima indera akan menjadi ingatan manusia. Betapa hebatnya, otak manusia, begitu pula otak-otak makhluk hidup lainnya, merekam segala benda yang disentuh, diraba, dirasakan dan seterusnya berikut aktivitas-aktivitasnya. Ibarat *harddisk* dalam piranti komputer, kapasitas otak manusia ini sangat luar biasa. Sementara itu, kemampuannya pun juga luar biasa. Otak tidak saja mengingat, tetapi juga menganalisis dan mengekspresikan hasil analisisnya (lihat gambar 1.3). Dalam sejumlah kajian, perkembangan otak manusia ini sangat luar biasa ketika mulai usia 0 hingga 3 s/d 6 tahun.<sup>6</sup> Perkembangan tiga pertama masa hidupnya melebihi masa sesudahnya hingga meninggal. Pada usia lanjut, perkembangan sel-sel otak manusia menurun. Sel-sel otak yang mati lebih baik dari sel-sel regeneratifnya. Penurunan ini berakibat pada penurunan kemampuan lainnya dari organ tubuh manusia, seperti: pelupa dan gemeteran.

---

<sup>5</sup> Informasi itu dalam bentuk kejut-kejut listrik (*impuls-impuls*) dan kimiawi yang mengalir ke otak.

<sup>6</sup> Tahun-tahun itu disebut periode emas. Sejumlah budaya mengajari anak dengan berbagai kemampuan. Lebih dari itu, sejumlah ilmuwan menyarankan untuk memperdengarkan musik klasik pada perut ibu hamil. Hal itu akan merangsang emosi dan kemampuan berpikir janin. Anak akan tumbuh menjadi lebih pintar dan pandai mengendalikan emosinya. Dokter juga menyarankan agar ibu hamil tidak boleh mengalami tekanan jiwa atau depresi. Hal akan berpengaruh pada perkembangan kejiwaan anaknya kelak. Anak bertemperamen keras dan mudah marah.

Lebih dari itu, berbeda dengan makhluk hidup lainnya, rentang waktu ingatan manusia tidak terbatas pada beberapa hari saja, tetapi bisa bertahun-tahun sebelumnya. Orang masih bisa berbicara tentang peristiwa peringatan ulang tahun pada satu, dua, tiga atau lebih tahun sebelumnya. Ia bisa menyebutkan apa yang dilihat, didengar dan dilakukan pada peristiwa itu. Suami istri akan mengingat acara pernikahan mereka 25 tahun sebelumnya. Suami akan menceritakan betapa cantik istrinya ketika mengenakan gaun pengantin. Istri mengingat betapa gagah dan tampan suaminya ketika berhadapan dengan penghulu untuk mengucapkan akad nikah. Mereka mengingat siapa yang menjadi saksi dalam pernikahan itu. Tidak saja pada hari pernikahan, jauh sebelum hari yang indah itu, mereka masih ingat ketika pertama kali bertemu dan ketika “nembak” dan “jadian”. Meskipun demikian, mereka susah mengingat apa yang dilakukan selama seratus hari pertama berkeluarga, selain malam pertamanya.

Tidak saja pada saat-saat yang menyenangkan, manusia juga mengingat hal-hal yang menyedihkan. Mereka ingat ketika harus berjuang untuk kesembuhan anak-anaknya yang sakit. Mereka ingat betapa kesulitan dalam mencari tambahan nafkah pada saat krisis moneter. Harga-harga barang kebutuhan melonjak naik dan susah didapat. Masih segar dalam ingatan, waktu itu betapa susah membeli sekaleng susu *Bebelac*. Susu tidak ada di semua toko, hanya toko besar (grosir), seperti: *hypermart* dan sejenisnya. Susu akhirnya didapat di tempat tersebut. Untuk membeli satu kaleng, pembeli harus antri sangat panjang. Menyedihkan lagi, hanya bisa membeli satu dua kaleng, sementara itu ada orang yang lebih kaya membeli puluhan kaleng. Sementara itu, banyak sekali orang mengalami stress dan depresi karena kehilangan tabungan di bank-bank yang terlikuidasi, beberapa di antaranya bunuh diri. Ada pula seorang ibu yang tertangkap aparat karena menjual putrinya untuk biaya perkawinan putrinya yang lain.<sup>7</sup>

Singkat kata, otak manusia ini merekam segala aktivitas dan apa yang dialami, dirasakan, didengar, diraba dan seterusnya selama hidupnya.

---

<sup>7</sup> Baca juga tentang perdagangan perempuan di <http://infoanehterbaru.blogspot.co.id/2015/05/kisah-tokoh-inspiratif-yang-menjadi.html>

Semua yang diberikan oleh kelima indera direkam dan dijadikan pengetahuan dalam bentuk ingatan (*memory*). Orang akan bisa membayangkan betapa padat pengetahuan yang ada dalam benak manusia. Tidak demikian, menurut ahli kognitif, cara kerjanya otak manusia adalah membuat kategori-kategori. Kategori-kategori tersebut dipetakan (*mapping*). Setiap pengetahuan yang merupakan pengalamannya ini disederhanakan ke dalam kategori-kategori tersebut. Pengalaman yang sangat dan sangat berkesan diberi penanda oleh otak manusia sebagai hal istimewa dan mewakili kategori-kategori. Perkawinan adalah hal yang berkesan bagi orang tersebut, maka diberi tanda, sehingga mudah untuk diingat ulang. Demikian pula, kematian, sakit dan entah apalagi dianggap serupa. Mungkin benar, perspektif strukturalisme bahwa masyarakat, termasuk pandangannya secara sederhana terbelah menjadi dua, seperti: malam dan siang, pagi dan sore, kaya dan miskin.

Semua ditata dengan rapi oleh otak manusia. Ia tidak saja menerima informasi, tetapi juga mengolahnya. Dengan otak, manusia menanggapi informasi tersebut. Namun demikian, seperti dikatakan Karl Polanyi, ingatan manusia ini sebenarnya terbatas. Selain disederhanakan, otak manusia juga memasukkan hal-hal yang tidak terlalu berkesan dan penting ke dalam ingatan yang menjadi bahan kesadarannya. Otak manusia dengan segera memasukkan hal-hal yang tidak terlalu penting atau yang terlalu menyakitkan ke dalam alam bawah sadar. Menurut Sigmund Freud, hal-hal yang ada di alam bawah sadar sering juga masuk ke dalam kesadaran melalui mimpi-mimpi. Contohnya, ketika dalam keadaan sedih sekali, tidak jarang orang bermimpi bertemu dengan bapak atau ibu, atau orang yang sangat dekat secara emosional. Seorang suami bermimpi ketemu isterinya yang telah meninggal, atau sebaliknya. Singkat kata, pengetahuan yang berupa ingatan merupakan abstraksi dari pengalaman keseharian manusia.

### ***3. Pengetahuan dan Kebenaran.***

Otak manusia bekerja dengan luar biasa. Pertama, otak manusia tidak saja bekerja berdasarkan informasi yang riil atau nyata, tetapi tidak jarang juga mengabstraksi atau mengolah menjadi informasi yang abstrak.

Otak ini berpikir ketika menerima informasi-informasi dari kelima inderanya. Ketika bertanya tentang asal-usul sesuatu atau penyebab sesuatu, otak manusia kemudian berkelirar sehingga menemukan konsep roh, jiwa dan Adikodrati (“Tuhan”). Salah satu artikel dalam Yuyun Suria Sumantri (1986) misalnya mengisahkan bahwa baik dari pengalaman empiris maupun kemampuan rasionalitas manusia dapat menyimpulkan keberadaan jiwa dalam tubuh. Dikisahkan, dua orang memperoleh kesimpulan itu, satu mengamati ketika ibunya mati, orang berikutnya belajar dan berdiskusi dengan gurunya.

Kedua, otak manusia tidak sekedar mengingat apa yang telah terjadi. Otak ini juga dapat berpikir, membayangkan hingga meramalkan apa yang terjadi pada masa yang akan datang. Hal ini nampaknya tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk hidup lainnya. Informasi yang menjadi datanya berasal dari pengalaman sendiri atau orang lain yang didengarkan atau dibaca. Berdasarkan hal itu, manusia kemudian menyimpulkan pola atau kecenderungan dengan kondisi seperti. Pada langkah berikutnya, manusia meramalkan apa yang terjadi di masa mendatang dengan kondisinya yang serupa. Kedua hal ini menjawab pertanyaan Charles Darwin dalam buku *The Descent of Man (1872)* tentang mengapa manusia bisa mengenal Tuhannya.

Ketiga, menjadi persoalan ketika pengalaman atau singkatnya pengetahuan serta ramalannya disampaikan ke orang lain. Terkait dengan hal itu, otak manusia juga mampu memberikan penilaian baik atau buruk, benar atau salah, cantik atau jelek, tampan atau buruk rupa, dan seterusnya. Hal itu tidak bisa dilepaskan dari fungsi otak manusia sebagai *motor intelligence*.

Ketika melakukan analisis, maka persoalan pengetahuan itu diberi penilaian benar atau salah. Pertanyaan di benak orang, apakah pengetahuan itu benar demikian adanya, ataukah tepat di masa mendatang. Ataukah, salah atau tidak tepat saat ini atau di waktu mendatang. Apa yang benar itu disebut dengan kebenaran (*truth*), sebaliknya pengetahuan yang salah diabaikan.

Dalam kajian filsafat ilmu, ada dua hal yang menyebabkan pengetahuan itu dianggap benar. Pertama, pengetahuan itu dihasilkan dari proses yang benar. Sebagaimana telah disebutkan, pengetahuan itu

dihasilkan oleh proses-proses di dalam otak, yaitu analisis. Orang menyimpulkan dari data-data sensoris yang diterima oleh panca indera. Kedua, pengetahuan itu bisa dibuktikan secara empirik. Pengetahuan itu menjadi benar karena ada bukti di dunia nyata. Sebagai contoh, semua unggas bertelur. Kesimpulan ini dihasilkan dari pengamatan bahwa ayam bertelur, demikian pula dengan burung, bebek dan angsa.

Kebenaran itu bisa dihasilkan dari proses keyakinan dan “pewahyuan.” Agama, mitologi dan seterusnya dianggap benar oleh masyarakat pemangkuhnya karena diyakini. Ada pula kebenaran yang diperoleh dari proses berpikir secara mendalam. Pengetahuan yang dihasilkan oleh proses ini disebut filsafat. Ada pula yang dihasilkan dari rasa keindahan (*sense of aesthetic*) manusia. Pengetahuan ini disebut seni. Terakhir, kebenaran dihasilkan dari proses metode penelitian. Pengetahuan ini tidak saja benar secara rasionalitas, tetapi juga secara empirik. Kebenaran yang demikian disebut ilmu pengetahuan (*science*).

#### ***4. Produksi Ilmu Pengetahuan.***

Sebagaimana telah disebutkan, ilmu pengetahuan merupakan salah satu dari kebenaran yang dimiliki, dihasilkan dan dipahami oleh manusia. Ilmu pengetahuan lahir dari proses dialektik antara filsafat rasionalisme dan empirisme. Pada abad ke-18-19, ada perdebatan yang cukup lebar antara peran rasio dan empirik dalam menghasilkan kebenaran. Aliran filsafat rasionalisme melihat kebenaran hanya dapat dihasilkan dari proses berpikir manusia. Bagi mereka, apa yang terlihat itu adalah bayang-bayang, kebenaran sesungguhnya ketika dipikirkan, dihubungkan dan seterusnya. Namun demikian, tidak semudah itu proses akal pikir itu menghasilkan kebenaran. Dalam pengambilan keputusan yang menghasilkan kebenaran dimulai dengan menghimpun fakta. Fakta-fakta itu dipilah dan dicari dihubungkan antar fakta dan akhirnya menghasilkan kesimpulan. Kesimpulan itu menjadi kebenaran.

Sementara itu, penganut filsafat empirisme berbeda pendapat. Apa yang ada di dalam pikiran tidak selalu benar, tetapi fakta menjadi kata kunci. Fakta terbentuk dari pengalaman inderawi manusia. Semua pengetahuan yang ada di dalam pikiran manusia merupakan hasil

pengalaman inderawi manusia. Manusia menyimpulkan dari pengalamannya. Tanpa pengalaman, manusia tidak bisa menghasilkan pengetahuan.

Ilmu pengetahuan mengkombinasi antara rasionalisme dan empirisme. Orang boleh menduga-duga tentang sesuatu. Dugaan-dugaan itu dihasilkan dari berpikirnya. Proses ini tidak terlepas dari pengalamannya. Namun demikian, dugaan-dugaan itu belum tentu terbukti dengan benar bila tidak didukung oleh fakta. Ada logika (cara berpikir) yang digunakan dalam ilmu pengetahuan tersebut terkait dengan filsafat rasionalisme dan empirisme. Pertama, para ilmuwan menggunakan logika deduksi. Caranya, melalui proses berpikir orang membuat pernyataan (silogisme) tentang sesuatu yang benar, misalnya:

Pernyataan 1 : Semua manusia berkaki dua;

Pernyataan 2 : Si A adalah manusia;

Kesimpulan : Si A berkaki dua.

Singkatnya, ada pernyataan umum yang berisi tentang kebenaran. Ada pernyataan khusus tentang sesuatu. Ada penarikan kesimpulan yang menghubungkan kedua pernyataan itu.

Cara berpikir yang kedua adalah induktif. Langkahnya, orang membuat sejumlah pernyataan didasarkan oleh kenyataan empiris yang ditemukan. Dari pernyataan-pernyataan itu, orang menyimpulkan, misalnya:

Pernyataan 1 : Ayam berkaki dua;

Pernyataan 2 : Angsa berkaki dua;

Pernyataan 3 : Bebek berkaki dua, dan seterusnya;

Kesimpulan : Setiap unggas berkaki dua.

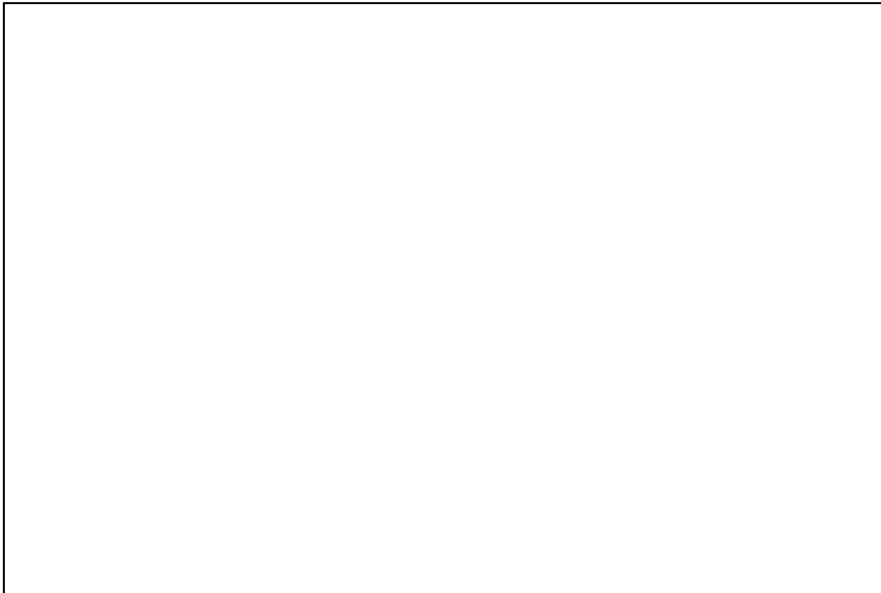
Di dalam proses penelitian, kedua cara berpikir itu digabung. Cara berpikir deduksi dilakukan pertama kali, sehingga menghasilkan hipotesis (dugaan sementara). Hipotesis itu dibuktikan dalam kenyataan dengan mengembangkan instrumen dan seterusnya hingga akhirnya dianalisis dan disimpulkan benar atau salahnya. Proses yang demikian ini menjadikan hipotesis yang diakui kebenarannya dinyatakan sebagai teori.

#### **D. Rangkuman**

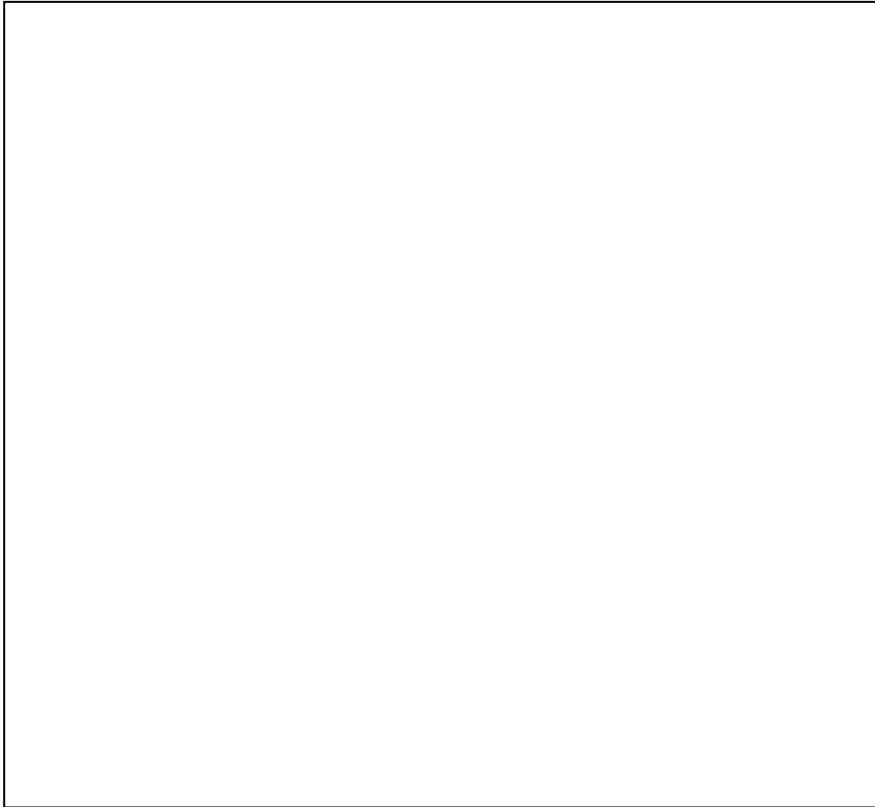
Manusia merupakan produk dari evolusi. Proses ini memberikan manusia tidak saja berdiri, tetapi juga perkembangan otak yang luar biasa. Otak berkembang tidak saja volume yang bertambah, tetapi juga kemampuan abstraksi yang luar biasa. Kemampuan abstraksi yang dihasilkan otak ini memberikan pengetahuan dan ilmu pengetahuan. Pengetahuan merupakan sekumpulan ingatan dan kesimpulan tentang ingatan dari masa lalu, masa sekarang dan harapan di masa depan. Sementara itu, ilmu pengetahuan merupakan bagian dari pengetahuan. Ilmu pengetahuan dihasilkan dari proses pembuktian secara rasionalitas dan proses menangkap realitas dari dunia real (empirisme).

#### **E. Latihan**

1. Jelaskan proses perkembangan lahirnya pengetahuan!



2. Jelaskan proses berpikir induksi dan deduksi dalam penelitian!



## **BAB II**

### **PARADIGMA DALAM ILMU-ILMU SOSIAL**

#### **A. Tujuan**

Dengan mempelajari kegiatan belajar ini, pembaca dapat menjelaskan tentang paradigma dalam ilmu-ilmu sosial dan implikasinya terhadap metode penelitian.

#### **B. Indikator**

1. Menjelaskan ontologi dan epistemologi ilmu pengetahuan;
2. Menjelaskan paradigma ilmu-ilmu sosial menurut George Ritzer;
3. Menjelaskan perbedaan pendekatan kuantitatif dan kualitatif sebagai implikasi paradigma yang berbeda;
4. Menjelaskan kedudukan masyarakat dalam penelitian ilmu sosial;

#### **C. Uraian Materi**

##### **1. Pengantar.**

Memang, terlalu sulit untuk mencermati masyarakat karena mereka berada di sekitar kita, bahkan kita berada di dalamnya, menjadi bagian darinya. Seperti seekor ikan kecil bertanya kepada ikan besar, *"Hai kawan, di manakah laut?"* Jawab ikan yang besar dan lebih tua usianya, *"Tidakkah kau tahu di mana tempatmu berada sekarang itu laut?"* Ikan kecil itu balik membantah, *"Tidak, bukan itu maksudku? Ini air, bukan laut?"* (Mello, 1991: 23). Seperti juga Mona Lisa, ketika ditanya betapa indah lukisan dirinya, ia menjawab tidak tahu karena menjadi bagian dari lukisan itu. Di masyarakat, kita merupakan bagian darinya, entah sebagai orang tua, anak, guru, kepala sekolah, ketua RT, atau sekedar anggota masyarakat yang bersahaja. Sebagai *gijft* dari Sang Khalik, kita jalani hidup keseharian dengan penuh "keteraturan,"

Dari gambaran-gambaran di atas, mencari hakikat tentang masyarakat, sama seperti menggali kesadaran diri kita, di mana diri kita, apa fungsi kita, dan seterusnya.... Persoalannya selanjutnya bagaimana caranya untuk mengetahui atau memahami hal tersebut, dan untuk apa

semua itu bisa telah ditemukan. Pernyataan pertama dalam filsafat ilmu masuk dalam kajian *ontologi* (mencari hakikat kebenaran tentang sesuatu), pertanyaan berikutnya adalah *epistemologi* (bagaimana caranya) dan kegunaannya berkaitan dengan *axiologi* sebuah ilmu! Terutama *axiologi*, mengetahui dan memahami tentang masyarakat itu tidak boleh kemudian digunakan, seperti yang dilakukan oleh *Snouck Hugronje* (1858-1936). Ia menggunakan pengetahuannya untuk memberikan nasihat pada pemerintah colonial Belanda agar dapat menjajah masyarakat Aceh.

Hakikat kebenaran tentang masyarakat ini tidak bisa hanya dicari dari dalam benak manusia (filsuf), tetapi kemudian digali dan dipahami di masyarakat, betapapun sulitnya! Meski-pun dalam prosesnya kaum filsuf juga menangkap "makna" dan mencernanya di dalam benak, hal itu tidak cukup ketika ada tuntutan melakukan pembuktian secara di dalam alam senyatanya (aliran *empirik*) dan setiap orang harus bisa melakukan, di dalam kondisi yang kurang lebih sama, hasilnya harus sama.

## ***2. Paradigma Sosial: Dari Ontologi ke Epistemologi.***

Sebelum berbicara tentang paradigma yang ada dalam ilmu-ilmu sosial, baiklah paradigma ini merupakan pengetahuan yang diperoleh manusia tatkala merenungi makna hidupnya. Pengetahuan ini tidak hanya diperoleh melalui peristiwa-peristiwa penting dalam hidupnya dan unsur yang memberi bentuk kepada hidup, baik lahiriah maupun batiniah, namun berasal dari pendapat yang timbul berdasarkan pengalaman dan pertimbangan tertentu. Pengalaman dan pengertian yang diperoleh ini di-umpulkan dalam skema-skema universal yang menjadi dasar pengertian bagi pengalaman dan pengertian selanjutnya, namun fleksibel, secara terus-menerus diisi, diubah dan dibentuk lagi, sehingga kerangka berpikir itu makin luas dan mendalam. Pengalaman dan pengertian yang dibangun pertama sudah barang tentu yang dilihat, dipahami dan terus-menerus direnungkan, yaitu yang dekat darinya, dunia. Hubungan manusia dan dunia hidupnya ini bersifat intensional, tidak pernah lepas dari dunia. Hubungan ini bersifat dialektif, artinya hidup manusia berlangsung dalam hubungan timbal balik dengan dunianya. Dunia yang sempit adalah kehidupannya sehari-hari, sedangkan dunia yang lebih luas adalah totalitas

yang ada, keseluruhan yang ada, keseluruhan yang real, baik sebagai keseluruhan jasmani maupun keseluruhan realitas (Huijbers, 1986: 9-19).

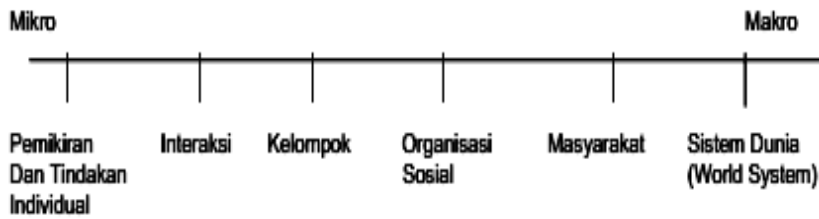
Meskipun mendiami dunia, manusia tidak bisa diartikan pasif, menerima apa saja, namun lebih dari tinggal dalam dunia sebagai ruang dan menjadikannya sebagai tempat bergerak; membangun rumah dan hidup di dalamnya. Di dalam rumah ada kebersamaan, lahir, mencintai dan meninggal dunia, sekaligus hidup bersama orang lain dalam masyarakat untuk kebutuhan hidupnya. Bersama orang lain dalam masyarakat, manusia menciptakan nilai-nilai yang sesuai dengan kebutuhan rohani. Nilai-nilai itu diciptakan dengan memikirkan dan membayangkan dunia (Huijbers, 1986: 38-40).

Pemahaman-pemahaman ini dikemukakan dalam teori-teori sosial. Veeger (1985 251-252) memetakan perkembangan pemikiran tentang masyarakat ini menjadi setidaknya-tidaknya dua realitas atau gambar dunia. Gambar pertama, masyarakat merupakan kesatuan yang besar, berdiri sendiri, berfungsi dan berkembang sesuai dengan hukumnya yang tak terelakan. Gambar ini dikenal obyektif, sedangkan gambar berikutnya bersifat subyektif, manusia secara individual berhadapan dengan dunia dan mengenakan pengertiannya, perasaannya, dan kemauan yang tidak dapat diandalkan. Masyarakat hanya penampakan lahiriah, meski individu dan masyarakat adalah kedwitunggalan.

Bila Veeger hanya memperhatikan individu dan struktur, maka Ritzer (2010) dengan lebih *njlimet* mengembangkan tiga paradigma<sup>8</sup> berdasarkan dua tarikan. Pertama, tarikan lingkup mikro-makro, dari pemikiran dan tindakan individu hingga ke sistem dunia. Obyek material Ilmu-ilmu Sosial, khususnya Sosiologi itu bergerak dari pemikiran dan tindakan individu (kesadaran, imajinasi, dan pengetahuan), interaksi antar dua orang atau lebih, kelompok dan seterusnya hingga sistem dunia. Sistem dunia itu menyangkut hubungan antar negara, hubungan negara dan masyarakat, hingga hubungan antar individu dengan negara yang berbeda. Hubungan ini bisa menyangkut aspek sosial, ekonomi, politik dan budaya.

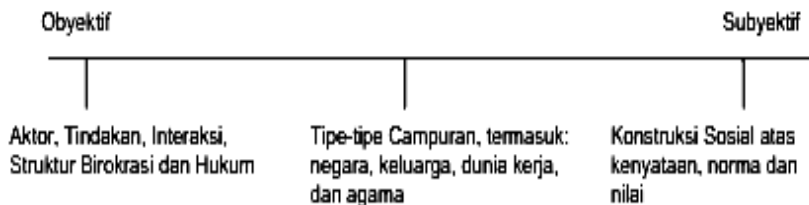
---

<sup>8</sup> Thomas Kuhn mengartikan paradigma sebagai cara pandang (*world view*) dalam memahami dunia ini.



Gambar 2.1  
 Tarikan Mikro-Makro dalam Kajian Ilmu-ilmu Sosial  
 (Ritzer, 2010: A-14)

Tarikan kedua adalah lingkup obyektif-subyektif, antara tindakan ataukah hanya konstruk-konstruk atas kenyataan, nilai dan norma. Tarikan ini dimulai dari sesuatu yang nyata atau setidaknya dianggap nyata, seperti aktor (manusia), tindakannya, interaksi dan struktur birokrasi dan hukum, hingga sesuatu yang merupakan hasil atau setidaknya dianggap dihasilkan oleh sesuatu yang nyata, seperti konstruk-konstruk dan nilai, maka terlihat dalam gambar 2.2



Gambar 2.2  
 Tarikan Obyektif-Subyektif dalam Kajian Ilmu-ilmu Sosial  
 (Ritzer, 2010: A-14)

Oleh Ritzer (2010: A-15), kedua tarikan ini digabungkan untuk menggambarkan hubungan antara manusia (individu) dan struktur (masyarakat). Tarikan mikro-makro diletakan sebagai sumbu Y – kalau di alam pikiran Jawa dipaparkan sebagai jagad cilik dan jagad gedhe – dan tarikan obyektif-subyektif sebagai sumbu X, sehingga terdapat empat

ruang, yaitu (1) makro-obyektif, (2) makro-subyektif, (3) mikro-obyektif, dan (4) mikro-subyektif, seperti terlihat pada bagan 2.3.

Ia kemudian membagi menjadi tiga paradigma sosial, *pertama* adalah paradigma fakta sosial yang memusatkan perhatiannya pada lingkup makro-obyektif dan makro-subyektif. Paradigma fakta sosial, yang diawali dengan pemikiran Emile Durkheim (1858-1917) menyatakan bahwa kenyataan sosial ini adalah sesuatu yang real atau sekurang-kurangnya dapat diperlakukan sebagai yang real, sama seperti fakta individu, namun tidak dapat direduksi ke fakta individu, ia memiliki realitasnya sendiri lepas dari individu – struktur dan institusi sosial merupakan salah satu di antaranya, meski pada akhirnya terpaksa harus diakui bahwa fakta sosial tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga ada (sekurang-kurangnya dalam derajat tertentu) dalam kesadaran individu. Emile Durkheim menyebut sebagai fakta non-material, seperti kesadaran kolektif yang lebih menunjuk pada jenis suasana sosial yang muncul apabila kesadaran yang dimiliki bersama oleh anggota dalam satu kelompok atau masyarakat. Kesadaran kolektif itu diinternalisasi oleh individu dalam kesadaran subyektif. Hal itu adalah usaha menjembatani antara paradigma fakta sosial dan paradigma lainnya, dalam hal ini definisi sosial (Johnson, 1986: 54-56).



Gambar 2.3  
Perpaduan Tarikan Obyektif-Subyektif dan Makro-Mikro  
(Ritzer, 2001: 99)

*Kedua*, paradigma definisi sosial memusatkan pada mikro-subyektif dan sebagian dari mikro-obyektif yang bergantung pada proses mental (tindakan). Paradigma ini memandang tentang hakikat sosial yang bersifat subyektif lebih daripada eksistensinya yang terlepas dari individu. Realitas atau kenyataan sosial ini lebih didasarkan pada definisi subyektif individu dan penilaiannya. Struktur sosial hanyalah menunjuk pada definisi sosial bersama yang dimiliki individu yang berhubungan dengan bentuk-bentuk yang cocok yang menghubungkan satu sama lain. Tindakan-tindakan sosial individu serta pola-pola interaksinya dibimbing oleh definisi bersama serupa itu, yang dikonstruksikan melalui proses sosial (Johnson, 1986: 56).

*Ketiga*, paradigma perilaku sosial lebih menjelaskan sebagian dari mikro-obyektif yang tidak meliputi proses berpikir (*the minding process*) atau pada perilaku (Ritzer, 1986: 400). Paradigma ini menekankan pendekatan empiris terhadap kenyataan sosial. Data empiris tentang kenyataan sosial itu dipahami sebagai perilaku-perilaku individu yang nyata (*overt behavior*). Perilaku itu hanya mungkin terjadi bila dihubungkan rangsangan lingkungan tertentu yang dapat diukur secara empiris. Pemikiran ini pada awal kali dikembangkan oleh Skinner, ahli psikologi behavioristik (Johnson, 1986: 56).

Dalam penelitian sosial, untuk memahami dimensi atau lingkup mana yang akan digali, peneliti harus memilih metode yang tepat. Keinginan untuk melihat dimensi atau lingkup realitas sosial yang diteliti tercermin dalam rumusan masalah dan kajian pustaka atau kajian teorinya. Artinya, peneliti sosial harus menggali dari ontologi hingga kemudian memunculkan pijakan epistemologi ilmu dan pada gilirannya metode penelitiannya. Morgan dan Smircich (1980: 491-500) menghubungkan antara ontologi, hakikat tentang manusia, pijakan epistemologi dan metode penelitian. Berkaitan dengan penggambaran tentang realitas sosial dari Ritzer, mereka mengabaikan lingkup makro-mikro. Lingkup itu dianggap sebagai besaran daerah kajian, apakah di individu atau sampai masyarakat dunia (lihat tabel 2.1).

Tabel 2.1

Metode Penelitian dalam Tarikan Subyektif-Obyektif Menurut Morgan dan Smircich (1980: 491) dan George Ritzer (1986: 400)

Subyektif			Obyektif		
<i>Berdasarkan Asumsi Ontologi</i>					
Realitas sbg proyeksi imajinasi	Realitas sbg konstruksi sosial	Realitas sbg realisme diskursus simbol	Realitas sbg kontekstual dari informasi	Realitas sbg proses kongkret	Realitas sbg struktur kongkret
<i>Berdasarkan Asumsi Hakikat Manusia</i>					
Manusia sbg "pure spirit" berkesadaran	Manusia sbg konstruksi sosial	Manusia sbg aktor pengguna simbol	Manusia sbg pengolah informasi	Manusia sbg pengadaptasi	Manusia sbg perespon
<i>Pijakan Epistemologi</i>					
Menggali gejala fenomenologis yang tidak nampak	Memahami bagaimana realitas itu diciptakan	Memahami pola-pola diskursus simbolik	Memetakan konteks	Mempelajari ttng sistem, proses dan perubahan	Menyusun ilmu positivistik
<i>Metaphora-metaphora yang menonjol digunakan</i>					
Transendental	<i>Language game and accomplishment test</i>	Teater dan Budaya	Sibernetik	Organisme	Mesin
<i>Metode Penelitian</i>					
Eksplorasi dr subyektivitas murni	Hermeneutik	Analisis Simbolik	Analisis kontekstual dr Gestalten ( <i>Menyeluruh</i> )	Analisis kesejarahan (dan Survai, pen.)	Eksperimen Laboratorium dan Survai
<i>Sejumlah Contoh Penelitian</i>					
Fenomenologi	Ethnometodologi	Teori Aksi Sosial	Sibernetik	Teori Sistem Terbuka	Behaviorisme, Teori Pembelajaran
<i>Pembagian Paradigma berdasarkan G. Ritzer</i>					
Definisi Sosial			Fakta Sosial		Perilaku Sosial

Di dalam tabel 2.1, Morgan dan Smircich (1980: 492, 494-495) menunjukkan bahwa semakin memandang realitas dari sisi obyektif, maka metode penelitian kuantitatif lebih mengedepan. Keadaannya berbeda bila peneliti lebih memandang realitas dalam sisi subyektif. Ia akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Meskipun demikian, penganut aliran neo- positivisme kini tidak hanya menggunakan metode penelitian kuantitatif, tetapi juga kualitatif untuk variabel yang tidak dapat diamati secara langsung melalui gejalanya, melalui munculnya keragaman antara waktu, antar kelompok atau dengan cara lain. Dalam variabel diamati secara atak langsung tersebut menampilkan variabel sebagai konstruk, yaitu variabel yang pengamatannya dilakukan secara tak langsung dengan berbagai cara sekaligus, yang hasilnya diuji silang, salah satu contohnya analisis isi (*content analysis*) (Muhadjir, 1989: 30).

### ***3. Implikasinya: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif***

Ketika ilmu-ilmu sosial berkembang, acapkali ada tuntutan dari khalayak terhadap kesahihan hasil temuannya. Paparan yang tidak menampilkan angka-angka statistik pada awal kelahirannya (di Eropa dan Amerika), begitu pula di Indonesia, dianggap hasil dari pemikiran manusia belaka. Oleh karenanya, Emile Durkheim kemudian mengembangkan paradigma fakta sosial dengan menunjukkan bahwa fakta sosial itu sesuatu yang real dan bisa diukur. Proses berpikinya mengikuti ilmu-ilmu alam, yaitu positivistik. Dalam filsafat positivistik, proses berpikir mengikuti logika deduksi-induksi yang mengalami pembuktian (*logico deducto-inducto verivikatif*), karena fakta sosial itu bukan fakta individu, bukan pula himpunan dari fakta individu, maka dalam pembuktiannya menggunakan uji statistik. Proses pemikiran yang demikian ini disebut dengan pendekatan kuantitatif. Dalam prosesnya, kegiatan penelitian dimulai dari telaah teori, membuat hipotesis, melakukan observasi untuk membuktikan hipotesis dan seterusnya hingga menggeneralisasikan kesimpulan dari temuan itu.

Tabel 2.2  
Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif

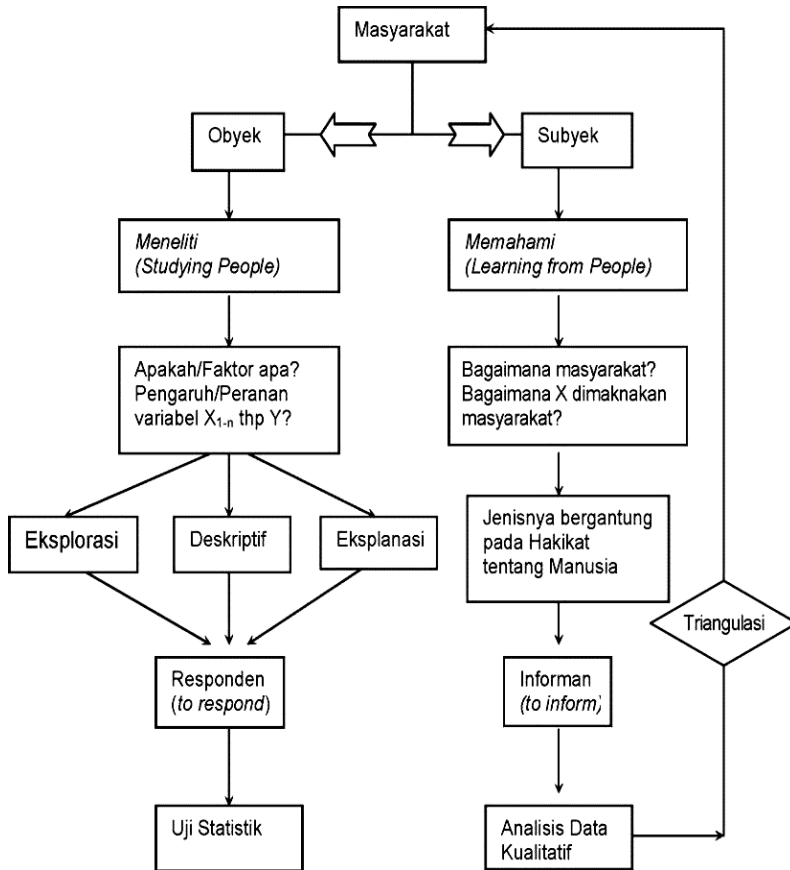
Kriteria	Pendekatan	
	Kuantitatif	Kualitatif
<b>Aksioma</b>		
1. Filsafat	Positivistik, Behavioristik	Fenomenologis
2. Paradigma	Fakta Sosial dan Behavioristik	Definisi Sosial
3. Hakikat Kenyataan	Kenyataan itu tunggal, nyata dan fragmentaris	Kenyataan itu ganda, dibentuk, dan merupakan keutuhan
4. Hubungan antara peneliti dan subyek	Bebas. Dualisme.	Aktif bersama, jadi tidak dapat dipisahkan. <i>Learning from people.</i>
5. Generalisasi	Atas dasar bebas-waktu dan bebas-konteks ( <i>nomotetik</i> )	Hanya waktu dan konteks yang mengikat hipotesis kerja ( <i>ideografis</i> )
6. Hubungan Sebab-Akibat	Terhadap penyebab sebenarnya yang secara temporer terhadap, atau secara simultan terhadap akibatnya	Setiap keutuhan berada dalam keadaan mempengaruhi secara bersama, sehingga sukar membedakan mana sebab dan akibat
7. Kedudukan Nilai	Bebas Nilai	Terikat Nilai
<b>Metode Penelitian</b>		
1. Instrumen	Kertas, pensil atau alat fisik lainnya	Orang sebagai peneliti
2. Waktu <i>data collecting</i>	Setelah proposal	Mulai dari awal pembuatan proposal hingga selesai
3. Desain	Pasti ( <i>pre-ordinate</i> )	Muncul-berubah
4. Gaya	Intervensi	Seleksi
5. Latar	Laboratorium	Seleksi
6. Perlakuan	Stabil	Bervariasi
7. Satuan Kajian	Variabel	Pola-pola
8. Unsur Kontekstual	Kontrol	Turut campur

Berbeda dengan pendekatan kuantitatif, pendekatan kualitatif diawali oleh pemikiran Max Weber (1864-1920) tentang pentingnya melakukan *verstehen* dalam memahami realitas sosial. Menurutnya, realitas

sosial harus digali dari rasionalitas tindakan seseorang. Untuk memahami rasionalitas tindakan seseorang, ia melakukan *verstehen*, dan akhirnya ia membedakan antara rasionalitas nilai (tujuan), instrumental, tradisional dan *aestetika*. Proses penelitiannya diawali dengan memahami hakikat manusia dan masyarakat ini. Proses tidak tidak mengikuti alur dari proses penelitian Walter L. Wallace (1979), bahkan penelitian *grounded* tak jarang menjungkirbalikkan dari proses tersebut.

Pemilihan penggunaan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam terapannya terletak pada bagaimana kita melihat (1) masalah dan (2) masyarakat yang hendak kita teliti. Bila hendak menanyakan (1) faktor-faktor apa, (2) apakah ada hubungan antara X dan Y, dan (3) apakah pengaruh atau seberapa besar pengaruh faktor X terhadap Y, maka rumusan masalah ini telah mengarahkan pada penelitian dengan pendekatan kuantitatif - di dalam analisisnya peneliti menggunakan uji statistik untuk membuktikan kebenaran dari dugaannya (hipotesis). Di dalam keadaan semacam ini, masyarakat sebagai *obyek*, kita jauh lebih tahu tentang mereka (secara teoritik).

Sebaliknya, bila kita ingin mencoba memahami cara berpikir dan bertindak dari masyarakat, sehingga menghasilkan fenomena-fenomena sosial yang menarik, atau yang lebih tajam lagi bila kita hendak memajukan masyarakat berdasarkan cara berpikir dan bertindakya (ingin mengkristalkan kesadaran masyarakat tentang dirinya), maka kita harus meletakkan masyarakat sebagai *subyek* dari penelitian ini. Penelitiannya sudah barang tentu dengan pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan ini, penelitian ini memang memerlukan waktu yang lama, dimulai dari proses *getting in*, mengumpulkan data hingga *getting out*. Kita harus mencek ulang (*triangulasi*) hasil yang kita tulis pada masyarakat, setidaknya-tidaknya *informan*, sehingga apa yang ditulis sama dengan (=) apa yang senyatanya mereka pahami, lakukan dan hasilkan.



Gambar 2.4  
Masyarakat berdasarkan Pendekatan dalam Penelitian Sosial

Dengan demikian, persoalan penggunaan pendekatan, apakah kualitatif ataupun kuantitatif, terletak pada cara pandang kita terhadap masyarakat. Artinya, penggunaan metode ini sebagai konsekuensi dari permasalahan yang kita ambil. Menggunakan uji statistik ataupun teknik analisis data itu hanya bagian dari proses penelitian dengan pendekatan tersebut.

#### D. Rangkuman

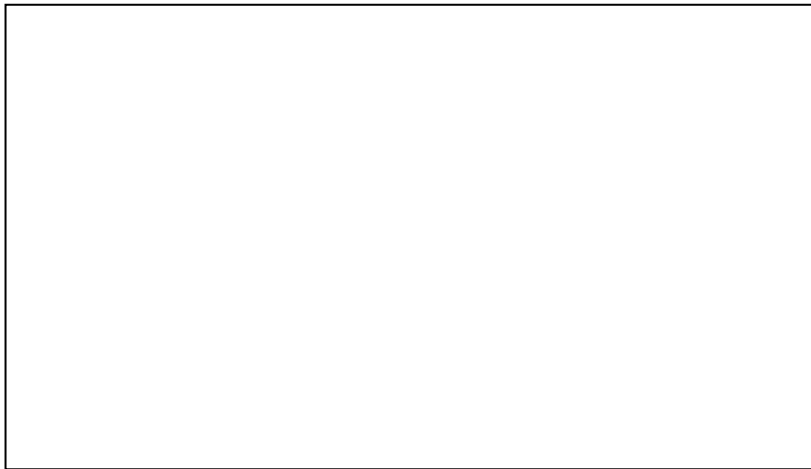
Paradigma merupakan cara pandang manusia melihat dunia. Dunia dicermati secara obyektif dan subyektif. Dunia obyektif berisi tatanan

nilai yang bersifat abstrak dan mengatur manusia, sementara dunia subyektif dihasilkan dari proses manusia secara individual berpikir dan menginterpretasikan dunia. Manusia tidak saja merupakan individu-individu yang bebas, tetapi juga merupakan terikat satu sama lain dan membentuk agregat yang dikenal sebagai masyarakat. Singkat kata, manusia bisa mengubah dunia, tetapi sebaliknya dunia bisa menentukan manusia.

Menurut G. Ritzer, cara pandang ini menghasilkan setidaknya-tidaknya 3 (tiga) paradigma. Paradigma fakta sosial yang mencermati bahwa semua gejala harus bersifat nyata dan dapat diukur. Paradigma definisi sosial lebih mencermati bahwa tindakan manusia dihasilkan dari proses interpretatif. Paradigma terakhir, perilaku sosial, lebih mencermati semua tindakan itu sebagai produk stimulus dan respon. Ketiga paradigma ini menghasilkan dua pendekatan dalam kualitatif, yaitu kuantitatif (fakta sosial dan perilaku sosial) dan kualitatif (definisi sosial).

## E. Latihan

1. Di dalam ilmu-ilmu sosial, masyarakat merupakan agregat (kumpulan) dari individu, tetapi masyarakat juga merupakan kesatuan dari individu. Individu tidak bisa hadir utuh tanpa masyarakat. Sementara itu, masyarakat membutuhkan individu. Jelaskan pernyataan ini!



2. Jelaskan perbedaan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam meneliti masyarakat.



## **BAB III**

### **PERPEKTIF TEORI DALAM PENDEKATAN KUALITATIF**

#### **A. Tujuan**

Dengan mempelajari kegiatan belajar ini, pembaca dapat menjelaskan tentang pengertian teori, aksioma dan asumsi, kedudukan teori dalam pendekatan kualitatif, dan penggunaan teori-teori sosial.

#### **B. Indikator**

1. Menjelaskan teori, aksioma dan asumsi dalam penelitian ilmu sosial;
2. Menjelaskan kedudukan teori dalam penelitian kualitatif;
3. Menjelaskan perspektif teori fenomenologi dan konstruksi sosial, interaksi simbolik, etnometodologi, teori-teori feminis, teori-teori kritis dan posmodern dalam penelitian sosial.

#### **C. Uraian Materi**

##### **1. Pengantar: Mendefinisikan Teori**

Kalangan awam selalu begitu mudah mengatakan bahwa menurut teori X hal ini mestinya seperti X... atau teori saya mestinya kejadian ini bisa diartikan Z dan seterusnya. Artinya, begitu mudah suatu pernyataan dianggap sebagai suatu teori, sehingga begitu yang nampak adalah begitu banyak fenomena dan begitu banyak teori yang menjelaskan, tanpa meyakinkan pada kita apakah teori itu benar telah memberikan penjelasan terhadap fenomena tersebut. Lebih celaka lagi, ketika teori tersebut digunakan untuk membenarkan suatu kebijakan publik. Kebijakan publik merupakan keputusan negara, pemerintah atau bahkan elit yang berakibat kepada masyarakat. Kesalahan memilih teori, maka akibatnya pada masyarakat.

Hal yang sama juga menunjukkan betapa mudahnya orang mengatakan bahwa telah menggugurkan teori tertentu. Salah satu buku yang sekarang tentang pengguguran teori evolusi misalnya, penulis tersebut mengumpulkan sumber-sumber hasil penelitian orang lain. Tulisannya kemudian seolah-olah telah menggugurkan teori evolusi

Charles Darwin. Caranya, cukup hanya dengan dua pertanyaan saja, tanpa melampirkan bukti-bukti penelitiannya. Ia lebih mengkaji secara “logis” dan “interpretatif” terhadap temuan-temuan yang dipandang menolak teori evolusi. Suatu contoh, ada binatang yang tidak berubah bentuknya sekian ribuan tahun lamanya. Atau, binatang kecil yang bentuknya mirip binatang purba.

Persoalannya, teori evolusi Charles Darwin tersebut tidak saja dihasilkan dari proses pengamatan dan abstraksi yang cukup panjang di Pulau Galapagos, Amerika Serikat, dan hasil dari peneliti dari sejamannya. Lebih dari itu, Charles Darwin juga meneruskan penelitian atau pekerjaan dari kakeknya. Pada masa berikutnya, terlepas sebagai maksud mendukung atau menolak teori evolusi, George Mendel misalnya menjawab salah satu hukum dari teori evolusi, yaitu teori keturunan (*heredity or descendency theory*) dengan melakukan perkawinan kacang polong. Ia menemukan apa yang disebut kromosom. Kromosom adalah bagian sel yang membawa sifat menurun pada organisme. Teori kromosom George Mendel kemudian dikembangkan lagi lebih rinci dengan teori DNA (untaian protein terkecil pembawa sifat).

Pada tahap berikutnya, ahli lain juga menjelaskan adanya proses perubahan unsur dari sifat-sifat menurun sebagai akibat dari perubahan alam. Hal ini dikenal dengan teori mutasi gen. Kegagalan penyesuaian biologis (dan budayawi) mengakibatkan kepunahan species. Charles Darwin menjelaskan hal ini pada teori seleksi alam (*theory of natural selection*). Begitu pula, sejumlah ahli paleoantropologi, seperti Theilhard de Chardin, Eugene Dubois, dan von Konningwald pada abad ke-20 dan Leakey sekeluarga di Afrika hingga kini telah membuktikan dengan melakukan penggalian dan menemukan fosil, seperti: *Australopithecine*, *Ramapithecine*, *Homo Erectus*, *Homo Neanderthal*, *Cro-Magno* dan *Homo Sapiens sp*, sebagai bukti proses evolusi manusia.



Gambar 3.1  
Menggali untuk Mencari Bukti Kebenaran Teori Evolusi  
(Scupin dan DeCorse, 2016)

Artinya, teori bukan sekedar kalimat afirmatif, pernyataan tentang sesuatu. Atau, ada pul ayang mendefinisikan teori sebagai hubungan antar konsep. Sebuah kalimat (preposisi) berisi dua konsep yang saling terhubung. Suatu contoh klasik, *ada gula ada semut*. Ada dua kata (konsep), yaitu: *gula* dan *semut*. Bukan pengandaian yang kita pahami, tetapi lebih dari itu, pernyataan itu lahir dari penglihatan, pengamatan atau apapun bahwa benar-benar ada kejadian yang menunjukkan ada sejumlah gula telah “mendatangkan” semut. Dalam kasus ini, pernyataan itu benar. Teori “*ada gula ada semut*” itu benar karena telah terbukti secara nyata (empirik)

## **2. Teori, Hipotesis, Asumsi dan Aksioma: Apa Bedanya?**

Bila telah memahami tentang teori, maka ada istilah-istilah lain yang sering ditemukan dalam dunia ilmu pengetahuan. Kita juga menemukan istilah hipotesis, asumsi, dan aksioma. Mari dikupas satu per satu. Pertama, tentang hipotesis. Sebagaimana telah diketahui teori itu pernyataan yang telah dibuktikan kebenarannya secara empirik, maka ada pernyataan yang berupa kalimat dan belum terbukti kebenarannya. Kebenarannya baru terbukti melalui penelitian. Pernyataan ini merupakan dugaan sementara atau jawaban sementara terhadap

fenomena yang hendak dijelaskan. Sebagai contoh, ada orang membuat pernyataan sebagai berikut:

*“Tindakan bunuh diri dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. Kecenderungan bunuh diri berbanding terbalik dengan tingkat pendidikan; Semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi kecenderungan untuk melakukan tindakan bunuh diri; Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin rendah kecenderungan untuk melakukan tindakan bunuh diri.*

Tentunya, orang yang membaca pernyataan ini tidak mau percaya begitu saja. Orang yang membuat pernyataan bisa saja mengatakan bahwa hal itu disimpulkan dari pengamatannya atau hal itu merupakan konsekuensi dari pernyataan lain, seperti tingkat pendidikan mencerminkan wawasan pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan ini berguna dalam pengambilan keputusan atau memberikan kemampuan dalam mengatasi masalah pribadi. Dalam kasus ini, kemampuan tersebut akan mengurangi kecenderungan untuk bunuh diri. Namun demikian, pernyataan ini masih merupakan dugaan. Dalam bahasa epistemologis, pernyataan itu masih merupakan hipotesis.

Untuk itu, seorang peneliti harus memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) dan tidak mudah percaya (*scepticism*) dan selalu berjuang untuk membuktikan jawaban dari pernyataan itu. Ia akan bertanya dan mencari bukti apakah benar orang yang berpendidikan rendah memiliki kecenderungan lebih besar untuk bunuh diri ketika mendapat masalah. Ia juga menanyakan apakah benar mereka yang berpendidikan tinggi memiliki kecenderungan yang lebih rendah. Untuk memperoleh jawaban itu, peneliti mengumpulkan data tentang identitas pelaku bunuh diri. Dari identitas pelaku, peneliti menemukan gambaran siapa yang sebenarnya memiliki kecenderungan bunuh diri. Bila benar bahwa pelakunya lebih banyak dari kalangan orang yang berpendidikan rendah, maka pernyataan itu berubah dari hipotesis menjadi teori.

Kasus yang demikian ini pernah digali oleh Emile Durkheim (1858-1917), salah seorang sosiolog Perancis. Durkheim mengambil kasus tingkat bunuh diri pada akhir abad sembilas belas. Ia memperoleh data

tentang angka bunuh diri dari sejumlah negara di Eropa. Ia membuat hipotesis bahwa ada hubungan antara agama dan tingkat bunuh diri. Dari data yang diperoleh, ternyata diketahui bahwa ada perbedaan tingkat bunuh diri pada negara dengan mayoritas penduduk beragama Katolik dan Protestan. Ia lantas menggali lebih dalam tentang pola kehidupan sosial dari kedua masyarakat tersebut (Katolik dan Protestan). Dari penelitiannya, ada perbedaan ikatan sosial akibat aktivitas dan struktur keagamaan. Masyarakat Katolik memiliki struktur dan ritual yang lebih intens. Oleh karena itu, masyarakatnya memiliki ikatan sosial (*social solidarity*) dan membentuk kesadaran kolektif (*collective consciousness*) lebih mekanik. Sementara itu, masyarakat Protestan memiliki ikatan yang lebih berciri solidaritas organik. Pernyataannya tidak saja menjadi teori, bahkan *grand theory*.

Tabel 3.1  
Asumsi-asumsi dalam Aliran Teori pada Ilmu-ilmu Sosial  
(Johnson, 1986; Poloma, 1986)

<b>Struktural Fungsional</b>	<b>Konflik</b>	<b>Interaksi Simbolik</b>	<b>Fenomenologi dan Konstruksi sosial</b>	<b>Teori Pertukaran Sosial</b>
Norma dan nilai adalah unsur dasar dalam kehidupan sosial	Kepentingan adalah unsur kehidupan sosial	Manusia memiliki kemampuan untuk berpikir	Realitas itu berganda. Realitas individu sehari-hari dan realitas ilmiah	Tindakan seseorang dibayar dan orang mengarahkan pada tindakan ( <i>The Success Proposition</i> )
Kehidupan sosial melibatkan komitmen. Masyarakat perlu kohesif	Kehidupan sosial melibatkan dorongan	Kemampuan berpikir berkembang dari interaksi sosialnya.	Di dalam kehidupan sehari-hari pun terdapat dua realitas: obyektif dan subyektif	Tindakan sama muncul dari stimuli yang kurang lebih sama seperti masa lalu ( <i>The Stimulus proposition</i> )

Kehidupan sosial bergantung pada solidaritas	Kehidupan sosial perlu terbagi	Didalam interaksi sosial manusia mempelajari makna dan simbol .	Manusia merupakan instrumen yang mampu menciptakan realitas obyektif (Kesadaran)	Semakin bernilai bagi individu, tindakan itu akan terus berulang ( <i>The Value Proposition</i> )
Kehidupan sosial didasarkan pada resiprositas dan kerja sama	Kehidupan sosial melahirkan oposisi. Kehidupan sosial melahirkan konflik	Makna dan simbol melibatkan orang untuk mengarahkan tindakan dan interaksi manusia yang berbeda	Di dalam kehidupan sehari-hari, ada tiga bentuk pengetahuan manusia, Yi: pengetahuan skill, pengetahuan berguna, dan pengetahuan resep	Semakin sering menerima <i>reward</i> , semakin tidak bernilai tindakan tersebut ( <i>The Deprivation-satisfaction proposition</i> )

Sambungan dari halaman sebelumnya

Struktural Fungsional	Konflik	Interaksi Simbolik	Fenomenologi dan Konstruksi sosial	Teori Pertukaran Sosial
Sistem sosial bertahan pada konsensus	Kehidupan sosial melahirkan kepentingan pada setiap bagian	Manusia memodifikasi/ ubah makna dan simbol yang digunakan dalam tindakan dan interaksi. Hal itu didasari atas prestasi terhadap situasi	<i>Meaning</i> berbeda dgn motif. <i>Meaning</i> berkaitan dgn bagaimana aktor menjelaskan apa aspek dari kehidupan itu penting baginya, sedangkan motif adalah alasan tindakan	Semakin tidak menerima <i>reward</i> atau <i>punishment</i> , orang akan marah dan dan menampilkan perilaku agresif ( <i>The Aggressive-Approval proposition</i> )
Masyarakat mengenal otoritas legitimasi	Diferensiasi sosial melibatkan kekuasaan	Hal ini disebabkan kemampuan berinteraksi. Terarah pada sebab dan memperhitungkan untung-rugi	Makna bisa subyektif, bagaimana konstruksi mental atas realitas dan makna subyektif itu ada dalam budaya, milik kolektif aktor. Motif terbagi dari <i>in order to</i> (alasan tujuan yg diharapkan) dan <i>because</i> (hasil restrospeksi)	
Sistem sosial diintegrasikan	Sistem sosial tidak terintegrasi dan selalu berkontradiksi	Pola <i>intertwined</i> dari tindakan dan interaksi membuat kelompok dan masyarakat	Masyarakat produk manusia. masyarakat adalah realitas obyektif. Manusia produk sosial.	
Sistem sosial cenderung bertahan lama	Sistem sosial cenderung berubah			

Lantas, apa yang dimaksud dengan asumsi. Di dalam dunia ilmu alamiah, istilah asumsi bukan hal yang baru. Setiap pernyataan teorinya selalu didasari atas asumsi. Air mendidih pada suhu 100° Celcius dengan

asumsi berada 0 meter dari permukaan air laut dan merupakan kadar H<sub>2</sub>O murni, begitu juga dengan pernyataan bahwa air membeku pada 0<sup>o</sup> Celcius. Asumsi...asumsi ... Apa tidak ada dalam teori di ilmu-ilmu sosial.

Setiap teori muncul dengan asumsi tertentu tentang masyarakat. Bila membutuhkan definisi tentang asumsi, maka bisa diartikan sebagai sejumlah pernyataan tentang bagaimana ilmuwan mencermati masyarakat. Penganut teori struktural fungsional misalnya melihat masyarakat sebagai sebuah organisme yang tumbuh dan berkembang. Sebagai sebuah organisme (sistem), masyarakat memiliki bagian-bagian yang saling berhubungan dan mendukung keberlangsungannya. Setiap bagian memiliki fungsi-fungsi. Oleh karena itu, setiap judul dalam tulisan yang menggunakan teori ini akan berbunyi seperti: *fungsi sosial agama dalam masyarakat, fungsi dan struktur X dan seterusnya.*

Gambar 3.2  
Peristiwa dalam Berbagai Aliran Teori di Ilmu-ilmu Sosial



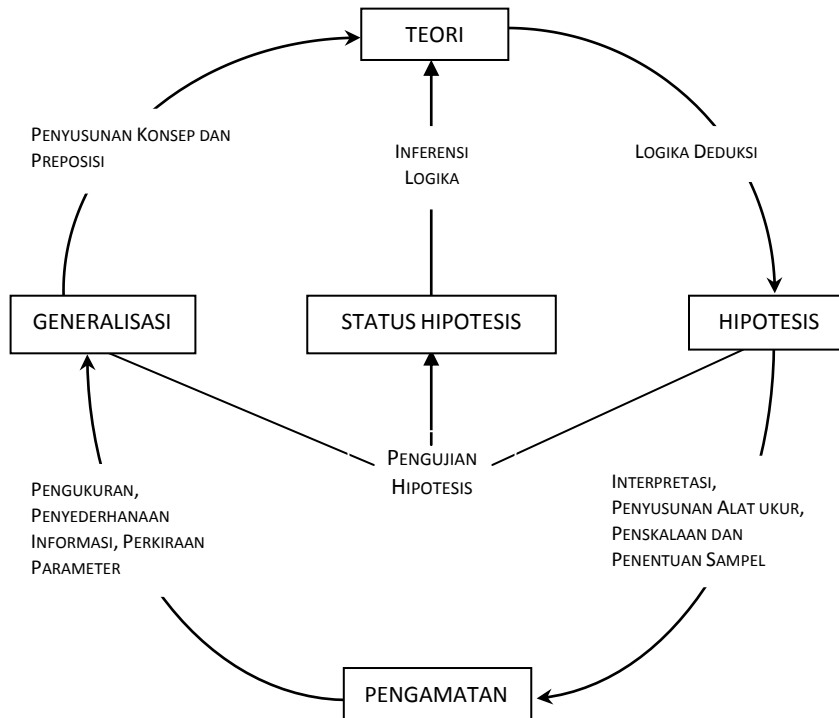
Begitu pula dengan pandangan konflik, mereka akan melihat bahwa masyarakat selalu dalam kondisi yang berubah. Kepentingan yang abadi. Kebutuhan besar, tetapi pemenuhan terbatas. Akibatnya ada perebutan di dalam masyarakat, sehingga memungkinkan terjadi disintegrasi. Agar tetap terintegrasi, suatu kelompok harus mendominasi kelompok lain. Dengan

asumsi yang demikian, pertanyaan yang muncul adalah *siapa menguasai siapa... untuk apa sesuatu itu ada di dalam masyarakat... siapa yang diuntungkan...* Sudah barang tentu, akan berbeda pula dengan teori-teori dari aliran interpretatif, seperti: interaksionisme simbolik, konstruksi sosial dan fenomenologi. Mereka memiliki asumsi-asumsi sendiri. Tabel 3.1 menggambarkan hal tersebut.

Berbeda dengan hipotesis dan asumsi, istilah aksioma ini jarang dan bahkan tidak digunakan dalam ilmu-ilmu sosial. Aksioma adalah pernyataan yang disepakati untuk tidak diperdebatkan. Fungsi pernyataan tersebut kurang lebih sama seperti asumsi untuk melandasi atau memberi alasan (*reason*) sebuah teori atau hipotesis yang hendak dibuktikan, namun harus disepakati untuk diterima agar hipotesis dan teori itu berlaku. Penggambaran sangat mudah di ilmu-ilmu alam, seperti hukum Pithagoras,  $c^2 = a^2 + b^2$  (panjang sisi miring kuadrat sama dengan jumlah kuadrat dari kedua sisi lainnya), dan demikian pula dengan hukum gravitasi.

### **3. Kedudukan Teori dalam Metode Penelitian**

**Pendekatan Kuantitatif.** Di dalam bab II, bila mengikuti pendapat G. Ritzer (1986), ada tiga paradigma dalam ilmu-ilmu sosial, yaitu: fakta sosial, definisi sosial dan perilaku sosial. Pendekatan kuantitatif menggunakan paradigma fakta sosial dan perilaku sosial. Paradigma fakta sosial lebih mengarah pada penelitian survai berikut variannya, sedangkan paradigma perilaku sosial lebih pada penelitian eksperimen. Hal itu terjadi karena aliran filsafat yang mendasari berbeda. Paradigma fakta sosial dipengaruhi oleh filsafat positivistik (Auguste Comte dan Emille Durkheim), sedangkan perilaku didasari filsafat behavioristik dari BF Skinner.



Gambar 3.3.  
 Proses Penelitian  
 (Wallace, 1979: 18; Singarimbun dan Effendi, 1989: 27)

Ada perbedaan yang mendasar dalam penggunaan metode penelitian dari kedua paradigma ini. Paradigma yang pertama, fakta sosial, lebih menekankan sesuatu peristiwa atau gejala sosial yang harus bisa dilihat, dirasakan dan diukur. Peristiwa atau gejala itu bersifat *ex post facto* (telah terjadi atau setidaknya sedang berlangsung). Contoh klasik dari penelitiannya adalah kasus bunuh diri. Tindakan bunuh diri telah terjadi, tidak satu kali, tetapi beberapa kali, puluhan, ratusan bahkan ribuan kali semasa hidup Emile Durkheim. Ia tidak perlu menyaksikan setiap kali ada peristiwa bunuh diri. Ia bisa membaca dari data kependudukan, dari koran dan dari sejumlah sumber lain yang dipercaya, seperti data gereja, sehingga dapat menganalisis penyebab tindakan bunuh diri pada sejumlah negara di Eropa pada zamannya.

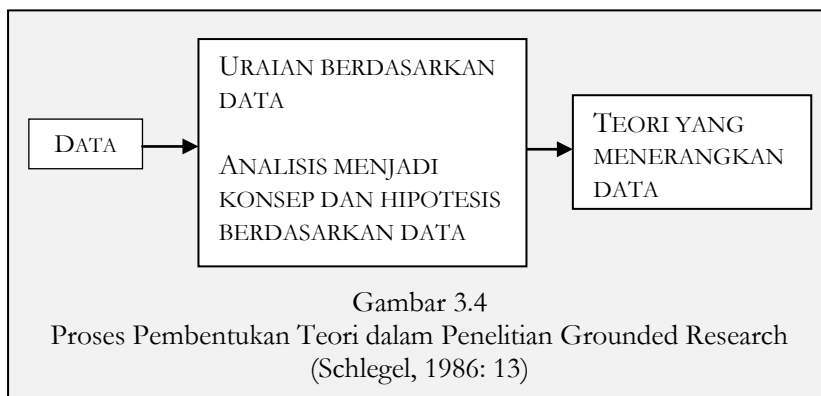
Contoh berikutnya diberikan oleh Robert K. Merton. Ia memperhatikan kasus konflik agama di Irlandia Utara. Bila Emile Durkheim mencermati bahwa agama memberikan sumbangan bagi solidaritas sosial, maka ia melihat sebaliknya. Menurutnya, dalam kondisi tertentu agama bisa menjadi faktor disintegrasi. Perbedaan agama mengakibatkan perpecahan di kalangan masyarakat Irlandia, sehingga terbentuk kelompok IRA di pihak Katolik dan Usher di kalangan penganut agama Protestan. Kedua kelompok itu saling berperang. Dengan kasus ini, ia menyimpulkan bahwa integrasi sosial terbentuk atas dasar struktural fungsional yang harus memenuhi sejumlah postulat. Postulat itu antara lain integrasi itu bergantung pada konteks sosialnya. Fungsinya bisa positif dan negatif (disfungsi), bisa manifest dan bisa laten. Agama mengalami disfungsi pada masyarakat Irlandia Utara. Meskipun demikian, masing-masing agama telah mengikat umatnya.

Paradigma perilaku sosial lebih melihat gejala sosial sebagai hasil dari tindakan manusia yang menghadapi stimulus (rangsangan) dari luar, sesuai dengan asumsi pada tabel 3.1. Salah satu contohnya adalah teori pembelajaran sosial (*Theory of Social learning*) dari Pavlov. Pavlov melatih anjing dengan memberikan daging bila mau menjalankan perintahnya, dan menghukum bila tidak mau melakukan. Cara yang sama dilakukan oleh pelatih sirkus terhadap binatang-binatangnya. Teori pembelajaran sosial memunculkan konsep *reward and punishment* (hadiah dan hukuman). Orang akan mengulangi tindakannya bila memperoleh hadiah, sebaliknya akan menghindari atau tidak melakukan lain bila mendapat hukuman. Teori ini diterapkan pada hukum dengan prinsip *law is a social engineering*. Bila merunut proses penelitiannya, maka peneliti mengawali dengan mengamati mengapa orang melakukan tindakan yang sama secara berulang. Pertanyaan lain adalah mengapa tindakan orang tersebut dimodifikasi atau berubah. Dengan paradigma perilaku sosial, peneliti dapat membuat hipotesis tentang perilaku tersebut berikutnya sebab-sebabnya.

Kedua paradigma tersebut menggunakan lingkaran proses penelitian sebagaimana digambarkan oleh Walter L. Wallace. Dalam buku *The Logic of Science in Sociology (1979)*, ia menggambarkan proses ilmiah untuk pendekatan kuantitatif (lihat gambar 3.3). Proses ini digambarkan sebagai satu rangkaian lingkaran yang dimulai dari teori, kemudian melalui

logika deduksi diperoleh hipotesis (dugaan sementara). Dari hipotesis, peneliti melakukan interpretasi, pembuatan alat ukur, penskalaan dan pengambilan sampel dari populasi yang hendak diobservasi. Proses kemudian berlanjut pada observasi dengan menggunakan alat ukur yang dikembangkan, dengan bantuan statistik (Suriasumantri, 1985: 34). Hasilnya adalah penarikan kesimpulan empirik. Kesimpulan ini digunakan untuk menguji (verifikasi) terhadap kebenaran hipotesis yang telah dibuat. Melalui penyusunan konsep dan proposisi, kesimpulan itu menjadi teori yang baru.

**Pendekatan Kualitatif.** Kedudukan teori dalam pendekatan kualitatif sangat berbeda dengan pendekatan kuantitatif. Teori tidak dipahami sebagai awal dari proses penelitian. Teori dibangun dari data yang diperoleh secara analitis dan sistematis melalui metode komparatif. Unsur-unsur di dalam teori pun mencakup kategori konseptual dengan kawasannya dan hipotesis atau hubungan yang digeneralisasikan di antara kategori dan kawasannya. Bagi Glaser dan Staruss (1967), tugas teori adalah memberikan kesempatan untuk (1) meramalkan dan menerangkan perilaku, (2) bermanfaat dalam menemukan teori sosiologi berikutnya, (3) digunakan dalam aplikasi praktis – peramalan dan penjelasannya harus memberikan pengertian kepada para praktisi dan beberapa pengawasan terhadap situasi, (4) memberikan perspektif bagi perilaku, yaitu pandangan yang harus dijangkau, dan terakhir (5) membimbing serta menyajikan gaya bagi penelitian di bidang perilaku (Moleong, 1989: 39).



Dengan tujuan ini, teori kemudian dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu teori substantif dan teori formal. Teori substantif adalah teori yang dikembangkan untuk keperluan substantif atau empiris dalam inkuiri suatu ilmu pengetahuan, sedangkan teori formal adalah teori untuk keperluan formal atau yang disusun secara konseptual dalam bidang inkuiri suatu ilmu pengetahuan (Moleong, 1989: 2; kutip dari Glaser dan Strauss, 1980: 32). Teori substantif diperoleh melalui perbandingan berbagai kasus substantif. Meskipun demikian, kedua teori ini didasarkan atas data, perbedaannya hanya pada tingkat keumuman (*generalisasi*) (Moleong, 1989: 42). Teori formal lebih abstrak, seperti pada kasus tentang perawatan kesehatan yang dikutip dari Glaser dan Strauss (1980: 42). Teori substantif melihat penyakit dan masyarakat, sedangkan teori formal menyebutkan sebagai nilai sosial seseorang. Di dalam gambaran Glaser dan Straus ini, teori dihasilkan pada proses yang terakhir dalam penelitian seperti gambar 3.4.

Dalam pandangan yang lebih *moderate*, penelitian tidak mungkin diawali dalam kondisi *kosong* terkait dengan pengetahuan tentang fenomenanya. Oleh karena itu, munculnya ide harus pula diikuti oleh proses *thinking and reading* sebagaimana digambarkan oleh Berg (1989: 13). Gambaran proses ini akan berbeda pada berbagai model *post-positivistik* dan *post-modernism*. Dalam *post-positivistik*, ada sejumlah bentuk, seperti (1) rasionalistik, (2) fenomenologik-interpretatif, termasuk etnografi di dalamnya, dan (3) teori kritis dan *welstanchaung*, sedangkan *post-modernisme* mengembangkan model dekonstruksi (Moleong, 2000). Kecuali *post-modernisme*, tekanan pada pendekatan kualitatif lebih pada manusia sebagai instrumen penelitian dan prinsip *learning from people* (belajar dari masyarakat yang diteliti). Lebih lanjut, peneliti dapat melakukan pemihakan demi harkat hidup masyarakat tersebut.

#### ***4. Sejumlah Perspektif Teori dalam Penelitian Kualitatif***

***Teori Fenomenologi.*** Perspektif teori fenomenologi bersumber dari filsafat fenomenologi Husserl dan pemikiran Max Weber. Kedua pemikirannya kurang lebih sama, yaitu manusia itu unik. Manusia itu mempunyai kesadaran atas diri dan perilakunya. Apa yang nampak di

permukaan itu tidak dipahami sebagai hal yang sesungguhnya. Max Weber menyebutkan bahwa tindakan manusia merupakan lahir dari rasionalitas, sementara itu Husserl menjelaskan konsep kesadaran atas pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari. Manusia mempunyai kemampuan reflektif.

Konsekuensi dari fenomenologi ini bahwa sebenarnya penelitian obyektif itu tidak ada. Semua penelitian itu menangkap refleksi manusia atas kehidupannya sehari-hari (*epoche*). Peneliti harus mampu menangkap kesadaran manusia yang unik. Ia akan menangkap apa refleksi orang atas perilaku dan tindakan kehidupan sehari-harinya. Obyek dari kesadaran itu harus dicermati secara terus-menerus. Dalam kasus film *Marlena* (2002), nampak terlihat jelas bagaimana Renato membangun pengetahuan tentang perempuan cantik. Ia memilih Malena bukan tanpa kesengajaan. Ia terus-menerus memperhatikannya. Ia membangun konsep tentang perempuan cantik dengan mengambil contoh Marlena. Marlena dipilih bukan tanpa sengaja, tetapi dengan alasan yang disadari benar. Lebih dari itu, ia juga mengambil celana dalam Marlena dan digunakan berfantasi hingga akhirnya diketahui oleh ayah dan ibunya. Ayahnya sangat marah hingga menghukumnya dengan melarang dia keluar dari kamar dan makan bersama saudara-saudara perempuannya selama beberapa hari. Memahami apa yang dialami, dipikirkan, dirasakan, dinilai dan dilakukan oleh Renato tentang Marlena merupakan penelitian fenomenologi.

***Teori Interaksi Simbolik.*** Mengambil film yang sama, pada menit-menit awal Renato digambarkan naik sepeda baru. Oleh teman-temannya, ia telah dianggap dewasa, meskipun masih memakai celana pendek. Celana pendek diartikan masih belum dewasa. Di kesempatan lain, ia mengambil celana ayahnya untuk dikecilkan oleh penjahit dan dijadikan celana panjang. Ayahnya marah karena celana itu merupakan salah satu pakaian ketika menikah dengan ibunya. Renato mengatakan bahwa ia bosan memakai celana pendek karena dianggap anak kecil. Bila melihat usianya, ia sudah pantas memakainya.

Di bagian selanjutnya, suami Malena (Scodia) dikabarkan telah gugur. Malena dinyatakan sebagai janda Scodia. Ketika mendengar kata “janda,” para bapak berbicara betapa ingin mengawini, sementara para ibu saling berbicara tentang ketakutan akan terjadi perselingkuhan para suami

dengan Malena. Cerita film pun berlanjut hingga terjadi pertengkaran antara salah satu tentara dan dokter gigi hingga kasusnya dibawa ke pengadilan. Untuk itu, ia meminta bantuan pengacara, meskipun harus ditebus dengan tubuhnya. Marlina marah dan kemudian mengubah penampilan dirinya dengan memotong rambut hingga sebahu, mewarnai dan merokok. Ia duduk di taman kota dan merokok. Para lelaki pun berdatangan menyalakan korek api dan mencoba mengajak berkencan.

Kata “celana pendek,” “janda” dan tindakan memotong rambut dan menyalahkan apa merupakan kata dan tindakan yang diartikan oleh masyarakat. Kata “celana pendek” dimaknakan sebagai masih anak. Anak-anak tidak boleh terlibat dalam kegiatan orang dewasa, salah satunya menganggumi perempuan cantik bernama Malena. Kata “janda” dimaknakan sebagai perempuan yang dapat menggoda dan digoda laki-laki, khususnya laki-laki beristri. Penampilan rambut pendek yang dicat warna kemerah-merahan dan merokok dimaknakan sebagai perempuan yang dapat didekati dan diajak berhubungan badan. Analisis yang demikian ini menggunakan perspektif teori interaksi simbolik.

Di dalam teori interaksi simbolik, setiap orang bertindak atas pemaknaan. Pemaknaan itu terjadi dan dihasilkan oleh masyarakat sendiri, di antara individu-individu. Celana pendek diperuntukkan untuk anak-anak. Oleh karena itu, teman-teman Renato memaknakan Renato masih anak-anak. Karena masih anak-anak, Renato belum bisa dianggap satu kelompok. Ia dianggap belum bisa menjaga rahasia. Ia belum boleh mengikuti aktivitas teman-temannya yang mengamati Malena. Di pihak lain, karena dia naik sepeda orang dewasa yang baik, teman-teman berunding dan menerimanya sebagai orang yang seusia.

Orang sendiri juga bisa menjadi obyek dari interaksi sosial. Ia membayangkan apa yang akan dimaknakan orang lain pada dirinya. Terlepas dari motif-motifnya, Malena sudah membayangkan orang akan melihatnya sebagai perempuan “nakal” ketika memotong rambut dan mewarnainya. Penciri perempuan “nakal” telah dibangun bersama oleh masyarakat dan dipahami juga oleh Malena. Kehadirannya di taman, kemudian duduk dengan kaki disilangkan serta merokok langsung dipahami oleh para lelaki sebagai ajakan kencan. Pemaknaan-pemaknaan

seperti ini bila kita mengikuti analisis interaksi simbolik yang dikembangkan awal kali oleh Herbert Blummer.

Kenyataan bahwa orang juga menjadi obyek interaksi sosial juga diperkuat oleh pendapat Irving Goffman dalam teori dramaturgi. Orang akan menampilkan dan berbicara dalam cara yang berbeda bergantung panggungnya. Ada panggung depan sebagai ruang memainkan peran sesuai kehendak masyarakat, ada panggung belakang yang menggambarkan kehendak dirinya. Orang akan menggunakan kata “saya” (*me*) untuk menunjukkan pada dirinya sebagai obyek interaksi sosial (panggung depan) dan kata “aku” sebagai subyek (panggung belakang). Hal ini mengingatkan kita akan lagu *Panggung Sandiwara...*

*Dunia ini panggung sandiwara  
Cerita yang mudah berubah  
Kisah Mahabarata atau tragedi dari Yunani  
Setiap kita dapat satu peranan  
Yang harus kita mainkan  
Ada peran wajar ada peran berpura-pura  
    Mengapa kita bersandiwara  
    Mengapa kita bersandiwara  
Peran yang kocak bikin kita terbahak-bahak  
Peran bercinta bikin orang mabuk kepayang  
Dunia ini penuh peranan  
Dunia ini bagaikan jembatan kehidupan  
    Mengapa kita bersandiwara  
    Mengapa kita bersandiwara  
Dunia ini penuh peranan  
Dunia ini bagaikan jembatan kehidupan  
Mengapa kita bersandiwara*

**Teori Etnometodologi.** Menurut Harold Garfinkel, dunia ini sebenarnya penuh dengan ke-*ajeg*-an apabila kita mengetahui bagaimana tatanan sosial terbentuk. Etnometodologi merupakan suatu metode untuk menggali pemahaman dan produksi tatanan sosial. Singkat kata,

etnometodologi adalah langkah tentang bagaimana masyarakat atau komunitas mengembangkan cara atau metode serta praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam film *Malena*, apa yang dilakukan oleh teman-teman Renato dan kemudian dilanjutkan secara terus-menerus oleh Renato sebenarnya merupakan cara etnometodologi meneliti ke-*ajeg*-an perilaku Malena. Di dalam kesehariannya, setiap pagi secara *ajeg* Malena berjalan ke luar rumah menuju ke rumah bapaknya untuk menyiapkan makanan dan sebagainya. Bapaknya seorang guru bahasa latin yang tuli di sekolah Renato. Renato juga tahu bagaimana Malena mencari gula pada situasi perang.

Perilaku keseharian (*everyday life*) itu merupakan tertib atau tatanan sosial (*social order*). Hal itu menjadi terganggu ketika ada perubahan. Malena terganggu ketika ia tidak bisa membuka kunci rumah bapaknya. Bapaknya mengubah kunci karena menolak Malena yang dicap oleh masyarakat sebagai perempuan pengganggu. Hal itu diketahui dari surat pemberhentian dirinya sebagai guru oleh kepala sekolah.

Dalam etnometodologi, tindakan bapaknya itu menguji perilaku Malena yang telah menjadi tatanan sosial. Contoh lain misalnya, tanpa disadari sebenarnya ada tatanan sosial. Pemilik rumah akan duduk di kursi yang menghadap ke dalam, tamunya akan duduk di depan, apakah samping atau berhadapan dengan tuan rumah. Kursi tamu berada dekat dengan jalan keluar. Apabila bertamu, kita memilih duduk di kursi yang menghadap ke depan, maka perhatikan tuan rumah akan canggung karena harus duduk di kursi yang “diperuntukan” tamu. Cara yang demikian disebut *breaching*.

Selain pada perilaku, etnometodologi mengembangkan perhatian pada percakapan dalam analisis percakapannya (*conversation analysis*). Tanpa disadari, ada ke-*ajeg*-an dalam bahasa dan sekaligus menunjukkan struktur dan tatanan sosial di dalamnya. Di dalam bahasa Jawa, masyarakat memilih dengan hati-hati kata yang digunakan ketika menghadapi orang lain. Masyarakat akan memilih apakah menggunakan bahasa kromo Inggil, Madya dan Ngoko ketika menghadapi orang lain.

Sementara itu, orang juga akan menangkap tatanan dalam percakapan. Orang memahami, meski kata atau percakapan yang

disampaikan tidak utuh. Sebagai contoh, ada dua orang bertemu, terjadi percakap di bawah ini:

- |                    |  |
|--------------------|--|
| A: <i>ke mana?</i> | <i>Bapak/Ibu/Sdr. Mau pergi ke mana?</i>                           |
| B: Surabaya        | Saya mau pergi ke Kota Surabaya.                                   |
| A: naik?           | <i>Bapak/Ibu/Sdr. Pergi ke Surabaya menggunakan kendaraan apa?</i> |
| B: <i>Eka</i>      | <i>Saya menggunakan bis cepat Eka.</i>                             |

***Teori Feminis.*** Teori feminis sebenarnya tidak memberikan khas-an metode pada pendekatan kualitatif. Teori ini membantu memahami gejala sosial yang diamati, khususnya terkait dengan relasi gender (perbedaan jenis kelamin). Hal ini sangat penting karena sering peneliti menganggap bahwa jawaban yang diberikan oleh laki-laki dan perempuan sama saja. Informan laki-laki dianggap sudah cukup mewakili komunitasnya. Peneliti tidak perlu menanyakan pada perempuan. Suatu contoh, kasus pembangunan pabrik atau proyek tertentu, seorang analisis dampak lingkungan selalu meminta persetujuan dan menanyakan akibatnya pada pendapat laki-laki yang menjadi kepala keluarga. Istrinya atau ibu rumah tangga tidak ditanyakan. Bagi para lelaki, proyek tersebut akan menguntungkan secara ekonomi, namun tidak demikian bagi perempuan. Hal ini terlihat pada kasus pembangunan pabrik semen di Blora, para perempuan tidak setuju karena merusak lingkungan dan menyebabkan sumber-sumber air hilang. Untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga, perempuan harus berjalan puluh kilometer. Oleh karena itu, mereka melawan dan mengajukan persoalan ini ke muka pengadilan. Mereka memenangkan. Hal ini merupakan salah satu dari kegunaan teori feminis, yaitu subyektivitas perempuan, menurut Virginia Olesen (2009: 198-220).

Selain itu, peneliti bisa melihat aspek lain dari suatu gejala sosial. Ketika mencermati pembangunan atau masalah-masalah sosial lainnya, peneliti bisa melihat ada ketimpangan dalam hubungan dan interaksi antar jender. Di dalam rumahtangga, ada pembagian kerja yang tidak seimbang antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri). Laki-laki lebih diuntungkan dengan menggunakan waktu yang sedikit untuk kepentingan keluarga

dibandingkan perempuan yang harus kerja mulai dari pagi hingga malam. Laki-laki masih bisa menggunakan waktu luangnya untuk memenuhi kesenangan atau hobinya. Sementara itu, isterinya berjuang mengasuh dan membesarkan anak-anaknya. Belum lagi, mereka juga melakukan pekerjaan mencari uang tambahan untuk kebutuhan keluarga. Mereka menjalankan peran gandanya, yaitu bekerja di sektor publik dan domestik. Sejumlah penelitian kajian wanita telah merekam ketimpangan tersebut, seperti yang dilakukan oleh Pujiwati Sayogyo pada masyarakat perdesaan di Jawa.

Persoalan berikutnya, apa yang diamati oleh penganut feminisme adalah gerakan, organisasi dan struktur. Usaha untuk membongkar budaya patriarki ini melahirkan sejumlah gerakan-gerakan sosial berikut organisasi dan struktur sosialnya. Ada penganut feminis yang dipengaruhi oleh teori liberal. Mereka lebih mementingkan kemudahan akses perempuan pada sektor publik. Kemudahan ini tidak bisa diartikan kemudian membongkar budaya dan struktur patriarki. Sebagai contoh, kaum perempuan hanya meminta bisa terlibat dalam proses politik, atau tepatnya ikut memilih dalam pemilihan umum. Ada pula penganut feminis Marxisme yang menghendaki untuk membongkas struktur sosial, khususnya penguasaan sumber-sumber ekonomi. Sementara itu, penganut feminis radikal melangkah lebih jauh hingga pada tataran nilai-nilai secara menyeluruh. Secara ekstrim, penganut feminis radikal lebih memilih untuk menolak relasi heteroseksualitas dalam bentuk rumah tangga, dan hidup membujang. Selain ketiga teori feminis yang *mainstream* ini, ada pula penganut *ecofeminism* yang lebih memcermati masalah ekologi. Masalah ini akan terkait keberlangsungan hidup perempuan, seperti kasus perlawanan perempuan Rembang terhadap PT. Semen Indonesia.

Teori lainnya adalah *Queer*. Penganut teori ini lebih memcermati bahwa jender dan orientasi seksualitas seseorang merupakan hal yang unik, bukan hanya sebagai konstruksi sosial, tetapi juga harus diperhatikan sebagai variasi dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, hak-haknya juga harus dilindungi oleh negara. Hal ini yang menghasilkan gerakan pengakuan terhadap perkawinan sejenis. Arah-arrah dari teori dan gerakan feminis ini tidak lain merupakan usaha mempengaruhi kebijakan pemerintah atau nilai masyarakat.

*Teori Kritis dan Post-Modernism.* Seperti juga teori feminisme, penganut teori kritis sebenarnya mengkritik industrialisasi yang berkembang pesat. Dalam pandangannya, penerapan teknologi dan ilmu pengetahuan seharusnya menyejahterakan masyarakat. Apa yang terjadi justru sebaliknya, teknologi telah membelenggu manusia, begitu pula ilmu pengetahuan telah digunakan sebagai ideologi untuk melakukan hal-hal yang menguntungkan sepihak saja. Untuk melalui filsafat Hegel dan teori Marxisme, dan kemudian ditambah dengan teori psikoanalisis (Sigmund Freud), mereka menjelaskan fenomena modernitas dan berlanjut pada paska modernitas. Teori Kritis ini menjadi pijakan dari teori-teori post-modernisme.

Tentang kritik terhadap modernitas, teori kritis menjelaskan bahwa modernitas tidak memanusiakan manusia, tetapi sebaliknya menyeragamkan manusia. Industri bukan sekedar memenuhi kebutuhan manusia, tetapi menciptakan dan membentuk budaya konsumsi baru, dan seterusnya. Pembentukan budaya konsumsi ini semakin jelas tatkala Baudrillard memaparkan tentang simulasi dan simulakra melalui media massa. Media massa telah membantu membangun realitas baru yang jauh dari realitas yang sesungguhnya. Orang mengkonsumsi hal yang baru akibat realitas yang baru tersebut.

Sementara itu, terkait dengan ideologi dan kekuasaan, ada perbedaan yang jelas dari teori kritis dan posmodern. Teori kritis tetap meyakini bahwa ideologi dan kekuasaan itu sebenarnya bersifat tunggal, tetapi ada ruang untuk mengkomunikasikannya. Hal itu dikenal dengan ruang publik (*public sphere*), tetapi dengan semiotika, post-modernism lebih mencermati bahwa teks yang telah terpisah dari subyek memungkinkan ideologi dan kekuasaan itu dimiliki bersama. Setiap orang bisa menggunakan teks untuk mempengaruhi orang lain. Oleh karena itu, Michel Foucault menawarkan metode genealogi dan arkeologi untuk menggali dari mana teks-teks itu berasal dan berproses. Proses itu pada gilirannya mempengaruhi orang untuk bertindak sesuai teks itu tanpa harus ada piranti penegakannya. Hal ini dapat menjelaskan mengapa media sosial di internet memberikan pengaruh pada orang yang membacanya.

#### **D. Rangkuman**

Setiap teori berkembang dengan mendasari asumsi-asumsi tertentu. Asumsi menjadi pra-syarat untuk memahami alasan mengapa teori itu menjelaskan fenomena sedermikian rupa. Hal itu juga terdapat pada ilmu-ilmu sosial. Setiap perspektif teori ternyata memiliki asumsi yang harus dipahami terlebih dahulu.

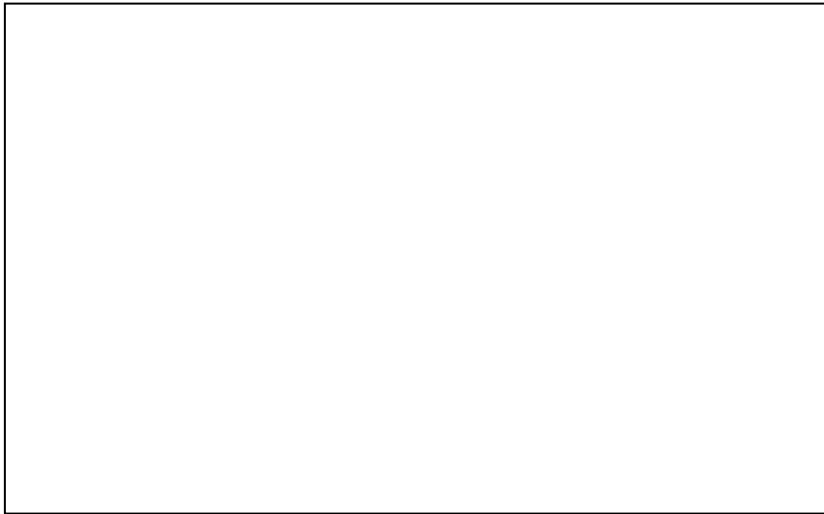
Di pihak lain, asumsi-asumsi ini juga memiliki peranan mengapa perspektif teori ini lebih tepat digunakan dalam pendekatan metodologisnya, mulai dari bagaimana melihat fenomena sosial hingga memperoleh proposisi untuk memahaminya. Pendekatan kuantitatif lebih memulai proses dari rasionalisme menuju ke empirisme. Sementara itu, pendekatan kualitatif lebih memilih mencermati gejala sosial mulai dari empirisme menuju ke rasionalisme dengan membangun proposisi yang menjelaskan gejala sosial. Ada lima perspektif teori yang dapat digunakan dalam pendekatan kualitatif, mulai dari fenomenologi hingga post-modernisme.

#### **E. Latihan**

1. Jelaskan perbedaan proses penelitian antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif;



2. Jelaskan kedudukan teori dalam pendekatan kualitatif?

A large, empty rectangular box with a thin black border, intended for the student to write their answer to question 2.

3. Jelaskan secara ringkas kelima perspektif teori dalam pendekatan kualitatif.

A large, empty rectangular box with a thin black border, intended for the student to write their answer to question 3.

## BAB IV MEMBUAT RANCANGAN

### A. Tujuan

Dengan mempelajari kegiatan belajar ini, pembaca dapat membuat rancangan penelitian kualitatif dengan benar.

### B. Indikator

1. Membuat fokus, rumusan dan tujuan penelitian;
2. Mengembangkan kajian pustaka dan kajian teori;
3. Menyusun metode penelitian berdasarkan perspektif teori yang digunakan

### C. Uraian Materi

#### *1. Topik Penelitian tidak berasal dari Belakang Meja*

Selalu yang menjadi keluhan bagi mahasiswa adalah menemukan fokus penelitian. Mereka sulit menemukan masalah penelitian. Ketika berada di dalam masyarakat, kiranya tepat bila saya mengambil penggambaran de Mello (1994) mereka seperti ikan yang berada di dalam laut. Ikan kecil itu menanyakan di manakah laut. Ikan kecil itu menolak ketika ditunjukkan bahwa ia hidup di dalam laut. Ia mengatakan bahwa di sekitarnya adalah air, bukan laut. Cerita lain adalah pertanyaan mengapa senyum Monalisa itu sangat misterius dalam lukisan Leonardo da Vinci. Secara bergurau, ada yang mengatakan bahwa ketika dilukis, ia menanyakan apakah ia sangat cantik dalam lukisan itu. Sang pelukis menjawab benar ia sangat cantik adanya. Ia tidak percaya, ia ragu-ragu, tetapi ia terus bertanya-tanya kebenaran jawaban pelukis itu. Oleh karena itu, senyum misterius ikut terekam dalam lukisan itu.

Apa yang bisa dimaknai dari kedua cerita itu. Kedua cerita ini bisa diartikan bahwa orang sering kehilangan kepekaannya ketika menanyakan tentang dirinya, atau komunitas di mana ia termasuk di dalamnya. Ia akan menganggap bahwa hal-hal itu terjadi seperti biasanya dari hari ke hari tanpa perubahan. Semua berlangsung secara ajeg. Tidak ada yang menarik baginya.

Peneliti yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mudah akan mengkritisinya melalui teori-teori. Ketidaksesuaian antara realitas senyatanya dan teori yang dibacanya itu sudah merupakan masalah. Contoh yang paling klasik dan disebutkan dalam buku ini adalah kasus bunuh diri yang diteliti oleh Emile Durkheim. Baginya, bila mengikuti ajaran agama, manusia semestinya menghargai hidupnya. Kehidupannya merupakan berkah dari Allah. Bertolak dari pernyataan ini, ia mempertanyakan mengapa orang memilih bunuh diri ketika menghadapi masalah. Dengan teorinya tentang kesadaran kolektif, ia pun membuat hipotesis. Mudah bukan!

Tidak demikian dengan pendekatan kualitatif, masalah yang baik bila berasal dari komunitas itu sendiri. Mata yang terbuka lebar, telinga yang peka dan mulut yang sedikit berbicara menjadi langkah awal untuk menangkap masalah yang ada di lapangan. Suatu ketika seorang tukang batu di tempat penulis tinggal sakit. Ia tidak mau dibawa ke rumah sakit. Katanya, bukan masalah uang yang harus dikeluarkan, masalah siapa yang menunggu dia kalau sakit. Ia sudah mempunyai Jamkesmas (*Jaminan Kesehatan Masyarakat*)<sup>9</sup>. Menurutnya, kalau anggota keluarganya menunggunya, maka mereka tidak bisa bekerja. “*Anak-anak saya kban punya tanggungan sendiri. Kalau tidak masuk kerja, ia dipecat. Cari pekerjaan kban susah,*” begitulah singkat kata apa yang menjadi alasannya tidak mau ke rumah sakit. Ia memilih tetap berbaring di rumah dan sesekali ke dokter swasta. “*Biarlah saya di rumah. Kalau memang sudah waktunya, iya mau apalagi.*” Tidak lebih dari tiga minggu kemudian, ia meninggal. Ketika meninggal, saya merasa kehilangan. Ia adalah tukang batu yang terbaik pernah saya kenal. Tidak saja pekerjaan baik dan memberikan garansi bila hasilnya tidak memuaskan, tetapi juga ia sangat jujur. Bila bekerja setengah hari, ia hanya mau dibayar separuhnya. Uang sisanya dikembalikan. Sungguh luar biasa!

Beberapa bulan kemudian, ayah saya sakit dan berbaring di rumah sakit karena stroke. Ayah dirawat selama satu minggu sebelum akhirnya meninggal. Selama satu minggu, saya bolak balik ke rumah sakit dan

---

<sup>9</sup> Jamkesmas adalah asuransi kesehatan yang diberikan pemerintah untuk orang miskin pada masa paska Suharto.

terkadang menginap. Siang hari, sesudah dokter melakukan kunjungan, penunggu harus membawa berkas kartu ASKES ke loket berikut resep agar dapat memperoleh obat. Saya melihat ada orang tua yang menunggu di loket. Tas plastik berisi fotokopi berkas dibawa dengan lengan tangan yang masih ada diinfus dengan memegang penyangga kantong infus beroda. Ketika ditanya oleh petugas loket, seorang perempuan muda, “*Ibo pak, kenapa sendirian? Mana keluarganya?*” Dengan sedih, ia menjawab kalau di kota ini ia sebatang kara. Istrinya telah meninggal beberapa tahun yang lalu. Ia tidak mempunyai anak. Anak angkatnya tinggal di luar pulau dan ia belum mengabarinya. Keadaan ini sangat berbeda dengan puluhan orang yang menunggu anggota yang sakit di sepanjang selasar rumah sakit itu.

Dua peristiwa ini melahirkan sejumlah penelitian kualitatif. Penelitian pertama berjudul *Kehidupan yang Tidak Normal. Konstruksi Sosial tentang Pasien dan Peran Keluarga, serta perubahan pola hidup dan strategi adaptasi (anggota) keluarga ketika menunggu pasien rawat inap (2009)*. Penelitian ini didanai oleh DP2M Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dua tahun berikutnya, saya bersama Dr. Sudibyo meneliti tentang *Ritus Kematian. Studi Fenomenologi tentang akhir hidup yang baik dan perawatan sebagai manifestasi rasa (akan) kehilangan bagi penderita kronis akhir (terminal illness) dan keluarganya di Kota Besar, Jawa Timur (2011)*. Dengan dua penelitian ini, saya kemudian memberikan ide dan membimbing skripsi yang berjudul *Nyapot. Modal Sosial Pasien Rawat Inap di Kabupaten Sampang (Walanggitan, 2014)*. Tahun berikutnya, penelitian ini dilanjutkan dengan mencermati biaya tidak langsung pasien PBI (Penerima Bantuan Iuran-BPJS Kesehatan) di Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bantul. Penelitian ini diketuai oleh M. Setyo Pramono dan didanai oleh DIPA Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, Balitbang Kementerian Kesehatan. Dengan demikian, keberhasilan menentukan topik menjadi kata kunci dalam pengembangan fokus penelitian dengan pendekatan kualitatif.

Ada beberapa langkah menemukan ide penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pertama, peneliti harus memandang bahwa semua yang ada di sekitar kita, bahkan diri kita, merupakan fenomena sosial. Fenomena sosial tersebut bisa dijadikan ide penelitian. Kedua, ketika mencermati fenomena sosial, gunakan 5W (What, When, Why, Where,

and Who) + 1 H (How). Peneliti harus bertanya apa, kapan, mengapa, di mana dan siapa, serta bagaimana. Ketika melihat orang sakit dan kemudian meninggal, seperti kasus di atas, pertanyaan adalah ada kejadian apa? Kapan terjadi? Dan seterusnya, hingga mengapa terjadi? Dan bagaimana terjadinya? Akhirnya, pertanyaan itu terjawab dengan sejumlah penelitian di atas.

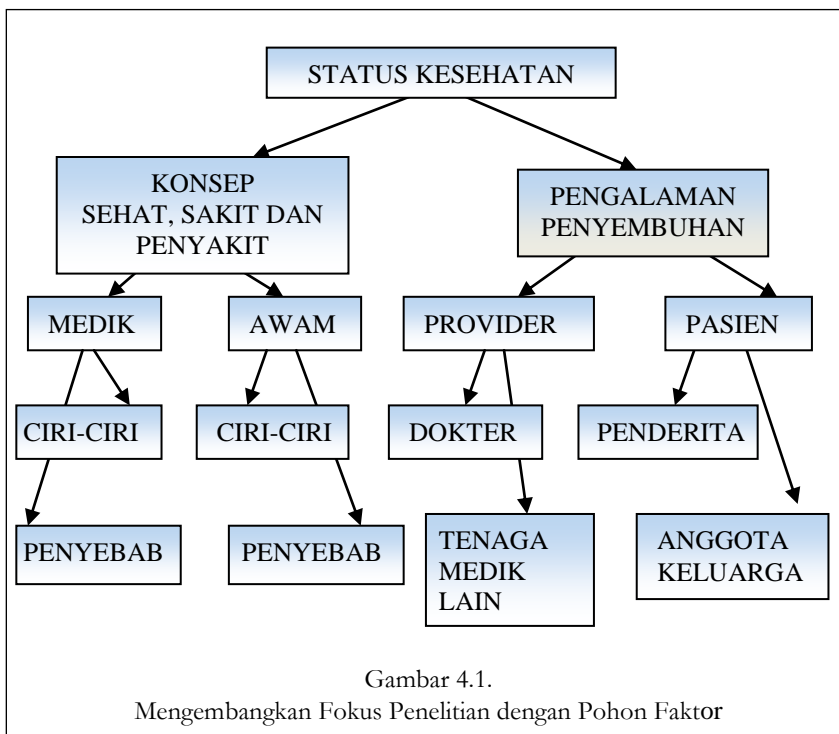
Ketiga, ide penelitian yang digali dari informan itu merupakan tema, bukan rumusan masalah. Tema ini bisa berkembang menjadi sejumlah fokus penelitian yang pada gilirannya menjadi judul-judul penelitian. Tidak terpaku bahwa fokus ini menjadi judul penelitian. Judul pun dalam pendekatan kualitatif bisa ditentukan kemudian setelah laporan selesai.

Keempat, membaca jurnal, thesis dan disertasi menjadi sumber ide dan menambah kepekaan terhadap fenomena sosial. Melalui membaca, seorang peneliti mengetahui fenomena itu merupakan bagian dari obyek material dan formal keilmuannya ataukah harus memperoleh bantuan dari keilmuan lain untuk menjelaskan fenomena tersebut. Pada kasus-kasus penelitian kesehatan yang telah disebutkan, saya mencermati hal itu merupakan masalah atau kajian dari kesehatan masyarakat (*public health*). Namun demikian, saya bisa mencermati juga dari sisi sosiologi, khususnya perspektif teori fenomenologi dan hermeneutika. Penggunaan perspektif teori ini justru diperoleh dari sejumlah penelitian disertasi. Penelitian-penelitian itu pada gilirannya akan mengisi bagian yang tidak atau belum dicermati.

## ***2. Membuat Latar Belakang dan Merumuskan Masalah***

Dengan keempat langkah, ada langkah-langkah yang lebih praktis. Mungkin, kita masih ingat pada waktu SD guru mengajarkan pohon faktor. Pohon faktor itu digunakan untuk mencari angka-angka yang dikalikan, sehingga menjadi angka yang telah ditentukan. Misalnya, angka 4 bisa dihasilkan  $4 \times 1$  dan  $2 \times 2$ . Bila membandingkan dua angka, maka dengan cara ini angka faktor yang sama dapat diketahui. Terkait dengan tema itu, maka bisa juga dilakukan dengan cara seperti itu. Pada kasus sejumlah penelitian kesehatan yang telah disebutkan, saya pertama kali mencermati hal tersebut sebagai status kesehatan. Ketika berbicara status

kesehatan, apa yang terbayang di benak kita adalah bagaimana mendefinisikan status kesehatan. Untuk itu, peneliti perlu tahu arti sehat, sakit dan penyakit (*health, illness and disease*). Pertanyaan kemudian arti ketiga hal itu menurut siapa. Konsep atau arti menurut tenaga medik jelas berbeda dengan orang awam. Bagi orang awam, penyakit kulit seperti panu atau kurap bukanlah penyakit, tetapi tidak demikian menurut dokter, khususnya spesialis kulit dan kelamin. Ketika masih bisa berjalan, bekerja, tertawa dan seterusnya, orang awam melihat kondisi tersebut masih normal dan tidak sakit, tetapi tidak demikian dengan tenaga medik. Seorang teman mengalami mimisan (keluar darah) dari hidungnya, tetapi masih bisa berjalan. Baginya, hal itu biasa saja. Kenyataannya, setelah berlangsung lama dan dibawa ke rumah sakit, dokter jaga berkata bahwa ia harus bersyukur karena sebenarnya hal itu merupakan serangan darah tinggi. Serangan itu bisa mengakibatkan kematian.



Dengan cara pohon faktor ini, penulis sangat terbantu ketika membuat latar belakang masalah pada bagian pendahuluan. Latar

belakang masalah berisi tentang identifikasi dan batasan masalah. Pohon faktor yang dibuat ini merupakan identifikasi masalah yang hendak diteliti. Dengan cara ini, peneliti juga bisa mengumpulkan jurnal, buku, tesis dan disertasi yang terkait dengan masalah tersebut. Dari kepustakaan yang diperoleh, peneliti kemudian memaparkan mengapa mengambil masalah tersebut sebagai kajiannya. Apa yang menarik dari masalah tersebut. Apabila menarik, maka layak bila masalah tersebut diangkat menjadi suatu penelitian. Perhatikan latar belakang masalah dalam penelitian “*Kehidupan Tidak Normal....*” di bawah ini:

#### **Boks 4.1. Contoh LTM “*Kehidupan Tidak Normal*” (2009)**

....Sebagaimana telah disebutkan di bagian awal, ada perubahan kebijakan pemerintah di bidang kesehatan. Kebijakan ini lebih berpihak pada masyarakat miskin. Hal itu terlihat dari data Bappenas. Data Bappenas (2009) menunjukkan bahwa dana kesehatan untuk 76,4 juta orang miskin dialokasikan sebesar 4,584 triliun rupiah, sementara itu dana untuk puskesmas 2,64 triliun rupiah. Pemerintah juga menganggarkan pembayaran klaim asuransi kesehatan untuk keluarga miskin sebesar 176 milyar rupiah, dan kegiatan pelayanan KB sebesar 500 milyar rupiah.

Dari pengamatan awal peneliti, diketahui bahwa peluang ini tidak diakses oleh keluarga. Temuan di Makassar misalnya, seorang ibu dan anak meninggal karena diare yang kemudian berlanjut hingga kematian (*Media Indonesia*, 1 Maret 2008). Sementara itu, di Jawa Timur orang lebih memilih berobat ke *dukun tiban* yang masih belia, Ponari, dari Dusun Kedungsari, Desa Balongsari, Kec. Megaluh, Kab. Jombang. Setiap hari Ponari yang masih duduk di kelas 3 SD harus melayani ratusan pasien. Asal pasien itu tidak saja dari sekitar desa, tetapi sudah lintas kabupaten dan propinsi (*Republika Online*, 13 Februari 2009).

Sementara itu, ada beberapa catatan tentang bagaimana perilaku orang yang terpaksa membiarkan anggota keluarganya diobati secara seadanya, atau lebih memilih berobat jalan daripada harus *opname* (rawat inap) yang seharusnya disarankan oleh dokter. Pemerhati masalah kemiskinan di perkotaan, seperti Nainggolan (2008) melihat persoalan ini lebih merupakan akses atau akibat dari kemiskinan. Ketidakmampuan orang miskin dalam mengakses fasilitas kesehatan.

Namun demikian, menjadi menarik perhatian ketika pemerintah memberikan asuransi kesehatan bagi keluarga miskin (*askesmas*), akses bagi pegawai negeri, dan mengharuskan pihak manajemen perusahaan swasta memberikan jamsostek bagi karyawannya, pola-pola menghindari fasilitas kesehatan tetap terjadi, khususnya bila harus rawat inap....

Dalam penelitian "*Kehidupan Tidak Normal*", latar belakang masalah diawali dengan membahas masalah kemiskinan. Pada bagian itu, jumlah orang miskin dipaparkan semakin bertambah akibat krisis moneter (tahun 1998-1999). Pertambahan ini ditunjukkan dengan data Bappenas. Penggunaan data sekunder dalam latar belakang ini menjadi sangat penting untuk menguatkan betapa masalah ini sangat menarik dikaji. Selain data sekunder, data tentang peristiwa kematian akibat akses kesehatan dan usaha orang mencari alternatif pengobatan menjadi kata kunci untuk memfokuskan tema dari penelitian tersebut. Hal tersebut tidak selalu dari pengamatan awal, tetapi juga bisa dikutip dari berita media massa.

**Boks 4.2.**

**Contoh LTM "*Wanita, Tubuh dan Tato (Sudrajat, 2005)*"**

...Kondisi semacam ini menurut hasil penelitian Klesse (1999) memang dapat terjadi namun hal yang perlu diingat bahwa atribut *tribalisme* dan *primitivisme* yang digunakan masyarakat barat ternyata tidak berkaitan sama sekali dengan adanya hubungan bangsa barat ke wilayah timur .... Sangat berbeda dengan uraian Balnchard (1991: 11-21), inovasi ini lebih disebabkan meningkatnya apresiasi masyarakat barat ke arah cita rasa yang positif terhadap tato sehingga tato mulai bergerak dari wilayah pinggiran menuju ke wilayah "*mainstream*" dalam budaya masyarakat menengah Amerika....

Dari uraian diatas nampak bahwa kajian-kajian empiris penelitian sebelumnya tampak belum ada yang secara khusus memfokuskan pada kajian tentang fenomena tato kontemporer yang dilakukan oleh wanita di Indonesia khususnya di Surabaya. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba untuk melakukan kajian terhadap fenomena tato kontemporer yang mulai digemari oleh kaum wanita perkotaan khususnya di kota Surabaya.

Latar belakang masalah juga digunakan oleh penulis untuk menunjukkan penelitiannya telah mengisi kekurangan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penulis biasanya menulis singkat tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Hal itu dapat dilihat dari boks 4.2. Dalam boks tersebut, penulis, Sudrajat, menunjukkan bahwa berdasarkan sejumlah penelitian yang dikutipnya, tato telah

menjadi budaya *mainstream* (utama), bukan pinggiran. Oleh karena itu, penelitian itu layak dilakukan. Begitu maksud dari latar belakang tersebut.

Rumusan masalah merupakan alur akhir dari latar belakang masalah. Latar belakang masalah yang tajam akan menghasilkan rumusan yang tepat pula. Oleh karena itu, kata kunci pembuatan rumusan masalah adalah latar belakang masalah yang akurat, tajam dan mengkerucut. Sebelum rumusan masalah, bisa diuraikan lebih dahulu yang berkaitan dengan batasan masalah. Selain itu, rumusan masalah sebaiknya menggunakan kalimat tanya.

#### **Boks 4.3.**

#### **Contoh Rumusan Masalah “Pemilu Multi-Partai dan Partisipasi Politik Masyarakat di Jawa Timur” (Sadewo, et.al, 2003)**

.....Perkembangan perpolitikan di Indonesia pasca pemerintahan Suharto memberikan kesempatan partai-partai baru berdiri. Akibatnya, terdapat lebih dari seratus partai baru, namun yang memenuhi kriteria untuk mengikuti pemilu 1999 hanya 48 partai politik. Di dalam proses kampanye, selain proses demokratisasi untuk menyerap aspirasi masyarakat, ruang-ruang konflik baru telah terjadi, yaitu antara partai baru dan partai lama, dan antar massa partai politik dengan ideologi berbeda. Dengan demikian, ada pertanyaan yang mendasar, apakah parpol dapat melakukan proses rekrutmen bakal calon legislatifnya dengan benar, sehingga wakil-wakilnya berkualitas dan aspiratif. Harapan yang terakhir ini belum tercapai mulai dari tahun 1999 hingga menjelang Pemilu 2004. Oleh karenanya, penelitian ini mempertanyakan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pendidikan politik yang dilakukan oleh partai politik, untuk menciptakan calon legislatif yang berkualitas?
2. Berkaitan dengan proses pendidikan politik, bagaimana partisipasi politik pemilih pasca pemerintahan Suharto?

Rumusan masalah ini sangat penting. Ketika merumuskan, seorang peneliti telah menunjukkan paradigma dan pendekatan yang digunakan. Peneliti yang menggunakan pendekatan kuantitatif akan merumuskan pertanyaan dalam bentuk hasil tertentu. Sementara itu, peneliti dengan pendekatan kualitatif merumuskan dalam bentuk proses. Bentuk pertanyaan pun bergantung pada prespektif teori yang digunakan.

Tabel 4.1

Perbedaan Rumusan Masalah antara Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif

No.	Bentuk Pertanyaan	Orientasi	Pendekatan
1.	Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap ....	Hasil	Kuantitatif
2.	Apakah ada hubungan antara .... dan ....	Hasil	Kuantitatif
3.	Seberapa besar pengaruh ..... pada ....	Hasil	Kuantitatif
4.	Bagaimana motif sosial pengguna kartu BPJS Kesehatan?	Proses	Kualitatif
5.	Bagaimana konstruksi masyarakat tentang pelaksanaan UAN tahun 2016?	Proses	Kualitatif

Ketepatan dalam merumuskan masalah ini menjadi kata kunci dalam penelitian karena dapat membantu peneliti untuk menentukan perspektif teori yang digunakan. Seringkali, alih-alih penelitian kualitatif itu memaparkan proses, peneliti lebih suka menggunakan “bagaimana” sebagai kata tanya. Setelah kata itu, peneliti membubuhkan kata persona sebagai subyek penelitian dan kata kerja sebagai topik penelitiannya. Ketika ditanya menggunakan perspektif teori, peneliti itu kebingungan menentukannya. Penggunaan perspektif teori ini sangat penting karena akan menentukan teknik pengumpulan dan analisis data. Tabel 4.2 memaparkan contoh rumusan masalah berdasarkan

Tabel 4.2  
Contoh Rumusan Masalah berdasarkan Perspektif Teori

Perspektif Teori	Teori	Fokus	Pertanyaan
Fenomenologi	E. Husserl	Kesadaran, Identitas, atau Konsep Diri, Pengalaman.	Bagaimana kesadaran X dalam menjalankan tindakan
			Bagaimana identitas diri seorang waria?
			Bagaimana pengalaman pasien BPJS PBI ketika rawat inap?
	Max Weber A. Schutz	Rasionalitas Motif Tindakan	Bagaimana rasionalitas/motif tindakan seorang pengguna jasa calo di SAMSAT?
Heidegger	Eksistensi Manusia dan Masa depan	Bagaimana fantasi dan harapan masyarakat tentang akses kesehatan?	
Gadamer	Teks	Bagaimana masyarakat eks pengungsi Sampit meng- ekspresikan pengalamannya?	
Ethnometodology	H. Garfinkel	Pola Tindakan	Bagaimana pola tindakan ....
		Percakapan	Bagaimana wacana tentang praktik korupsi di instansi X?
		Teks	Bagaimana pembentukan ideologi di balik wacana
Konstruksi Sosial	Peter L. Berger & Thomas Luckman	Konstruksi: Realitas Obyektif vs Subyektif	Bagaimana makna subyektif... makna obyektif
			Bagaimana proses internalisasi kebijakan anti-korupsi di instansi
Interaksi Simbolik	H. Blumer	Pemaknaan komunitas	Bagaimana masyarakat Yogyakarta memaknakan ritual Grebeg Sura?
	Irving Goffman	Tindakan dan konteks	Bagaimana strategi dan tindakan dokter ketika menyampaikan kegagalan operasi pada keluarga?
	G.H. Mead	Makna Individu	Bagaimana perubahan penampilan peragawati ketika di panggung?

Bersambung ke halaman berikutnya....

Sambungan dan halaman sebelumnya...

Perspektif Teori	Teori	Fokus	Pertanyaan
Post-Strukturalis	Teks dan Percakapan	Relasi Kuasa	Bagaimana relasi kuasa antara kiyai dan umatnya dalam kotbah Jum'at?
Teori Kritis	Veblen, Adorno, Habermas	Peran Media dalam membangun Wacana Publik	Bagaimana opini media dalam membangun wacana dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok?
		Representasi dalam Media	Bagaimana representasi sensualitas yang ditampilkan oleh Akwarin di Instagram?
Teori Posmodern	Michael Foucault	Relasi Kuasa Pengetahuan	Bagaimana relasi kuasa pengetahuan Bidan dalam persalinan
	Jean Baudillard	Simulasi	Bagaimana perubahan perilaku remaja akibat budaya <i>Underground</i> ? Bagaimana perubahan gaya hidup penikmat sinetron korea?
Feminis	Liberal Theory	Akses Perempuan	Bagaimana dukungan masyarakat untuk akses kesehatan bagi perempuan
	Marxian Theory	Eksplorasi	Bagaimana pembagian kerja dalam rumah tangga?
			Bagaimana proses eksploitasi tubuh perempuan dalam media massa
	Queer Theory	Keunikan relasi kuasa	Bagaimana peran Bissu dalam budaya Bugis ?
Eco-Feminis	Perempuan dan lingkungan	Bagaimana partisipasi perempuan dalam Gerakan Bank Sampah?	

Setelah merumuskan masalah, ada baiknya peneliti juga memerikan ke dalam tujuan penelitian. Rumusan masalah sering juga belum terperinci, sehingga tidak nampak jelas apa yang mau dicapai dalam penelitian tersebut. Agar lebih rinci, peneliti memerikan dalam tujuan

penelitian. Sebagai contoh, dalam penelitian yang berjudul “*Kajian dan Evaluasi Upaya mewujudkan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat*” (Legowo, 2014), rumusan masalahnya adalah bagaimana kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam upaya mewujudkan keamanan dan ketertiban masyarakat. Rumusan ini kemudian dirinci menjadi beberapa tujuan penelitian di boks 4.4. Rincian tujuan penelitian yang demikian ini memudahkan peneliti untuk memfokuskan kegiatan penelitian. Peneliti langsung menggali informasi yang terkait dengan tujuan penelitian. Data pun akhirnya mengarah pada tujuan yang sekaligus pada rumusan masalah.

Boks 4.4

Rincian Tujuan Penelitian dalam *Kajian dan Evaluasi Upaya Mewujudkan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat* (Legowo, 2015)

- a) Mengidentifikasi pengetahuan masyarakat tentang ancaman tindak kejahatan yang berpotensi mengganggu keamanan dan ketertiban,
- b) Mengidentifikasi sikap masyarakat ketika mengalami tindak kejahatan, dan
- c) Mengidentifikasi peran polisi ketika mengalami tindak kejahatan dan gangguan ketertiban;
- d) Mengidentifikasi lembaga-lembaga swakarsa yang membantu dalam mencegah dan mengatasi tindak kejahatan;
- e) Mengidentifikasi pola interaksi antara lembaga-lembaga tersebut dan polisi sebagai institusi penegakan hukum dan penanganan masalah keamanan;
- f) Menganalisis keterlibatan anggota masyarakat untuk mewujudkan keamanan dan ketertiban melalui lembaga-lembaga swakarsa tersebut.

### **3. Tinjauan Pustaka atau Kajian Teoritik**

Pada bab selanjutnya, ada dua pilihan bagi peneliti, yaitu menulis tinjauan (kajian) pustaka (*literature study*) atau kerangka (kajian) teori (*theoretical framework*). Ada perbedaan dari dua istilah ini. Kajian pustaka lebih mengacu apa yang menjadi bacaan peneliti, mulai dari fakta, peristiwa hingga teori yang berkembang berkaitan dengan kajiannya. Peneliti mengawali terkait dengan konsep-konsep yang digunakan dan

berlanjut pada hasil penelitian-penelitian yang sebelumnya. Fungsinya untuk menunjukkan posisi penelitian yang dilakukan dan sumbangan teoritik yang dihasilkan dari penelitian (*state of the art*).

**Boks 4.5.**

**Contoh Kajian Pustaka dalam Penelitian “Ingatan tentang Konflik Etnik dan Perubahan Pemaknaannya (Subyantoro, et.al., 2011)**

**Pola Migrasi Orang Madura dan Benturan dengan Penduduk Lokal**

Bila dianalisis, proses migrasi orang-orang Madura mengikuti teori migrasi, seperti Everett S. Lee (1974: 5-9) tentang faktor penarik dan pendorong, dan Jong dan Fawcett (1981: 2-3) “*a value expectancy based model of Migration Decision-Making Behavior.*” Keputusan untuk keluar dari Madura pada beberapa generasi sebelumnya terkait dengan kondisi ekologis yang kurang menguntungkan di Pulau Madura. Ketidakmampuan tanah Pulau Madura untuk dikembangkan perkebunan komersial pada abad ke sembilan belas, lebih meningkatkan peternakan, perikanan dan pembuatan garam. Ditunjang dengan ekotipe *tegal*, kurangnya ikatan terhadap desa dan sentimen sosial yang rendah, kondisi tersebut berakibat pada ekspor tenaga kerja dan migrasi. Kehendak ekologis ini mengarah pada hubungan sosial, organisasi sosial dan ekspresi religius yang “*individual-centered....*” (Kuntowijoyo, 1980: 324-325), sedangkan konsep keluarga somah senyatanya tidak ada, hanya ada dalam bangunan *tanean lanjang* (pekarangan panjang) (Jonge, 1989: 13)....

Di dalam catatan Hageman Czn (1858: 324-325; dikutip dari Huub de Jonge, 1989: 23), migrasi orang-orang Madura telah terjadi pada pertengahan abad ke-19, kurang lebih 833.000 orang Madura telah menetap di Jawa Timur. Sepertiga penduduk Surabaya dan Gresik berasal dari pulau tersebut. Selain usaha pertanian dan perikanan, mereka juga menjadi buruh (*coolie*) perkebunan yang dibuka pada masa itu.....

Hal itu berbeda dengan kajian atau landasan teori. Kajian atau landasan teori ini merupakan kumpulan teori yang akan digunakan menjadi dasar dari penelitian tersebut. Di dalam landasan teori, peneliti menulis asumsi-asumsi dan teori yang digunakan untuk menganalisis fenomenanya. Asumsi-asumsi yang digunakan berkaitan dengan metode penelitian.

**Boks 4.6.****Contoh Landasan Teori dalam Penelitian “Analisis Biaya Tidak Langsung pada Pasien PBI Rawat Inap (Pramono,et.al, 2015)**

....Andre Ament dan Silvia Evers (1993: 29-42) menyebutkan bahwa biaya kesakitan (*cost of illness*) atau disingkat dengan COI itu tidak sama antara satu penyakit dengan penyakit lainnya. Setiap usaha penyembuhan terhadap sakit akibat penyakit tertentu terdapat komponen yang berbeda dalam prosesnya. Hal itu menyangkut biaya langsung dari pengobatan dan biaya tidak langsung akibat penyakit (atau dikenal dengan *social cost*). Biaya langsung yang dimaksud adalah konsumsi medis (produk medis, seperti obat-obatan dan dokter). Hal itu diperhitungkan sebagai *biaya nyata (real cost)* dan *tariff*. Sementara itu, biaya tidak langsung adalah implikasi sosial penyakit, dalam hal ini pengurangan atau peniadaan fungsi sosial pasien di pasar dan non-pasar. Biaya tidak langsung ini berhubungan dengan modal manusia (*human capital*), keinginan dan kemampuan untuk membayar dan pembedaan dalam pembiayaan. Komponen biaya itu dipaparkan dalam bagan 1. Cara ini diterapkan oleh Lin (2001: 843-846) ketika menghitung atau sebenarnya membandingkan berapa prosentase pengeluaran penderita diabetes dibandingkan dengan penderita penyakit lainnya di Taiwan. Hasilnya, sama seperti kasus di Amerika, penderita diabetes mengeluarkan biaya lebih besar dibandingkan penyakit lainnya.

Heijink,et.al (2008: 49-61) menghitung COI dengan menggunakan 4 (empat) langkah. Langkah *pertama* adalah mengukur pengeluaran keseluruhan kesehatan (*the estimation of total health expenditure*). *Kedua*, mengukur pengeluaran kesehatan per provider dengan lebih atau kurang biaya sub-kelompok yang homogen. *Ketiga*, mengkonstruksi indikator-indikator yang mewakili perawatan kesehatan yang setara berdasarkan penyakit (dan bila mungkin usia dan jender) pada setiap provider atau sub-kelompok. *Keempat*, mengkombinasikan langkah kedua dan ketiga untuk menghitung COI...

Singkat kata, ada perbedaan kedudukan teori dalam dua pendekatan ini. Perbedaan ini memberi konsekuensi bab kedua sebagai kajian pustaka atau sebaliknya landasan teori. Pada pendekatan kuantitatif, kajian teoritik menghasilkan kerangka konseptual dan preposisi-preposisi yang berfungsi sebagai hipotesis dari penelitian tersebut. Metode berpikir yang digunakan dalam kajian teoritik dengan pendekatan kuantitatif adalah Deduktif. Kajian teoritik dalam pendekatan kualitatif berfungsi untuk mengidentifikasi fenomena yang diteliti. Lebih ekstrim lagi, pada metode *grounded research* teori tidak perlu. Teori dihasilkan dari subyek penelitian (lihat

Glasser dan Strauss, 1994). Namun demikian, ada pula yang menafikkan pendapat tersebut. Tidaklah mungkin turun ke lapangan tanpa bekal teori. Di dalam teori, ada konsep-konsep yang harus dipahami oleh seorang ilmuwan. Oleh karena itu, cara pandangnya berbeda dengan orang awam. Bagi orang awam, hal itu bukan masalah yang menarik untuk diungkap oleh publik. Hal itu bisa dianggap rutinitas kesehariannya. Namun demikian, berbeda lagi bagi peneliti.

Di dalam membuat kajian pustaka, sebaiknya penelitian-penelitian terdahulu juga tidak lupa dipetakan. Caranya sederhana, penulis atau peneliti cukup mendata dan mereview isi penelitian-penelitian yang terkait. Penelitian itu bisa berupa hasil laporan, skripsi, tesis, disertasi, buku atau artikel jurnal dan artikel di workshop suatu pusat studi. Bila menggunakan jaringan internet, untuk artikel jurnal atau workshop bisa digali di [www.academic.edu](http://www.academic.edu), untuk skripsi, tesis dan disertasi di [www.ndtld.org](http://www.ndtld.org) dan buku dapat di-browsing pada situs library genesis ([gen.lib.rus.ec](http://gen.lib.rus.ec)). Penelitian itu dirinci siapa peneliti, tahun, judul, pendekatan/teori/metode dan akhirnya temuannya. Temuannya ditulis dalam bentuk yang singkat. Semua penjelasan tentang penelitian-penelitian dibuat dalam bentuk matriks.

Tabel 4.3

Contoh Matrik Penelitian terdahulu dalam Proposal “Ritus Kematian (Sudibyo dan Sadewo, 2011)

No	Peneliti	Penelitian	Pendekatan	Temuan
1.	A. Kellehear (2008)	Dying as a social relationship: A sociological review of debates on the determination of death.	Kualitatif. Meta-Analisis. Sosiologi Kesehatan	Kematian dan Menjelang Ajal merupakan produk sosial dan budaya. Ada faktor sosial dan konstruksi budaya dalam penerimaan atas penyakit yang berakibat pada kematian

2.	Victoria Hiley (2008)	In Pursuit of a Good Death. Responding to changing aensibilities in context of the right to die Debate	Kualitatif, Studi Kasus, Sosiologi Hukum	Perdebatan Kematian yang dikehendaki oleh Pasien ( <i>Euthanasia</i> ) sebagai cara Kematian yang baik.
3.	Dorothy Ayers Counts Ayers dan David Counts (2004)	The Good, Te Gee, and the unresolved death in Kaliai.	Etnografi, Antropologi Kesehatan	Konsep Kematian yang baik diukur dari proses dan akibat sesudah pada masyarakat Kaliai.
4.	Paula Diehr, Jeff Williamson, Gregory L. Burke, Bruce M. Psaty (2002)	The aging and dying processes and the health of older adults	Kuantitatif, Longitudinal, Kedokteran Sosial (Social Medicine)	Sebab-sebab kematian akibat jantung pada orang tua, dari sebab sosial, stress hingga kadar lemak.
5.	S. E. Hickman, Virginia P. Tilden, and Susan W. Tolle (2001)	Family Reports of Dying Patients' Distress	Kuantitatif, Kedokteran	Gejala-gejala yang seminggu menjelang kematian yang dilaporkan oleh anggota keluarga yang menunggu

#### 4. Memilih Metode Penelitian

Di dalam pendekatan kuantitatif, metode merupakan rancangan pembuktian. Rancangan ini digunakan untuk menjawab masalah penelitian. Di dalam prosesnya, rancangan itu telah menghasilkan hipotesis ketika membahas kajian teoritik yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti akan mengoperasionalkan hipotesis dengan terlebih dari memilahkan variabel-variabel dan didefinisikan, termasuk alat ukur yang digunakan. Dengan mengikuti alur kerja Wallace, ia akan mendefinisikan dulu, menentukan unit analisis dan seterusnya hingga teknik cuplikan (*sampling*) berikut teknik pengumpulan data dan analisis. Hal itu telah dipersiapkan sebelum turun ke lapangan, termasuk juga instrumennya.

Berbeda dengan pendekatan kuantitatif, peneliti dengan pendekatan kualitatif hanya memiliki tema (fokus) dalam bentuk rumusan dan tujuan

penelitian. Rumusan dan tujuan penelitian juga bersifat sementara karena bisa berubah ketika mereka melakukan *getting in* ke dalam subyek penelitian. Peneliti yang terbiasa menggunakan pendekatan kuantitatif akan berandai-andai temuan yang akan didapat, tidak demikian dalam pendekatan kualitatif. Pengandaian itu terjadi ketika telah memiliki hipotesis.

Pengandaian ini tidak bisa dilakukan dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif. Sesuai sifatnya, peneliti membiarkan kondisi subyek sebagaimana sehari-hari. Ia menentukan subyek penelitiannya apa dan siapa. Subyek penelitiannya tidak selalu bersifat individu, tetapi bisa berupa teks, gambar dan bentuk-bentuk lain seperti yang ada di internet. Setiap subyek atau obyek itu memberikan metode penelitian yang berbeda. Tabel 4.4 menggambarkan dengan jelas metode apa yang digunakan bila menggunakan teori dan subyek yang berbeda pula.

Tabel 4.4  
Matriks Fokus, Jenis Data dan Model Penelitian

Perspektif Teori	Teori	Fokus	Data	Model Penelitian
Fenomenologi	E. Husserl	Kesadaran, Identitas, atau Konsep Diri, Pengalaman.	Teks	<i>Grounded research</i> <i>Etnografi M. Agar</i> <i>Case Study RE. Stake</i>
	M. Weber, A. Schutz	Rasionalitas, Motif Sebab dan Motif Tujuan	Teks	<i>Grounded research</i> <i>Etnografi M. Agar</i>
	Heidegger	Eksistensi Manusia dan Masa depan	Teks	<i>Grounded research &amp; Hermenentika</i>
	Gadamer	Teks	Teks/ Buku	<i>Semiotika and Hermenentika</i>
Ethnometodology	H. Garfinkel	Pola Tindakan	Perilaku	Etnografi
		Percakapan	Teks	<i>Discourse Analysis</i> <i>Conversations An.</i>
		Teks		
Konstruksi Sosial	P. L. Berger & T. Luckman	Konstruksi: Realitas Obyektif vs Subyektif	Teks & Perilaku	<i>Grounded research</i>
Interaksi Simbolik	H. Blumer	Pemaknaan komunitas	Teks & Perilaku	<i>Etnografi James P. Spradley</i>
	I. Goffman	Tindakan dan konteks		
	G.H. Mead	Makna Individu		

Post-Strukturalis		Relasi Kuasa	Teks & Per-cakapan	<i>Critical Discourse Analysis (CDA), Framing Analysis</i>
Teori Kritis	Veblen, Adorno, Bell and Habermas	Peran Media dalam membangun Wacana Publik	Teks	<i>Content Analysis Cyber-ethnography Semiotika Pierce dan Halliday. Framing Analysis</i>
		Representasi dalam Media	Gambar	Semiotika Barthes
Teori Posmodern	M. Foucault	Relasi Kuasa Pengetahuan	Teks	<i>CDA, Framing An, Genealogy &amp; Arkeology</i>
	J. Baudillard	Simulasi	Perilaku	<i>Ethnography</i>
Feminis	Liberal	Tindakan Sosial	Perilaku	<i>Ethnography, Semiotika (teks)</i>
	Marxian	Eksplorasi		
	Queer	Keunikan relasi kuasa		
	Eco-Feminis	Perempuan-Lingkungan		

### 5. Teknik Penulisan

Ada hal yang penting, tetapi selalu diabaikan, yaitu teknik penulisan. Penulisan yang tidak tepat akan memberikan arti yang berbeda. Oleh karena itu, ketika menulis, peneliti hendaknya menggunakan Bahasa Indonesia yang mengikuti EYD (Ejaan Yang Disempurnakan). Kalau ragu menggunakan istilah atau konsep, lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia. Selain itu, kalimat yang disusun hendaknya efektif dan efisien. Di dalam kalimat, sebaiknya mengikuti struktur Subyek-Predikat-Obyek. Contoh sebagai berikut:

Penelitian ini mengambil lokasi di Surabaya  
 (S)                    (P)                    (O)                    (K)

Selain itu, bila mengembangkan struktur kalimat, gunakan prinsip DM (*Diterangkan Menerangkan*) dengan contoh sebagai berikut:

Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini menggunakan teknik wawancara mendalam.

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif ini teknik wawancara (yang) mendalam.

Subyek (D)                    +                    K (M)

Satu alinea (paragraf) terdiri dari Kalimat Utama (KU) dan Kalimat Penjelas (KP). Kalimat utama merupakan pikiran pokok dari alinea tersebut. Jadi, satu alinea (paragraf) minimal terdiri dari 2 (dua) kalimat. Alinea (paragraf) dapat tersusun secara *induktif*, *deduktif* atau *campuran*, seperti di bawah ini:

Dari hasil penelitian A, remaja di Surabaya yang telah melakukan seks pra nikah mencapai 60%. Sementara itu, penelitian B menunjukkan bahwa 70% remaja di Semarang mengaku telah berhubungan seks dengan pacarnya. Demikian pula, di Jakarta 65% remaja melakukan hal yang sama. Dengan demikian, gejala hubungan seks pra-nikah di kalangan remaja telah terjadi di kota-kota besar Indonesia. (*Alinea tipe induktif*).

Hubungan seks pra-nikah telah dilakukan oleh remaja di kota-kota besar Indonesia. Hal itu terbukti dari hasil penelitian A di Surabaya, B di Semarang dan C di Jakarta. Hasil penelitian A di Surabaya menunjukkan bahwa 60% remaja yang sedang berpacaran telah melakukan hubungan seks. (*Alinea tipe deduktif*)

Sejumlah penelitian telah menunjukkan perubahan perilaku seks remaja. Hasil penelitian A di Surabaya menunjukkan bahwa 60% remaja telah melakukan hubungan seks dengan pacarnya ..... Dengan demikian, dapat disimpulkan hubungan seks pranikah telah dilakukan oleh remaja di kota-kota besar Indonesia. (*Alinea tipe campuran*)

Untuk menyusun setiap isi pada bab sebaiknya. Rinci dulu pokok-pokok pikiran pada bab tersebut. Dari pokok-pokok pikiran, petakan pokok-pokok pikiran yang merupakan satu rumpun. Rumpun itu merupakan sub-sub bab, sementara itu pokok-pokok pikiran itu adalah kalimat-kalimat utama pada masing-masing sub bab.

Bila kalimat-kalimat utama, seperti:

- (1) sejarah pendirian sekolah;
- (2) proses pembentukan sekolah;
- (3) sejarah kepala sekolah;
- (4) kemajuan-kemajuan yang dicapai.

Hal ini menjadi satu sub bab, yaitu:  
*Sejarah dan Perkembangan Sekolah*

Cara pengutipan dan penggunaan catatan (*footnote, sidenote* atau *backnote*). Hal itu bergantung pada ketentuan masing-masing lembaga. Bila tidak ada, gunakan satu buku pedoman penulisan. Pilih dan gunakan secara konsisten (tidak berubah-ubah sampai akhir tulisan). Untuk sebuah laporan atau proposal, ukuran kertas adalah A4 21 x 29,7 cm. Tulisan diketik dengan baris tepi kiri 4 cm, kanan 3 cm, atas 3 s/d 4 cm dan bawah 3 cm. Sementara itu, penomoran pada halaman awal bab, nomor diletakkan di bawah dan tengah, sedangkan halaman selanjutnya di kanan atas. Huruf yang digunakan adalah *Times New Roman* 12 pt. Untuk catatan kaki, gunakan 10 pt.

#### **D. Rangkuman**

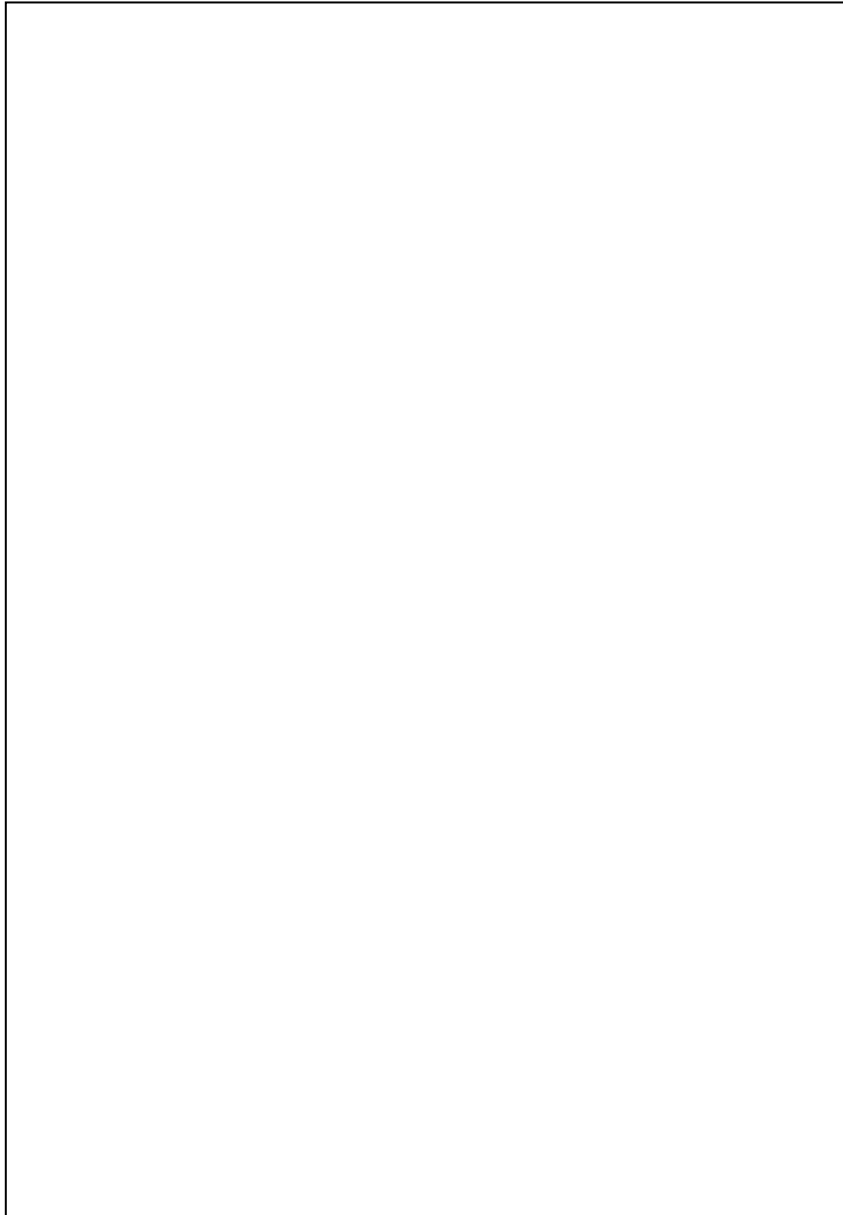
Ide penelitian dengan pendekatan kualitatif berasal dari dunia “real.” Kepekaan peneliti menjadi unsur penting dalam memperoleh ide/rumusan masalah. Kadang sengaja, tetapi lebih sering tanpa sengaja, seorang peneliti memperoleh ide penelitian. Kata kunci lain adalah masalah itu sebaiknya berasal dari subyek, bukan dari peneliti. Hal ini bukan suatu yang mudah. Kedekatan peneliti dengan subyek akan membantu hal tersebut. Namun demikian, tanpa ditunjang kepekaan, hal itu menjadi percuma saja.

Setelah menentukan subyeknya, peneliti bisa mem-“break down” tentang subyek tersebut menjadi rumusan masalah. Cara yang paling mudah adalah dengan pohon faktor masalah. Dari masalah yang ditemukan, langkah berikutnya fokus. Dari fokus inilah, peneliti dapat mencermati perspektif teori apa yang sebaiknya digunakan. Perspektif teori ini hanya kaca mata untuk membedah fokus penelitian, bukan digunakan sebagai dasar membuat hipotesis dan analisis. Perspektif teori ini juga membantu peneliti memahami sumber data dan metode yang digunakan,

#### **E. Latihan**

Si A adalah seorang kepala keluarga dengan seorang istri dan dua orang anak. Si A merupakan manajer muda yang sukses. Penghasilannya bisa mencapai puluhan juta dalam sebulan. Suatu ketika, perusahaan di mana tempat bekerjanya bangkrut. Ia kemudian di-rumah-kan. Beberapa

bulan lamanya, ia tetap tidak bekerja dan malah di-PHK. Pesangon belum dibayar. Setelah tabungan keluarga terus menipis, istrinya memilih bekerja. Karena bekerja, semua urusan kerumahtanggaan diserahkan dan dikerjakan oleh si A. Buat rumusan masalah dan model penelitian yang digunakan.



## **BAB V**

### **KETIKA DI LAPANGAN**

#### **A. Tujuan**

Dengan mempelajari kegiatan belajar ini, pembaca dapat melakukan pengumpulan dan mengelola data selama di lapangan.

#### **B. Indikator**

1. Mengidentifikasi permasalahan ketika mengawali penelitian di lapangan;
2. Mengidentifikasi problematika *getting in* dan membangun *raport*;
3. Membuat catatan lapangan dan mengelolanya;
4. Melakukan analisis awal ketika di lapangan.

#### **C. Uraian Materi**

##### **1. Persiapan ke Lapangan**

Setelah proposal disetujui, tugas berikutnya adalah mengurus ijin penelitian. Dalam penelitian kualitatif, hal itu sering “diabai”-kan karena ketika membuat proposal, mereka telah “menyatu” dengan subyek penelitian. Karena me-“nyatu,” mereka “menemukan” ide atau fokus penelitian. Namun demikian, ada baiknya untuk mengurus ijin penelitian. Hal itu patut dipikirkan, terutama bila bersama kelompok-kelompok yang memiliki resiko dengan aparat keamanan. Suatu misal, seorang peneliti ingin mengetahui seluk-beluk balapan liar pada malam hari di wilayah X. Pada waktu itu, terjadi penggrebekan yang dilakukan oleh polisi. Peneliti mungkin akan ditangkap, tetapi akan dibebaskan kembali ketika menunjukkan surat ijin penelitian atau surat tugas dari lembaganya. Namun demikian, ada beberapa kondisi yang tidak memerlukan ijin, antara lain sebagai berikut:

- (1) lokasi penelitian adalah tempat kerja peneliti,
- (2) lokasi penelitian berada di sekitar lingkungan tempat tinggal peneliti;
- (3) peneliti memiliki hubungan baik (“raport”) dengan subyek;
- (4) subyek penelitian merupakan kelompok masyarakat yang “tertutup” dan “rahasia,” sehingga lebih mengandalkan “raport” (hubungan

baik) antara peneliti dan subyek penelitian, seperti: kelompok “gang” atau penjahat atau kelompok dengan orientasi seksual yang berbeda pada umumnya. Kelompok-kelompok seksual itu seperti homo-seksual (gay atau lesbian), kelompok threesome (seks bertiga), kelompok swinger (berganti pasangan) atau gigolo.

Terkait dengan kelompok-kelompok yang berorientasi seksual berbeda atau perilaku seksual menyimpang, peneliti perlu memahami beberapa hal. Peneliti ilmu kemasyarakatan seringkali merasa suatu yang luar biasa bisa mengungkapkan hal yang berbau perilaku seksualitas yang menyimpang. Namun demikian, patut direnungkan asas manfaat dari penelitian tersebut. Masyarakat bukan seperti benda mati atau binatang. Mereka memiliki perasaan dan hal-hal lain sebagaimana manusia yang seharusnya. Kalau hasil penelitian dipublikasikan, keuntungan apa yang akan diperoleh oleh komunitas yang menjadi subyek, kecuali malu dan mungkin beresiko dalam hukum. Sebagai contoh, seorang remaja meneliti perilaku seks teman sebayanya, kemudian diungkapkan di media massa (kasus pelajar di Yogyakarta tahun 1980-an). Akhirnya, ia dianggap penghinaan dan memperoleh sanksi hukum. Hal itu menjadi berbeda bila dilakukan oleh peneliti Balitbang Kementerian Kesehatan. Hasilnya mungkin tidak berbeda jauh, tetapi diizinkan dan tidak dipermasalahkan. Hasilnya bermanfaat untuk pencegahan penyebaran penyakit menular seksual (PMS).

Terlepas dari hal-hal yang terkait dengan manfaat penelitian, seorang peneliti di Indonesia mengurus ijinnya mulai dari lembaganya hingga di lapangan. Sebelum mengurus ijin, peneliti sebaiknya memastikan bahwa proposalnya sudah dipastikan disetujui. Apabila proposal penelitian ini merupakan bagian dari penulisan skripsi/tesis/disertasi, maka harus disetujui oleh dosen pembimbing dan ketua program studi. Hal itu bergantung pada standar operasional masing-masing lembaga pendidikan. Setelah dilanjutkan, proposal dapat digunakan mengurus ijin. Langkah-langkah mengurus ijin penelitian tidak sama, tergantung pada kelompok masyarakat yang diteliti.

- (1) Pengurusan ijin untuk kelompok masyarakat lokal, seperti desa, kecamatan dan kota/kabupaten:

- a) Mengajukan surat pengantar ke fakultas/jurusan/rektorat untuk ditujukan ke Bakesbangpol (Badan Kesatuan, Kebangsaan dan Politik) Propinsi.
  - b) Dari Bakesbangpol Propinsi, peneliti akan memperoleh surat pengantar ke Bakesbangpol Kabupaten dan instansi lain yang dituju, kecuali di Kab. Gresik ditujukan ke Balitbang (Badan Penelitian dan Pengembangan).
  - c) Ketika menyampaikan surat pengantar dan mengajukan surat ijin di Balitbang/Bakesbang, perlu disiapkan (1) surat pengantar dari Perguruan Tinggi asal, (2) KTP (fotokopi), (3) proposal penelitian, dan biaya “administratif.” Untuk biaya “administratif”, secara teoritis, surat ijin ini tidak dikenakan biaya, namun pada kenyataan peneliti dimintai oleh pegawai setempat. Perkiraan biaya Rp. 10.000,00 s/d Rp. 25.000,00;
  - d) Dari Bakesbangpol Kabupaten, peneliti memperoleh surat ijin ke kecamatan tempat penelitian. Ada baiknya surat ijin tersebut ke pemerintah lokal, seperti kepala desa, kepala kecamatan dan kota/kabupaten (Bakesbang/Balitbang).
  - e) Siap turun ke lapangan.
- (2) Pengurusan ijin untuk lembaga yang berada di bawah naungan Departemen Dalam Negeri (Kabupaten/Kota/Propinsi), seperti: Dinas Pendidikan, Rumah Sakit Daerah, dll. Langkah-langkahnya sama seperti point b.1., namun ditujukan pada dinas atau lembaga yang bersangkutan.:
- (3) Pengurusan ijin untuk lembaga pendidikan, seperti: sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi.
  - (4) Ada baiknya untuk menyiapkan proposal yang lebih ringkas, dan disarankan untuk merubah tema bagi penelitian-penelitian yang dianggap “meresahkan” masyarakat menurut pemerintah. Di era reformasi, masyarakat kini lebih kritis dan terbuka terhadap penelitian. Mereka bisa menilai dan mengkritisi kebijakan tanpa menimbulkan keresahan.

Sejumlah turun ke lapangan, bahkan sebelum mengurus ijin penelitian, sejumlah lembaga penelitian mensyaratkan proposal dan instrumen penelitian harus memperoleh ijin dari komisi etik. Hal ini harus

dipandang secara positif, bukan dianggap menghambat. Disadari atau tidak, setiap penelitian akan memberikan imbas pada masyarakat diteliti. Hal itu kadang-kadang tidak terpikirkan oleh peneliti. Peneliti lebih terjebak oleh kegairahan untuk mengungkapkan dan menjelaskan fenomena dengan berbagai alasan. Celakanya, alasan yang melatarbelakangi penelitian itu sering tidak menyentuh masyarakat yang diteliti, bahkan justru memperoleh resiko. Oleh karena itu, meskipun instrumen penelitian dalam pendekatan kualitatif adalah peneliti sendiri, maka tetap mempersiapkan instrumennya. Instrumennya dalam bentuk pedoman pengamatan dan wawancara yang berisi point-point yang akan diperoleh di lapangan.

Persiapan lain bagi peneliti kualitatif adalah alat perekam gambar (kamera) dan suara (tape recorder). Kini, tersedia alat perekam gambar dan suara dalam satu set, seperti: Handphone dengan fitur *sound recorder* dan *camera/movie*, *digital handycam* dengan DVD atau *memory stick*, dan *small/mini handycam*, dll. Peranti ini baik dan memudahkan untuk pengolahan data. Selain itu, peneliti juga menyiapkan *blocknote/diary/buku* untuk catatan lapangan (*fieldnote*).

## **2. Membangun “raport” ketika di lapangan (*getting in*)**

Beberapa langkah ketika mulai berada di lapangan. Pertama, terlebih dahulu, sampaikan surat ijin penelitian kepada aparat pemerintahan lokal, sekaligus memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud penelitian, alasan pemilihan lokasi tersebut. Untuk itu, persiapkan sebagai berikut:

- a) surat pengantar dari perguruan tinggi peneliti;
- b) surat ijin penelitian dari Bakesbang/Balitbang/Dinas;
- c) identitas peneliti dan tenaga lapangan: KTP dan KTM;
- d) proposal penelitian yang sudah disahkan oleh pembimbing. Apabila judulnya tidak menyenangkan tidak menyenangkan bagi subyek, ada baiknya untuk diubah.
- e) contoh instrumen penelitian yang digunakan.

Langkah berikutnya adalah mengumpulkan data sekunder (statistik) dari pemerintah/ birokrasi/sekolah dan di-*fotocopy*, antara lain:

- a) sejarah berdiri desa/sekolah dan peta lokasi;
- b) profil desa/kecamatan/sekolah dan RAPBS (untuk sekolah);
- c) data sekunder lainnya, seperti: struktur organisasi, laporan kegiatan pelatihan, atau lainnya. Sebagai saran, sebaiknya kelebihan data sekunder daripada kurang dan harus

Sementara mengumpulkan data sekunder, lakukan pengumpulan data. Perhatikan kembali pada proposal penelitian, khususnya metode penelitian. Bila melakukan penelitian kualitatif, lakukan pengamatan, kemudian wawancara awal hingga wawancara secara mendalam.

Namun demikian, pengamatan dan wawancara tidak selalu berjalan sesuai yang diharapkan. Pengamatan mungkin dapat dilakukan, tetapi tidak akan mudah mewawancarai apabila belum terbangun hubungan yang berterima (“raport”). Mereka akan berbicara atau menjawab dengan panggung depan bila mengikuti teori interaksi simbolik Irving Goffman. Semua yang disampaikan seolah-olah tidak ada masalah. Datar! Hal ini terkait dengan perbedaan status antara peneliti dan subyeknya. Subyek masih menganggap peneliti adalah *orang luar*. Oleh karena itu, James P. Spradley mengatakan bahwa wawancara awal merupakan *grand tour interview*, hanya berbicara di permukaan untuk mengenal subyek secara keseluruhan.

Menyampaikan identitas dan tujuan penelitian pada subyek bisa menguntungkan untuk membangun *raport*, bisa pula tidak. Hal itu tergantung dari komunitas yang diteliti, apakah bersifat terbuka atau tertutup. Ada dua pengalaman penelitian yang berbeda. Ketika mahasiswa, dalam mata kuliah Antropologi Kognitif dengan pengampu Dede Oetomo, Ph.D, penulis mendapat tugas untuk melakukan penelitian sederhana. Mengikuti pengalaman Clifford Geertz di Bali tentang aduan ayam jago, penulis bersama teman-teman satu kelompok meneliti aduan burung merpati (*andokan dara*). Salah satu wilayah adalah KP sekitar Makodam. Ketika hadir beberapa kali pertama, penulis merasa semua orang menghentikan kegiatannya. Mereka menoleh dengan wajah yang tidak bersahabat. Penulis dianggap orang asing, padahal tempatnya tidak jauh dari rumah, kira-kira 1 km. Satu kali kesempatan penulis membeli makanan kecil dan minum teh di warung. Penulis menyampaikan identitas dan tujuan datang ke tempat tersebut. *Waduh mas, untung sampeyan ngomong.*

*Sampeyan dikiro wong informane polisi mas. Arep wae dijegurke kali...*" kata orang yang duduk di sebelah penulis. (*Waduh, beruntung kamu bicara. Kamu dikira orang sebagai informan polisi. Mau ditenggelamkan di sungai*). Hal itu juga dibenarkan oleh pemilik warung. Akhirnya, penulis diterima dan belajar bagaimana memilih burung yang baik, melatih dan memberi ramuan hingga dunia magi dalam *andokan dara*.

Kejadian lain adalah ketika penelitian S2. Penulis meneliti tentang *kasekten* pada masyarakat kota besar (Surabaya). Penulis mengambil beberapa kelompok, mulai dari kelompok tradisional hingga kelompok modern. Kelompok tradisional adalah kelompok yang belajar *meguru* ke *wong pinter* dan *kijai*. Anggota kelompok ini tidak begitu besar, sekitar dua puluhan. Anggotanya biasa masih memiliki pertalian darah atau setidaknya pertemanan. Waktu belajarnya pun malam hari pada akhir minggu (Jum'at malam dan Sabtu Malam). Sementara itu, kelompok modern diwakili oleh perguruan tenaga dalam. Jumlah anggotanya besar, resmi dengan uang pendaftaran dan iuran bulanan. Mereka memiliki seragam dan tempat latihan yang khusus. Pada kelompok modern, penulis tidak ada masalah untuk *getting in*. Tidak demikian pada kelompok tradisional, penulis melakukan observasi terlibat (*partisipant observation*) tanpa memberitahukan tujuan penelitian. Suatu ketika, penulis meletakkan catatan lapangan secara terbuka dengan harapan memperoleh *triangulasi* dari kelompok yang diteliti. Hal itu sempat menjadi masalah yang luar biasa hingga didengar oleh *wong pinter*. Beberapa minggu sempat terputus, langkah berikutnya penulis menemui *wong pinter* untuk menyampaikan tujuan dan manfaat lain dari penelitian ini. Sungguh sangat beruntung, alasan penulis bisa diterima. Penulis membangun *raport* dengan kelompok tersebut. Informasi mengalir berlimpah seperti sungai di musim penghujan dan hasilnya, penelitian pun dapat dituntaskan. Singkat kata, keberhasilan membangun *raport* menjadi kata kunci dalam membangun kepercayaan antara peneliti dan subyek. Kepercayaan ini mempermudah memperoleh informasi.

Hal lain yang tidak kalah penting adalah bahasa. Bahasa sering menjadi kendala antara peneliti dan subyek. Tim MIT di mana Clifford Gertz menjadi salah satu anggotanya belajar bahasa Jawa selama lebih dari satu tahun di Yogyakarta. Dari belajar bahasa Jawa, mereka tidak saja bisa

berbicara dengan bahasa Jawa, tetapi juga mengerti tata cara kehidupan orang Jawa (etika Jawa). Mereka lebih *nJawani*, sehingga dianggap sebagai orang dalam oleh masyarakat Mojokuto. Hal yang serupa juga dialami penulis ketika meneliti di Kab. Manggarai, Flores. Dalam berbahasa, ada baiknya juga mengenal kata-kata tabu yang tidak boleh diucapkan. Mungkin, ada juga kesamaan dengan kata dalam bahasa ibu peneliti. Apabila hal itu terucapkan, maka akan mempengaruhi hubungan peneliti dan subyek penelitian. Salah satu kasus, seperti dialami penulis di Kab. Manggarai, kata *telo* yang berarti ubi jalar dan berarti juga *lamban* atau *tidak cekatan* untuk perilaku, masyarakat Manggarai ternyata mengartikan sebagai salah satu bagian dari organ reproduksi laki-laki. Bila diucapkan pada orang lain, kata-kata itu bisa menimbulkan pertengkaran karena menghina atau melontarkan kata serapah pada orang bersangkutan.

### **3. Membuat log book dan catatan lapangan**

Hal lain yang tidak kalah penting adalah membuat *log book* dan catatan lapangan. *Log book* merupakan catatan ringkas tentang apa yang kita lakukan setiap hari mulai dari awal pembuatan proposal hingga laporan berakhir. Hal itu menjadi penting untuk menunjukkan bahwa hasil penelitian itu merupakan proses yang panjang dan senyatanya dilakukan. Penelitian kualitatif sering dicela dan dianggap sebagai bagian dari proses kreasi dari penelitiannya. Dalam bahasa yang lebih lugas, penelitian kualitatif dianggap sebagai karangan dan penuh dengan tindakan manipulatif. Selalu para reviewer mengatakan ketidakpercayaan pada penelitian kualitatif. Kata-kata yang keluar, seperti *penelitian kok tidak ada tabelnya*. Penelitian tidak menghasilkan angka, lantaran apa yang bisa digunakan untuk menguji kebenaran proposisi-proposisinya. Akibatnya, hasil penelitian kualitatif sering dinilai lebih rendah. Dengan demikian, *log book* menjadi kata kunci untuk membuktikan

**BUKU CATATAN HARIAN PENELITI  
(LOG BOOK)**

1. Hari/Tanggal : 21 s/d 22 Mei 2012
2. Nama Kegiatan/  
Sub.Kegiatan : Pembuatan Instrumen
3. Tujuan Kegiatan : Pembuatan Instrumen Penelitian
4. Uraian Kegiatan :
  1. Mempelajari Proposal Penelitian untuk rumusan masalah;
  2. Menjabarkan Rumusan Masalah ke dalam pertanyaan penelitian;
  3. Mengembangkan pertanyaan untuk masing-masing karakteristik subyek penelitian
5. Hasil yang Diperoleh : Instrumen Penelitian (terlampir)
6. Hambatan : Perkiraan varian subyek penelitian
7. Simpulan dan Saran : Penerapan instrumen harus memperhatikan karakteristik subyek penelitian; Peneliti harus mampu melakukan pendekatan dan *probing* pada subyek penelitian; Untuk itu, peneliti harus mencermati bagaimana subyek penelitian memposisikan dirinya.
8. Rencana Selanjutnya : Pengetikan dan Penggandaan Instrumen Penelitian

Surabaya, 22 Mei 2012  
Ketua Peneliti,

Prof. Dr. Zainuddin Maliki, M.Si.

Gambar 5.1.

Contoh *Log Book* dalam bentuk Catatan Harian Peneliti

Ada dua model dalam membuat *log book*. Model pertama, seperti membuat laporan kegiatan ringkas, hanya satu halaman (gambar 5.1). Model ini dianggap juga sebagai *catatan harian peneliti*. Isinya tentang apa yang dilakukan dan siapa yang terlibat dan seterusnya. Ketika mengisi, jangan lupa memasukkan tanggal dan waktu yang akurat. Hal itu juga menjadi pembuktian bahwa aktivitas yang dilakukan benar adanya. Bagi para auditor keuangan untuk penelitian, *log book* cara yang demikian ini sangat disukai untuk melakukan cek apa kegiatan ini benar atau sebaliknya hanya sekedar rekayasa. Kewajiban membuat *log book* di Indonesia ini baru diwajibkan sekitar tahun 2010-an. Sebelumnya, peneliti cukup membuat laporan keuangan saja. Model kedua adalah *log book* dalam bentuk tabulasi kegiatan atau perjalanan.

Hari/Tanggal	Kegiatan	Siapa yang ditemui	Tempat	Temuan	Tindak Lanjut
Selasa, 30/04/2014 (08.00-9.00)	Wawancara tentang aturan adat (CL.KS-01)	Kepala suku (KS)	Rumah KS	Adat kesusilaan dan hukuman bila melanggar	Tdk paham. Bahasa. Diulang
Rabu, 04/05/2014 (10.00-14.00)	Wawancara tentang aturan adat (CL.KS-02)	Kepala suku (istri, tetangga)	Rumah KS	Kehidupan sehari-hari.	Cukup.
Kamis, 05/05/2014 (10.00-14.00)	Wawancara tentang struktur masyarakat adat (CL.KS-03)	Kepala suku (KS)	Rumah KS	Ditolak. Mengganggu waktu tidur	Buat janji dgn istrinya.
Jum'at, 06/05/2014	Melakukan analisis wawancara	Diskusi	Tempat kost	Terbagi atas dasar fungsi.	Aturan adat ..... Cek dgn Ka. Kamp.

Gambar 5.2  
Log Book dalam Bentuk Tabel

Kode CL.KS-01, CL.KS-02 dan CL.KS-03 itu merupakan kode catatan lapangan. Kode ini dibuat tidak selalu baku, tetapi bergantung pada peneliti. Kode ini memudahkan peneliti untuk menggunakannya dan dikembangkan dalam analisis data.

Catatan lapangan (*field note*) diusahakan dibuat segera setelah melakukan kegiatan pengumpulan data pada hari itu juga. Catatan Lapangan (*fieldnote*) dalam bentuk : (1) buku saku; (2) buku A5. Buku saku sebagai alat bantu pengingat ketika pengamatan atau wawancara mendalam. Sebagai alat bantu pengingat, peneliti hanya menulis poin-poin yang disampaikan oleh informan. Sementara itu, buku catatan A5 berisi catatan lengkap (*rigid*) tentang:

- a) Narasi peneliti atas apa yang diamati dan *mapping* di dalamnya;
- b) Transkrip atas wawancara mendalam.
- c) Catatan reflektif tentang apa yang diamati dan apa yang didengar;
- d) Berisi koding dari apa yang diamati dan diwawancarai.

Catatan lapangan tentang apa yang diamati ini sangat penting karena akan mengetahui juga latar belakang sosial budaya, bahkan perilaku keagamaan dari subyek. Oleh karena itu, catatan lapangan tentang apa yang diamati bisa dimulai memaparkan tentang (a) lingkungan fisik sekitar permukiman, (b) tata ruang dan bentuk permukiman, (c) tata ruang rumah, (d) fisik atau penampilan orang, (e) situasi pada waktu pengamatan dan/atau wawancara dilakukan, (f) kegiatan yang dilakukan oleh informan atau anggota keluarga dalam kesehariannya, hingga (g) kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam acara ritual atau budaya lainnya. Catatan lapangan dibuat dalam bentuk naratif dan *mapping*. Gambar 5.3 menggambarkan bentuk catatan lapangan tentang keadaan rumah subyek penelitian.

<i>Hari/tanggal</i>	8 Juli 2011	<i>Nama Informan</i>	Bu Siti Rokhayah
<i>Tempat</i>	Kamar Tamu Rumah Subyek	<i>Umur</i>	35
		<i>Alamat</i>	Margorejo, Sidorejo, Saradan 085215667621
<i>Pewawancara</i>	FX Sri Sadewo	<i>Pekerjaan</i>	Ibu Rumah Tangga
<b>POLA PERAWATAN KEHAMILAN DAN PENGASUHAN ANAK</b>			
<i>Catatan</i>			
	<p>Yang mengenal Ibu Siti Rokhayah adalah bu Bidan Yani. Tempat tinggalnya ber dinding kayu (jati) dengan lantai tanah. Tempat tinggalnya bersebelahan dengan rumah ibunya yang telah ber dinding tembok. Suaminya merantau di Lampung, sementara itu ia serumah dengan sepasang suami-istri, yang perempuan adalah adik kandungnya. Keduanya berjualan makanan dan kue yang sudah jadi dimasak. Adiknya ini sudah mempunyai anak balita. Sementara itu, bayi yang berusia kurang lebih setahun ini merupakan anak ketiganya. Ia ingin memiliki anak setelah kedua anak adiknya yang merantau ke Papua diambil orang tuanya. Jadi, dulu dia merawat kedua anak dari adiknya, mulai dari bayi cenger sampai usia empat tahun. Kemudian, adiknya datang dan mengambil kembali kedua anaknya. Hal itu dilakukan karena kondisi ekonomi di Papua sekarang lebih baik dan mampu mendidik anaknya.</p>		
	<p>Rumahnya adalah rumah orangtua yang pertama kali dibuat. Kemudian, ibunya membuat rumah lagi yang disebelahnya dari tembok. Uang berasal dari adik bungsunya yang merantau di Papua. Ayahnya telah meninggal kurang lebih 10 tahun yang lalu. Tanah rumah ini dibeli dari Perhutani</p>		
<i>Catatan Reflektif</i>	Kel. Somah		

Gambar 5.3

Catatan lapangan berkaitan dengan rumah subyek penelitian

<i>Hari/tanggal</i>	8 Juli 2011		<i>Nama Informan</i>	Bu Satinem
<i>Tempat</i>	R. Pertemuan Lantai Puskesmas Saradan		<i>Umur</i>	55
			<i>Alamat</i>	(Re)Josaren, Sugihwaras, Saradan 08213239284
<i>Pewawancara</i>	FX Sri Sadewo		<i>Pekerjaan</i>	Dukun Bayi
<b>POLA PERAWATAN KEHAMILAN DAN PENGASUHAN ANAK</b>				
<i>Catatan</i>				<i>Catatan Reflektif</i>
<p><i>Mengingat dukun yang satu ini, ia memiliki wajah yang menyenangkan dan awet muda. Ia seorang janda yang kurang lebih hampir tiga tahun ditinggal suaminya karena sakit asam urat dan diabetes. Ia menceritakan bagaimana saat-saat terakhir suaminya meninggal. Ia sudah berusaha mencari obat hingga ke Mojokerto, Dayang Sumbi. Waktu meninggal, suaminya diduga sakit jantung. Setelah merasa enak, setelah ngamar beberapa bulan, suaminya meminta dimasakkan sambel. Begitu nikmat makan, tetapi setelah itu jatuh pingsan, dan dibawa ke rumah sakit RSUD di Caruban. Ia hanya meminta anaknya untuk mengirim pulsa sebesar 100 ribu. Dan, ketika meninggal kira-kira jam 1 malam, hal itu digunakan untuk menghubungi seluruh sanak keluarga. Dan, pagi hari saudara dan anak-anaknya bisa berkumpul dan kemudian diberangkatkan (dimakamkan).</i></p> <p><i>Ia tinggal dengan anak terakhirnya. Anak pertama di Gorontalo, Sulawesi, bekerja sebagai petani. Anak laki-lakinya itu merantau di sana, terus bertemu dengan anak trans dari Jember. Anak kedua perempuan dapat orang Ponorogo merantau ke Banjarmasin, Kalimantan. Anak ketiga, putri, dapat orang Banyuwangi di Malang. Anak keempat dapat orang Josaren, tetapi ke Kalimantan, karena suaminya kerja di kapal minyak. Anak terakhir menjadi petani, meski ia tidak dilarang untuk merantau. "Nanti, menyesal. Kalau dilarang, tetapi memilih tinggal di rumah." Selain menjadi dukun bayi, ia berjualan. Sawah suaminya dikerjakan anaknya. "Tapi, sekarang nggak kasil, diserang wereng. Nggak yang panen." "Kowe nek pengen merantau, bakulan tak tinggal, aku tani karo dukun pijet isih iso."</i></p> <p><i>Pengetahuannya tentang kehamilan bisa dibilang baik dan menjadi rujukan bagi ibu-ibu muda di sekitar rumahnya. Menjadi dukun bayi atau membantu persalinan itu diperoleh dari pelatihan selama satu tahun. Dulu, ia ikut pelatihan karena ditawarkan oleh Kepala Desa. Setelah itu, kursus ke Bu Bidan Sumilah selama 2 minggu, dan rutin belajar setiap bulan ke Bu Bidan. "Dukun bayi diperloke wong kene. Ibu-ibu kene isin yen ning Bidan ora dang lahir. Kog, muleh, lah ono opo. Isin."</i></p>				

Gambar 5.4

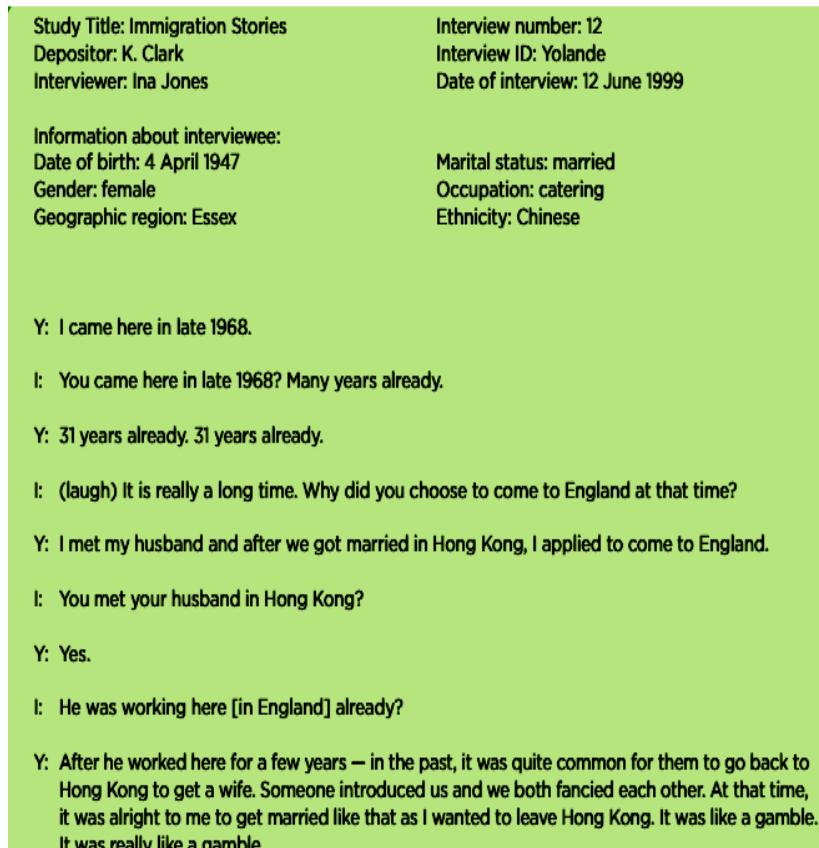
Catatan lapangan berisi narasi dan wawancara non-verbatim ditandai dengan percakapan dalam tanda petik

Catatan lapangan tentang apa yang didengar berasal dari berbagai sumber. Pertama, catatan lapangan bisa berasal dari mendengar dari percakapan di dalam satu komunitas. Hal itu dilakukan kalau peneliti menggunakan metode analisis wacana dan etnometodologi. Kedua, catatan lapangan bisa berasal dari jawaban dari informan ketika peneliti menanyakan tentang sesuatu. Kedua hal itu bisa dicatat dalam bentuk ringkasan dengan mencuplik beberapa kalimat yang penting disampaikan oleh informan, seperti gambar 5.4. Namun demikian, apabila menggunakan analisis wacana dan etnometodologi, catatan lapangan sebaiknya harus merupakan transkrip (*transcribe*) *verbatim* dari percakapan tersebut. Jangan lupa diterjemahkan! Catatan percakapan *verbatim* untuk menangkap kondisi senyatanya dalam percakapan itu. Oleh karena itu, catatan lapangan harus memasukkan penghilangan (elisions), salah pelafalan, slang, kesalahan gramatikal, suara nonverbal, gangguan suara lain, dan lainnya. Hal itu dapat dilihat pada gambar 5.5

Tabel 5.1.

Tanda-tanda yang digunakan untuk Catatan Lapangan Percakapan *Verbatim*

.....	Awal kutipan pembicaraan dengan menghilangkan bagian sebelumnya
[ ]	tanda awal ([ ) dan akhir ( ] ) suatu pembicaraan yang tumpang tindih
(.)	tanda kesunyian pendek/singkat
((tertawa))	Reaksi tertawa dalam pembicaraan
( )	pembicaraan yang tidak bisa didengar atau diinterpretasikan
:	suku kata yang diperpanjang bunyinya. Ditambahkan lebih dari sekali, semakin suku kata itu dipanjangkan.

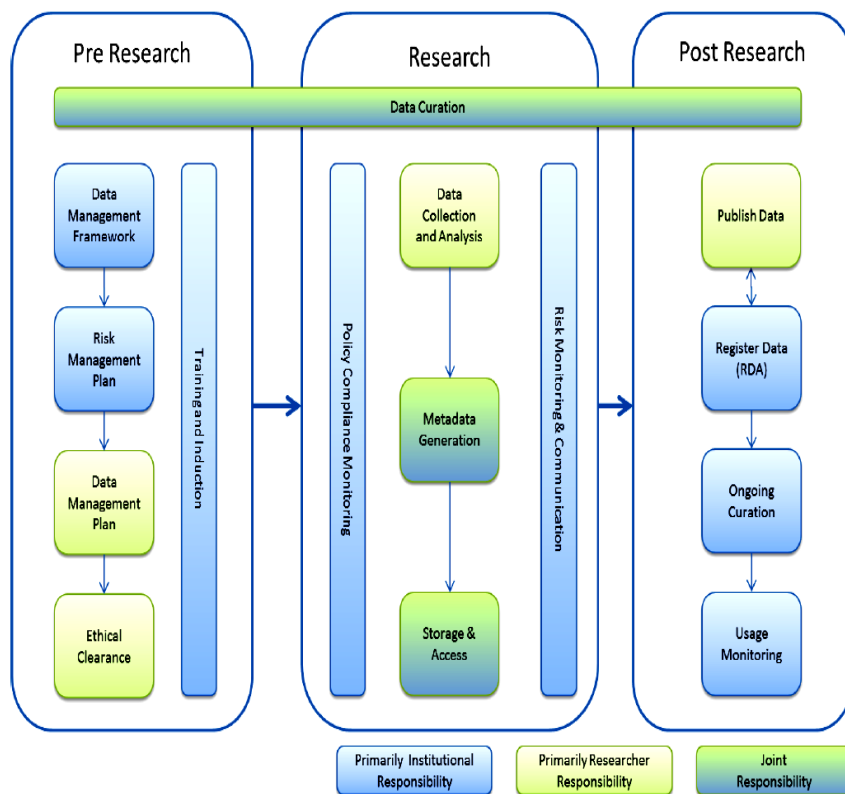


Gambar 5.5

Contoh catatan lapangan percakapan verbatim (Eynden,et.al, 2011)

#### 4. Mengelola Data (*Data Management*)

Istilah ini sebenarnya lebih digunakan pada pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, manajemen atau kelola data berisi sejumlah tahapan. Tahapan-tahapan itu adalah: (1) menyunting data (*data editing*), (2) mengkode data (*data coding*), (3) membuat struktur data dan menyimpan (*data structuring and filing*), (4) memasukan data (*data entry*) dan terakhir (5) membersihkan data (*data cleaning*)










Gambar 5.6  
Proses Manajemen Data (Mercury Project Solutions, 2013)

Namun demikian, hal ini penting juga dalam pendekatan kualitatif karena ada resiko yang harus dihadapi pada waktu di lapangan, maupun setelahnya. Pertama, peneliti bisa mengalami gesekan dengan komunitas yang ditelitinya pada waktu *getting in*. Hal itu terjadi karena kesalahpahaman antara dua belah pihak. Kedua, peristiwa budaya tidak terekam. Peristiwa budaya tidak selalu ajeg dan rutin, seperti: upacara kematian yang tidak selalu bisa terduga. Singkat kata, hal itu bergantung pada konteksnya. Ketiga, peristiwa budaya lupa terekam. Karena terlalu asyik menikmati, peneliti sering lupa mencatat. Keempat, bisa terjadi salah interpretasi. Hal itu terjadi karena peneliti sering mengedepan etik daripada makna emik. Dengan demikian, manajemen data dilakukan juga dalam rangka, antara lain: (a) mengorganisasi data (*data organising*), (b)

menganalisis data (*data analyzing*), (c) mendokumentasi data (*data documenting*), dan (e) berbagi dan mempublikasikan data (*data sharing and publishing*) (lihat gambar 5.6).

Perlu diingatkan, data penelitian kualitatif berupa, yaitu: (a) log book, (b) catatan lapangan (*fieldnote*), (c) rekaman suara, (d) gambar dan (e) video. Terkait dengan foto, karena sebagai alat bantu pengingat dalam pengamatan, maka buatlah sebanyak mungkin dan dari sisi yang berbeda. Apabila ada masalah dengan privasi dan kesakralan, ada baiknya meminta ijin terlebih dahulu. Apabila tidak diijinkan, jangan sekali-kali melanggarnya.

Bila mengolah data, ada beberapa hal yang harus dilakukan Pertama, jangan tergantung pada satu *data storage* saja. Siapkan Hardisk eksternal, usb, dll). Kedua, perbaharui file pada masing-masing data storage bila melakukan penambahan data. Ketiga, buat nama file yang merujuk pada isi dan jenis data. Nama file jangan terlalu panjang, misalnya: 1505clwks01-upacara adat yang berarti Lima Belas Mei (1505) Catatan lapangan (CL) Wawancara (W) ke Satu (01) Kepala Suku (KS) ttg upacara adat. Paling penting, catat koding nama file dalam buku *Log book*. Untuk pemberian nama rekaman suara bisa dilakukan dengan hari/tanggal/tahun dan ditambah nama orang dan tema wawancaranya, seperti di bawah ini:

 140627_003 (Andarias-Pandangan Obat Modern)	140627_003
 140627_004 (Martin Vet-Pandangan Obat Modern)	140627_004
 140627_005 (Jason Urio-Konsep Kekuasaan)	140627_005
 140627_006 (Jason Urio-Obat Kejantanan)	140627_006
 140627_007 (Jason Urio-Pengangkatan Kepala Suku Besar)	140627_007
 140703_001 (Lukas Urio-Nyanyian Perpisahan)	140703_001
 140703_002 (Lukas Urio-Makna Nyanyian Perpisahan)	140703_002

Pemberian nama rekaman suara dapat diterapkan pada foto dan video. Ada hal yang lebih penting dalam perekaman suara. Karena saat ini era digital, jenis filenya diusahakan yang sangat mudah untuk dibuka dalam program software audio (dan video). Selain mudah, peneliti harus

memperhatikan juga kualitas rekaman dalam jenis file tersebut. Saran penulis, rekaman bisa dibuat dalam bentuk mp3. Sementara itu, untuk gambar, file bisa berekstensi jpg dan video file berekstensi mp4. Kalau bisa file-file tersebut sudah dipilah-pisahkan dalam folder tersendiri dan bisa dikaitkan dengan temanya.

#### **D. Rangkuman**

Ketika mengawali ke lapangan, pengurusan surat ijin sering merupakan langkah pertama dilakukan. Namun demikian, hal itu ternyata tidak sepenuhnya bisa diterima dan dilakukan. Hubungan yang mesra antara peneliti dan subyek penelitian langkah awal bisa memasuki lapangan. Pada waktu di lapangan, data dokumen tetap juga diperlukan untuk memperkaya pemahaman tentang komunitas yang diteliti. Selain itu, peneliti juga harus secara tertib membuat *logbook* dan catatan lapangan. *Logbook* menunjukkan apa yang telah dilakukan, sedangkan catatan lapangan lebih menunjuk informasi apa yang diperoleh.

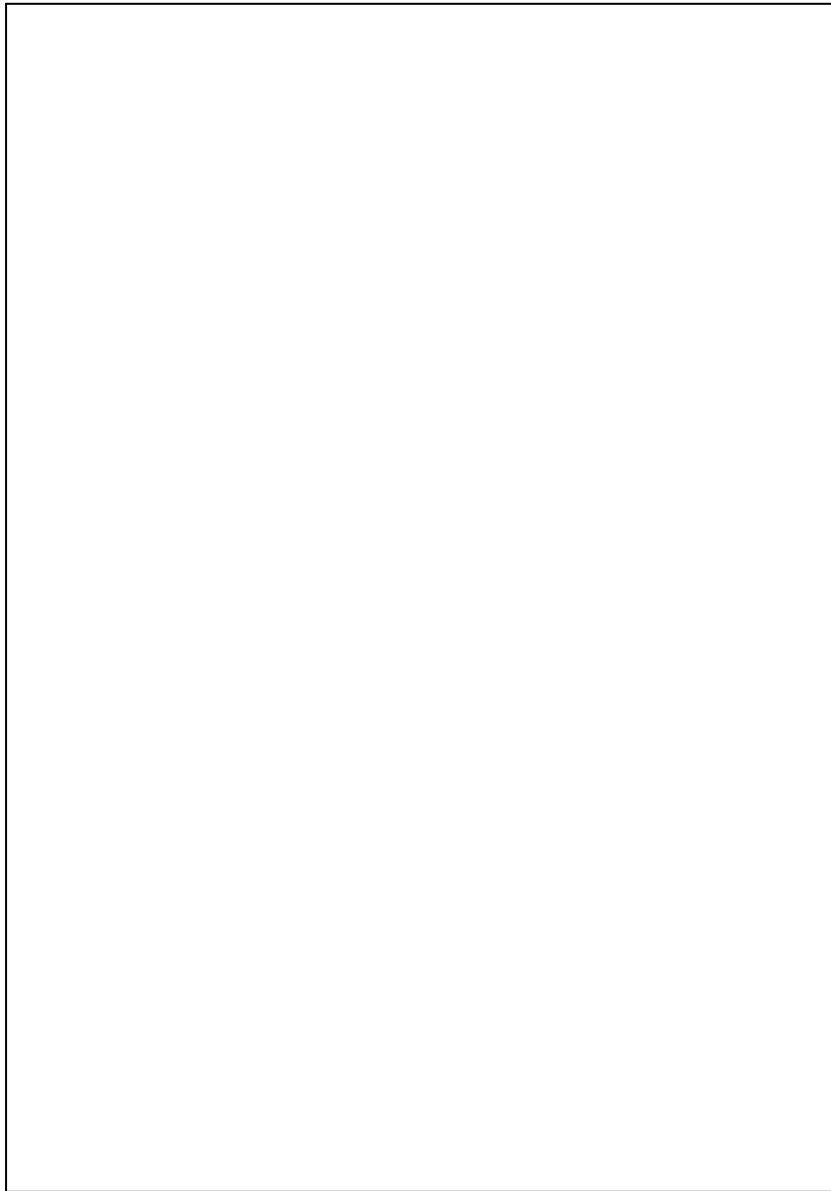
Catatan lapangan berisi apa yang diamati hingga apa yang dibicarakan atau ditanyakan. Pengamatan dimulai dari lingkungan sekitarnya hingga kondisi subyek penelitian. Apa yang dibicarakan menyangkut pula percakapan hingga jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Penulisan juga berbeda bergantung pada perspektif teori yang digunakan. Semua yang didapat ini harus dikelola dengan baik.

#### **E. Latihan**

Perhatikan gambar di bawah ini!



Buat catatan lapangan tentang pengamatan gambar tersebut.



## **BAB VI**

### **MEMBUAT LAPORAN**

#### **A. Tujuan**

Dengan mempelajari kegiatan belajar ini, pembaca dapat menganalisis dan membuat laporan penelitian.

#### **B. Indikator**

1. Menganalisis data kualitatif selama dan sesudah di lapangan;
2. Menuangkan hasil analisis ke dalam laporan penelitian;
3. Membuat kelengkapan dalam pelaporan penelitian.

#### **C. Uraian Materi**

##### **1. Melakukan analisis**

Berbeda dengan pendekatan kuantitatif, analisis data dalam pendekatan kualitatif dilakukan pada saat di lapangan dan terus menerus dilakukan hingga laporan penelitian selesai dibuat. Hasil analisis bisa berupa:

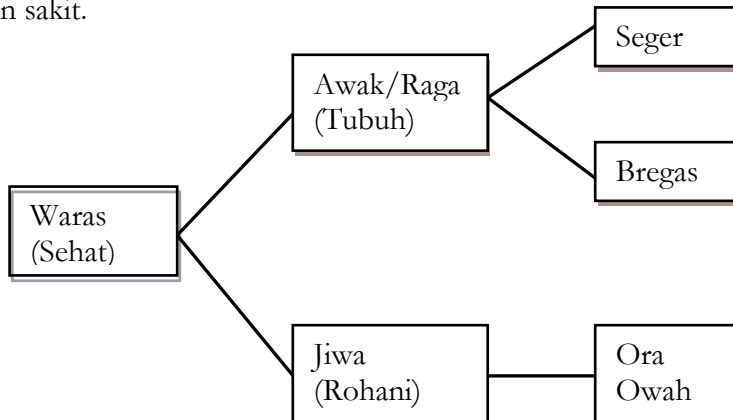
1. Rekonstruksi peristiwa budaya, yaitu: Tata urutan dan Tata Kelakuan, dll
2. Rekonstruksi struktur sosial, seperti: Pelapisan, Tokoh Adat dan Fungsinya, dll
3. Konstruksi tentang Trait Budaya, Seperti: Konsep Sehat, Sakit, Penyakit, Penyembuh, Tabu, dll

Bila mengikuti pendapat Miles dan Huberman (1994), caranya sederhana saja, yaitu membuat matriks. Dalam penjelasannya, prinsip ini sebenarnya merupakan cara kerja otak kita dalam melihat fenomena. Selain itu, melalui penggunaan matriks peneliti dengan mudah akan melihat paparan data yang telah diperoleh di lapangan. Persoalannya, apa yang di-"matriks"-kan bergantung pada perspektif teori, jenis data dan metode yang digunakan (lihat gambar 4.4). Sebagai contoh, apabila saya meneliti dengan perspektif fenomenologi, maka penulis akan memperoleh data tentang pengetahuan. Pada kasus di bawah ini, penulis meneliti

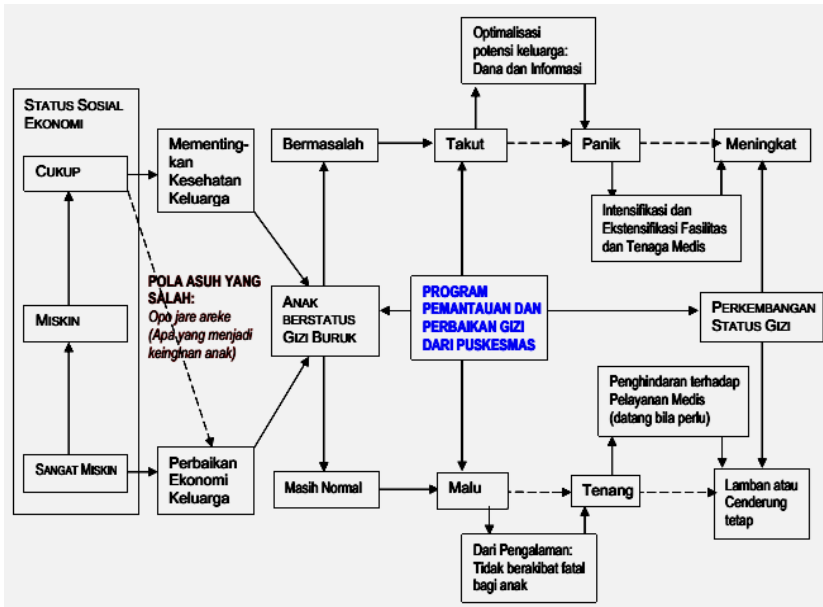
konsep sehat dan sakit. Langkah pertama, dari hasil wawancara penulis membuat matriks di bawah ini:

Informan	Sehat	Ciri-ciri
Abdul, 50 th, Kepala kampung, Laki-laki	Waras (CLW01KS) (SH01KS)	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Jalan</li> <li>✓ Berburu</li> <li>✓ Bisa berhubungan badan dgn istri...</li> </ul>
Toni, 35 th, Guru, Laki-laki	Waras (CLW01GR) (SH01GR)	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Enak badan...</li> <li>✓ Tidak panas</li> <li>✓ Bisa olah raga</li> </ul>
Nila, 31 th, Ibu RT, Perempuan	Waras	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Bisa kerja rumah</li> <li>✓ Bregas (?); lincah...</li> </ul>

Langkah berikutnya, penulis membuat bagan tentang konsep sehat dan sakit.



Dengan cara yang demikian, penulis bisa melanjutkan dalam bentuk kerangka tindakan atau proses pengambilan keputusan ketika harus dihadapkan dengan kondisi yang berbeda, seperti yang dilakukan ketika meneliti kasus gizi buruk pada balita di Jawa Timur.



Gambar 6.1

Kerangka Konstruksi Sosial dan Tindakan Ibu dengan Balita Gizi Buruk (Wulansari, et.al, 2015: 73).

Matriks juga bisa digunakan untuk mengamati tindakan seseorang. Pengamatan pada tindakan seseorang biasanya dilakukan oleh peneliti yang menggunakan perspektif teori Etnometodologi atau dalam antropologi dikenal dengan istilah etnografi. Hal itu dilakukan penulis ketika meneliti pada masyarakat Mairasi di Kab. Teluk Wondama, Prop. Papua Barat. Dalam kasus tersebut, peneliti mencermati apa yang dilakukan oleh masing-masing anggota keluarga setiap hari. Dalam satu minggu pertama, peneliti memilih satu keluarga dari semua keluarga yang mewakili pola yang ada di dalam masyarakat. Pemilihan keluarga ini lebih diarahkan pada keluarga yang bisa diamati secara terus-menerus dari pagi hingga malam hari. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 6.1

Tabel 6.1  
 Aktivitas Keseharian Keluarga Kiwas Vet (Sadewo, 2014: 108)

Pukul	Kiwas	Yusafin	Ibu (Mantu)	Bapak (Mantu)	Anak dan Adik
00.00-05.00	Tidur				
05.00-07.00	Membantu menjaga Sad. Vet	Menyusui (Yus). Bakar pisang, jagung	Dapur.	Sirih pinang/ Merokok. Mengawasi anak dan cucu	Bangun pagi. Makan pisang
07.00-09.00	Makan pisang, jagung.	Makan pisang.	Makan Pisang.	Lemon-lemon (Santai. Berbicara dengan Tetangga)	Bermain
09.00-11.00	Ke kebun baru	Menyusui anak. Mengawasi anak	Baiki dapur. Buat noken		
11.00-13.00	Istirahat. Pulang. Sirih pinang. Merokok.	Memasak sayur. Mengawasi anak	Ke kebun. Memetik Sayur. Memasak	Ke kebun. Tebang pisang.	
13.00-15.00	Tidur siang dengan si bungsu.			Jalan-jalan	
15.00-17.00	Menggendong si bungsu.	Mencuci perabot dapur.	Buat noken.	Lemon. Sirih pinang. Merokok.	Main benteng.
17.00-19.00	Mandi. Makan Malam				
19.00-21.00	Lemon. Sirih pinang. Merokok	Menidurkan si kecil.		Lemon-lemon Sirih pinang. Merokok	Mandi. Makan.
21.00-24.00	Mendengarkan lagu dari hp.	Tidur.			

Pada penelitian yang sama, penulis juga melakukan analisis wacana terhadap kotbah kebaktian setiap minggu. Caranya, setiap minggu penulis menghadiri kebaktian dan merekamnya. Dari rekaman itu, penulis membuat catatan lapangan tentang isi kotbah dan menganalisis tema apa yang disampaikan oleh guru (agama) Torenbi atau yang mewakilinya. Hasil dapat dilihat pada tabel 6.2.

Matrik juga digunakan ketika menganalisis wacana atau framing pada suatu media, baik film atau bentuk-bentuk lain. Cara ini diterapkan penulis pada kasus analisis framing terhadap film kartun yang ditayangkan televisi. Dengan mengambil kasus film kartun Jepang dan Amerika, peneliti membandingkan ideologi yang ditawarkan oleh produser. Salah satunya dapat dilihat dalam analisis pada film kartun Jepang Doraemon (lihat tabel 6.3).

Singkat kata, dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, matriks menjadi kata kunci untuk melakukan analisis. Polanya bergantung dari data dan perspektif teori. Tidak kalah penting setelah membuat matriks, penulis harus melakukan triangulasi (*cek dan recheck analisis data*). Triangulasi pertama dapat dilakukan dengan menyampaikan ulang temuan dan analisis pada subyek penelitian. Catatan lapangan dibacakan ulang, sekaligus ditandai hal-hal yang oleh subyek sebaiknya tidak sampaikan. Hal ini penting untuk menjaga privasi dan rasa kepercayaan. Triangulasi berikutnya pada sumber kepustakaan dan tokoh budaya. Pada kasus masyarakat Mairasi, ada pamali bahwa tidak boleh menceriterakan sejarah asal mula daeah ketika berada di lokasi. Hal itu ternyata disampaikan oleh salah satu tokoh budaya di Kab. Teluk Wondama, bahkan sebelum peneliti menanyakan tentang hal tersebut. “Mas, tidak dapat data tentang sejarah mereka ya!” Ia sudah menduga hal itu ketika peneliti mengunjungi tokoh tersebut.

Tabel 6.2.

Tema Kotbah Kebaktian Gereja Paulus-Petrus, Kampung Wombu Mei-Juni 2014  
(Sadewo, 2014: 156)

Tanggal	Ayat Kitab Suci	Tema Kotbah	Warta Jemaat
11/05/2014	Ibr, 5:19-26	Kebangkitan Tuhan Yesus memberikan kehidupan baru.	Rencana Pengiriman Bantuan atap untuk Sararti.
18/05/2014	Yes, 21:21-29	Pertobatan, percaya dan berdoa kepada Allah yang menyelamatkan. Hidup rukun dan damai. Tidak menyembah berhala	Tidak bisa ke Sararti karena masih berduka. Kaderisasi pelayan firman masyarakat lokal
25/05/2014	Roma, 1:1-7	Injil itu dari Tuhan Yesus. Allah memilih kita untuk memberitakan Injil. Tidak boleh mengikuti kehidupan dunia, tetapi pada Tuhan sbg pengharapan.	Ada kebaktian hari Kamis Kenaikan Tuhan Yesus. Kalau tidak ke gereja tidak boleh ke mana-mana
29/05/2014	Mark, 16: 19-20	Perutusan kita jemaat, sebagian lain dalam bahasa Mairasi sebagai penegas-an (Markus Urio, penatua)	Dua minggu berikutnya hari keturunan Roh Kudus
01/06/2014	Yoh, 14: 15-31	Pekerjaan dan Kuasa Roh Kudus. Kita tidak ditinggal sendiri	Ada ibadah bersama tanggal 9/6/2014 di Sararti. Kaderisasi warga asli (Mairasi)
08/06/2014	Kis, 2:1-13	Persatuan antar umat di Indonesia. Roh Kudus Roh pemersatu	Mengingatkan hari keturunan Roh Kudus ke 2 di Sararti
09/06/2014	Kis, 2:1-13	Persatuan antar umat di Indonesia. Roh Kudus Roh pemersatu	Rapat Persiapan Pentahbisan Gereja Getzemani
15/06/2014	Kis, 9: 26-31	Kuasa Roh Kudus untuk orang percaya, seperti Paulus. Lingkungan Berkat.	Rencana Kerja Bakti.
22/06/2014	Luk, 10 1-12	Perutusan dan berkat Tuhan (Markus Urio)	Rencana membuat pagar dan pelatihan petugas gereja

Tabel 6.3.

Analisis Framing tentang Doraemon (Sadewo, et.al, 2007: 45)

Episode	Menikmati Musim Bunga di Malam Hari	Satria Bayangan	Serbuk Air Kreasi	Sahabat Pena
Tanggal	22 Juli 2007	22 Juli 2007	29 Juli 2007	2 Agustus 2007
Bagian Awal	Nobita, Jaiyan, Suneo dan Shizuka saling menceritakan pengalaman musim semi bersama keluarga	Nobita, Suneo dan Jaiyan menonton film kartun "Satria Makanan"	Nobita dan kawannya gerah dengan musim yang sangat panas	Nobita, Jaiyan, Suneo dan Shizuka melepaskan balon berisi surat untuk sahabat pena
Bagian Utama	Pembicaraan keinginan Nobita ttg teman-temannya menikmati musim bunga di taman. Memuntut Doraemon mengabdikan, meski keluarga dalam keadaan tidur.	Nobita meminta satria bayangan utk menjaga dari Jaiyan. Jaiyan merebut dan membuat satria bayangan. Terjadi perang antar Satria Bayangan yang berbalik menyerang Jaiyan dan Nobita	Membangun istana. Tetapi dihancurkan karena kesalahan Nobita	Nobita menunggu balon. Mendapat jawaban dari alien.
Analisis Tema	Cenderung mendewasa, menceritakan ritual keluarga Jepang menikmati musim bunga	Pada awalnya mengusung tema anak, namun berkembang menjurus pada tema dewasa dgn adegan kekerasan	Tema anak-anak, menceritakan khayalan tentang permainan dari air	Tema anak-anak, menceritakan keinginan Nobita mendapat sahabat baru melalui surat
	Kerinduan ttg kehidupan masyarakat Jepang di musim bunga. Kebersamaan di musim bunga	Pentingnya keamanan. Keamanan diri sendiri (egois) berlebihan akan berakibat penghancuran diri	Kreativitas Jepang	Hubungan pertemanan itu penting dalam hidup.

Sebagai bagian akhir dari analisis dan manajemen data, semua data yang selesai dikumpulkan. Apabila dalam bentuk digital, maka dimasukkan ke dalam folder (*flashdisk*) atau CD dan diserahkan kepada tim manajemen data lembaga sponsor atau departemen (laboratorium). Penyerahan ini penting ketika kelak ada yang mempertanyakan kebenaran hasil penelitian tersebut.

## **2. Membuat laporan**

Ada beberapa model dalam membuat laporan. Bila mencermati penelitian Clifford Geertz (1989) tentang Santri, Abangan, Priyayi (*Religion of Java*) dan Oscar Lewis (1984) tentang budaya kemiskinan, atau penelitian lainnya, seperti Taruna Samoa karya Margaret Mead dan Keluarga Jawa karya Hildred Geertz (1985), maka ada tawaran penyajian laporan yang menarik. Dalam penelitian pada budaya keagamaan masyarakat Jawa, Clifford Geertz mengembangkan matriks trikotomi masyarakat Jawa, yaitu: santri, abangan dan priyayi. Masing-masing kelompok ini, ia ceritakan secara detil tentang nilai hingga perilakunya. Sementara itu, Oscar Lewis lebih memilih menceriterakan masing-masing keluarga yang menjadi “tipe ideal” dari keluarga miskinnya. Margaret Mead dan Hildred Geertz mengambil kata-kata kunci yang menjadi simpul-simpul dalam budaya tersebut. Kata-kata kunci ini dipaparkan secara detil berikut kasus-kasus di dalamnya. Pola mana yang mau diambil, hal itu menjadi pertimbangan tersendiri, bergantung pada estetika peneliti.

Namun demikian, langkah pertama ketika membuat laporan secara baku biasanya dengan memperbaiki metode penelitian. Tulis proses penelitian sebagaimana dilakukan. Kritisi mengapa ada hal yang tidak dilakukan sesuai dengan rencana. Bab berikutnya adalah gambaran daerah penelitian/sekolah/lembaga pendidikan. Sebaiknya tulis yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Misalnya: menggambarkan letak sekolah untuk menunjukkan kekuatan dalam menarik pasar (siswa) (dekat pusat kota). Selain itu, struktur organisasi, kondisi sumber daya manusia, sarana dan prasarana sekolah, kebijakan-kebijakan daerah/lembaga pendidikan.

Bab berikutnya adalah Temuan atau Paparan Data. Hal ini sering juga disatukan dengan analisis data. Bab temuan data berisi tentang kondisi obyektif responden atau life history dari beberapa informan.

Terkait dengan nama responden atau informan, pada prinsipnya apabila tidak mengganggu privasi atau secara lugas informan mengatakan tidak perlu disebutkan namanya, maka namanya harus disamarkan. Hal ini sangat penting. Pelanggaran terhadap cara penulisan berakibat pada keamanan, keselamatan dan kenyamanan informan. Apabila dilanggar, maka penulis dinilai melanggar kode etik penelitian dan informan dapat mengajukan masalah ini ke pengadilan sebagai kasus perdata dan pidana. Untuk itu, pada awal atau akhir dari pertemuan, peneliti harus menyampaikan hal tersebut dan meminta persetujuannya dalam lembar *inform consent* (kesepakatan pemberian keterangan).

Peneliti juga dapat mengembangkan bab temuan dengan paparan masing-masing domain berikut karakteristiknya. Setelah temuan atau paparan data, bab selanjutnya adalah bab analisis menggambarkan hubungan antar domain atau isu-isu sentral dan *background*-nya. Dalam menulis bab analisis data, jangan lupa untuk mengkaitkan dengan tinjauan pustaka dan kajian teoritik, terutama ketika menjelaskan fenomena yang terjadi.

Bab Penutup berisi tentang simpulan dan saran. Simpulan yang dimaksud bisa berupa ringkasan (*summary*) dari analisis, sekaligus menjawab rumusan masalah. Sementara itu, saran merupakan kritik (oto-kritik) peneliti terhadap hasil dan menjadi catatan untuk pengembangan penelitian berikutnya.

### Boks 6.1 Contoh Daftar Pustaka

Agger, Ben.

2003 **Teori Sosial Kritis. Kritik, Penerapan dan Implikasinya.**  
Diterjemahkan oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Bandura, Albert.,

1977 **Social Learning Theory.** New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Becker, A. E., Burwell, R. A., Gilman, S., Herzog, D. B., & Hamburg, P.

2000 The impact of television on disordered eating in Fiji. **Paper** presented at the International Conference on Eating Disorders, New York.

Corcoran, Erin R.

2005 Stigma, Perceived Dangerousness, and Mental Illness. **Thesis.** New Britain: Central Connecticut State University.

Dougherty, Janet W.D.

1985 "Contexts for Learning and Reapplying Cultural Knowledge. Dalam Janet W.D. Dougherty (penyunting). **Directions in Cognitive Anthropology.** Urbana dan Chicago: University of Illinois.

Laporan penelitian diakhiri dengan bagian daftar pustaka dan lampiran dibuat sesuai dengan ketentuan yang ada. Daftar pustaka misalnya, gelar tidak perlu disebutkan, nama penulis harus dibalik, kecuali nama etnis Cina (karena nama depan merupakan nama keluarga). Nama-nama itu diurutkan sesuai abjad di depannya. Perhatikan daftar pustaka pada laporan penelitian "*Doraemon dan Sinchan hingga Spongebob...*" (Sadewo, et.al, 2007). Ada pula yang menulis daftar pustaka dengan angka tahun tidak terpisah. Dengan mengambil salah satu contoh dari boks 6.1, ditulis seperti di bawah ini:

Dougherty, Janet W.D. 1985. "Contexts for Learning and Reapplying Cultural Knowledge. Dalam Janet W.D. Dougherty (penyunting). **Directions in Cognitive Anthropology.** Urbana dan Chicago: University of Illinois.

Buku, jurnal atau nama surat kabar ditulis berbeda dengan unsur lain dalam daftar pustaka. Ada orang menulis dengan huruf miring (*italic*), ada pula yang menulis dengan huruf tebal (*bold*). Hal itu bergantung pada

penulis, namun harus secara ajeg dilakukan pada satu buku tersebut. Hal ini juga terkait dengan penulisan artikel yang berada di dalam buku bunga rampai. Judul artikel cukup diberi tanda *quote* (“ ..... “), sedangkan nama buku ditulis tebal/miring. Catatan lain adalah penulisan nama penulis. Apabila penulis lebih dari 3 (tiga) orang, peneliti bisa tidak perlu menyebut satu per satu namanya. Ia cukup menulis *et.al* yang berarti “dan kawan-kawan.”

<b>INDEKS</b>	
<hr style="border: 0; border-top: 1px solid black; margin-bottom: 5px;"/> <p><b>A</b></p> <p>acara adat · 101, 107, 161, 194, 230, 269</p> <p>air minum · 7, 191, 196, 251</p> <p>angka kesakitan · 6</p> <p>ASI eksklusif · 200</p>	<hr style="border: 0; border-top: 1px solid black; margin-bottom: 5px;"/> <p><b>I</b></p> <p>imunisasi · 6, 203, 204</p> <p>indeks pembangunan manusia · 2</p> <hr style="border: 0; border-top: 1px solid black; margin-top: 5px;"/> <p><b>J</b></p>

Gambar 6.2  
Contoh Indeks pada Buku “Oroma...” (Sadewo, 2014: 297)

Sesudah daftar pustaka, lampiran juga disertakan. Lampiran itu bisa berisi instrument penelitian, foto atau gambar yang terkait dengan penelitian tersebut, dan hal-hal lain yang penting. Sebagai buku yang lengkap, ada baiknya disertakan pula daftar istilah (*glossary*) dan daftar indeks. Indeks berisi tentang kata-kata kunci dan halaman mana kata kunci itu berada. Kata-kata kunci bisa berisi nama orang. Daftar indeks yang demikian itu disebut indeks subyek. Selain itu, daftar bisa berisi konsep atau teori tertentu.

#### **D. Rangkuman**

Berbeda dengan pendekatan kuantitatif, analisis data dalam pendekatan kualitatif dilakukan pada waktu di lapangan. Ketika membuat catatan lapangan, peneliti seharusnya memulai untuk melakukan analisis data. Hasil analisis data ditulis dalam catatan reflektif dan kemudian juga

di dalam catatan lapangan yang secara khusus menjelaskan atau memahami gejala-gejala sosial tersebut. Catatan reflektif berisi *coding* ini sangat membangun domain (penggolongan) atau kategori, menemukan karakteristik masing-masing domain/kategori hingga menghubungkan antara satu dan lain domain, sehingga membentuk proposisi. Hal itu bergantung pada sumber data yang diperoleh.

Sementara itu, terkait dengan penulisan laporan. Ada beberapa model penulisan dalam pendekatan kualitatif, dari mulai memaparkan *life history* informannya hingga isu-isu yang berkembang selama di lapangan. Tidak ada kesepakatan tentang hal tersebut, pilihan model lebih merupakan “selera” penulis. Singkat kata, tidak seperti pendekatan kuantitatif, pendekatan kualitatif lebih longgar dalam tata cara penulisan. Penulis biasanya ingin membawa pembaca untuk melihat dan merasakan hasil penelitian yang diperoleh.

## E. Latihan

Perhatikan wacana di bawah ini

Boks 6.2 Pengamen Iwan (Sadewo,et.al, 2015)

Iwan (20 tahun) adalah pengamen yang sudah lebih dari 10 tahun berada di jalan. Ia menceritakan:

*“...Dulu aku juga pernah kena cakupan. Soalnya dulu banyak cakupan. Biasanya cakupan tentang KTP. Kalau aku kena cakupan, aku kepada petugas hanya menunjukkan KTA (Kartu Tanda Anggota) pengamen saja. Dulu kalau kena cakupan yang mengurus adalah pengurus dan bus Damri, sebabnya arek-arek yang ngamen di bus kota diurusi oleh bus Damri. Kalau kena cakupan KTP sekarang ...”*

Di bus, ia suka menyanyikan lagu-lagu indie yang tidak disiarkan oleh televisi atau radio. Dengan iringan gitar usang, ia menyanyikan lagu “Pedagang Asongan” dengan lirik di bawah ini:

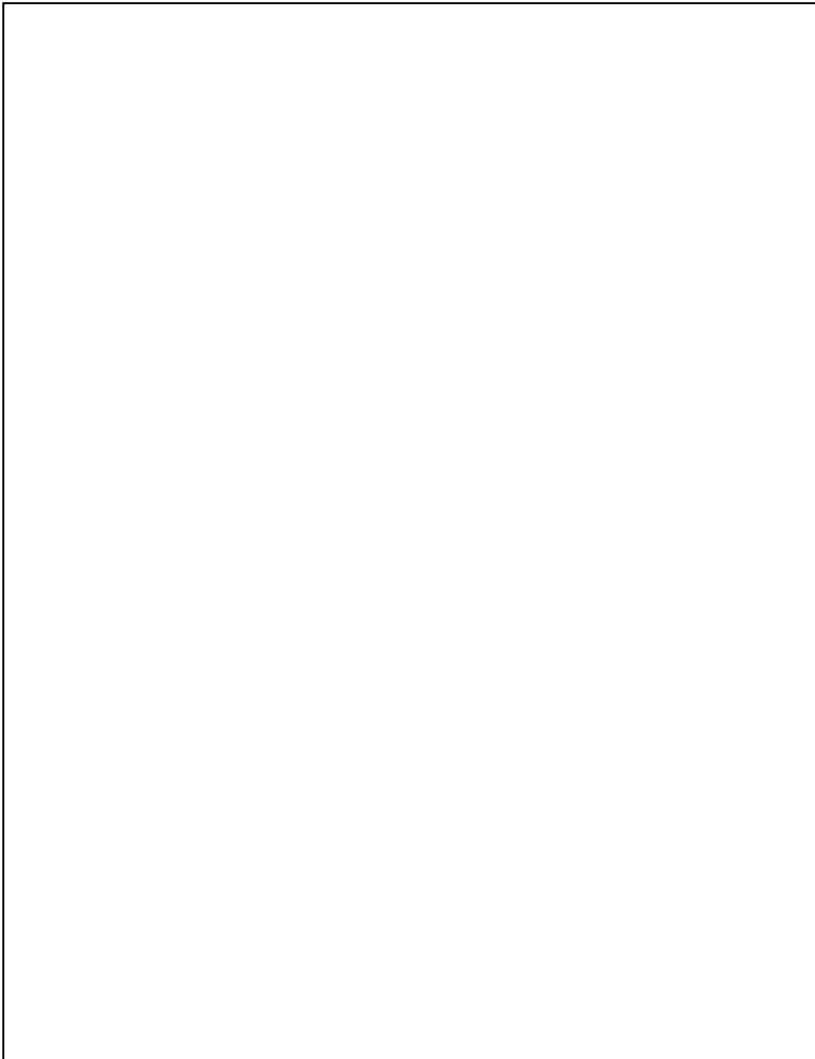
*.....Kejar mengejar jadi tontonan/ Antara kamtib dan pedagang asongan/Pedagang asongan diburu bagai buronan/Tragedi ini terjadi di negeri ini/Malu dong sama bumi pertivi/Gengsi dong sama Bu Megawati*

*Pedagang asongan dirampas/Sungguh malanglah mereka/Becak-becak digusurin, jadi kapalkah becaknya/Tunjukkanlah yang benar pada kami..... generasi nanti.*

*Jangan main sikut..... jangan main tendang.../Kalau ingin perut kenyang/Jangan main gusur kalau ingin hidup makmur/*

*Yang jadi pejabat..... jadilah pejabat/Asal jangan suka sikat uang rakyat/Yang jadi polisi ..... jadilah polisi/Asal jangan main sikat sembarangan/Yang jadi pak hansip ..... jadilah pak hansip/Kalo kerja pak jangan suka mengintip/Yang jadi pak lurah ..... jadilah pak lurah/Ngurus KTP, biasa saja.../Yang jadi pak ABRI..... jadilah pak ABRI/Asal jangan suka pukul rakyat pribumi*

1. Setelah membaca wacana tersebut, lakukan analisis terhadap wacana tersebut. Untuk itu, pilih perspektif teori apa yang dipakai, jenis data serta hasil analisis.
2. Langkah berikutnya adalah lakukan untuk membuat laporan singkat (1-2 alinea) berikut sumber-sumbernya.
3. Buat daftar pustaka untuk sumber-sumber yang ditulis.



## Daftar Pustaka

- Berg, Bruce L.  
1989 *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. Boston: Allyn and Bacon.
- Huijbers, Theo.  
1986 **Manusia Merenungi Makna Hidupnya**. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, Clifford,  
1989 **Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa**. Diterjemahkan oleh Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Johnson, Doyle Paul.  
1986 **Teori Sosiologi. Klasik dan Modern. Jilid 1**. Diterjemahkan oleh Robert MZ Lawang. Jakarta: Gramedia.
- Kessner, Raymond P.  
2015 Chapter 1 Exploration of the Neurobiological Basis for a Three-System, Multi-attribute Model of Memory. Dalam Pamela A. Jackson, et.al. **The Neurobiological Basis of Memory. A System, Attribute, and Process Analysis**. Heidelberg: Springer.
- Larsen, Clark Spencer.  
2010 **Essentials of Physical Anthropology. Discovering Our Origins**. New York: W. W. Norton & Company, Inc.
- Mercury Project Solutions.  
2013 **Research Data Management in Practice**. <http://www.ands.org.au/datamanagement/data-management-practice-guide.pdf> diakses tanggal 25 Maret 2015.
- Miles, Matthew B., dan A. Michel Huberman.

1994 **Qualitative Data Analysis. An Expanded Handbook.**  
Thousand Oaks: Sage Publications.

Moleong, Lexy J.

1989 **Metode Penelitian Kualitatif.** Bandung: Remaja Karya.

Morgan, Gareth., dan Linda Smircich.

1980 The Case for Qualitative Research. **Academy of Management Review.** Vol. 5, No. 4.

Muhadjir, Noeng.

1989 **Metode Penelitian Kualitatif. Telaah Neo-Positivistik, Naturalistik, dan Phenomenologik.** Yogyakarta: Sarasin.

Olesen, Virginia.

2009 Feminisme dan Model Penelitian Kualitatif. Dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln. **Handbook of Qualitative Research.** Diterjemahkan oleh Dariyatno, et.al. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ritzer, George.

2001 **Explorations in Social Theory. From Metatheorizing to Rationalization.** London: Sage Publication Ltd.

2010 **Sociological Theory.** New York: McGraw-Hill.

Sadewo, FX Sri., Muslimatul Rahma, Eryne Rita Silambi dan Tri Juni Angkasawati.

2014 **Oroma. Merindukan Hidup Sehat. Etnik Mairasi, Kab. Teluk Wondoma.** Jakarta: Lembaga Penerbitan Balitbangkes.

Singarimbun, Masri.

1989 Metode dan Proses Penelitian. Dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. **Metode Penelitian Survei.** Jakarta: LP3ES.

Soekadijo,R.G.

2001 **Logika dasar: tradisional, simbolik, dan induktif.** Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suriasumantri, Jujun.

1985 Tentang Hakikat Ilmu: Sebuah Pengantar Redaksi. Dalam Jujun Suriasumantri. **Ilmu dalam Perspektif. Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu.** Jakarta: Gramedia.

Wallace, Walter L.,

1979 **The Logic of Science in Sociology.** New York: Aldine Pub. Co.

Wulansari, Suci., FX Sri Sadewo, dan Raflizal.

2015 Konstruksi Sosial dan Tindakan Ibu dengan Balita Gizi Buruk (Studi Kasus Di Sampang dan Bojonegoro). Social Construction and Action of Mother of Malnutrition Toddler (A Case Study in Sampang and Bojonegoro). **Bulletin Penelitian Sistem Kesehatan.** Vol. 18 No. 1.

## Daftar Glossarium

<i>aboreal</i>	:	Kondisi makhluk yang tinggal atau beraktivitas di pohon
<i>australopithecine</i>	:	Salah satu species primata prasejarah
<i>axiologi</i>	:	Cabang filsafat ilmu yang mempelajari manfaat dari ilmu pengetahuan
behavioristik	:	Aliran filsafat yang mencermati tindakan manusia sebagai produk rangsangan dari luar
<i>breaching</i>	:	Metode penelitian yang menggali tatanan sosial dengan melakukan tindakan di luar keseharian
<i>deduksi</i>	:	Metode berpikir dengan proses pengambilan keputusan dari umum ke khusus
<i>empirisme</i>	:	Aliran filsafat yang menekankan kenyataan ( <i>dunia real</i> ) sebagai sumber ilmu pengetahuan
<i>epistemologi</i>	:	Cabang filsafat ilmu yang mempelajari bagaimana proses menghasilkan kebenaran (ilmu pengetahuan). Singkatnya, cabang ini mempelajari metode penelitian.
<i>etnometodologi</i>	:	Salah satu perspektif teori yang menggali tatanan sosial suatu komunitas dari kehidupan sehari-hari
<i>ontologi</i>	:	Cabang filsafat ilmu yang mempelajari hakikat kebenaran (ilmu pengetahuan).
<i>rasionalisme</i>	:	Aliran filsafat yang menekankan bahwa kebenaran dihasilkan oleh proses berpikir manusia.
<i>stimuli</i>	:	Rangsangan dari luar, bisa berupa kejadian atau tindakan seseorang atau sekelompok orang terhadap diri individu.
<i>triangulasi</i>	:	Teknik uji validitas dalam pendekatan kualitatif
<i>verstehen</i>	:	Metode yang ditawarkan oleh Max Weber dengan menekankan pada tindakan memahami alasan manusia bertindak atau berperilaku.

## Daftar Indeks

<i>A</i>	
<i>aboreal</i> .....	4
<i>australopithecine</i> .....	4
<i>axiologi</i> .....	18
<i>B</i>	
<i>behavioristik</i> .....	23, 39
<i>breaching</i> .....	48
<i>C</i>	
<i>Comte, Aguste</i> .....	39
<i>D</i>	
<i>Darwin, Charles</i> .....	2, 12, 32, 33
<i>deduksi</i> .....	14, 16, 25, 42
<i>Durkheim</i> ... ..	21, 25, 35, 39, 40, 41, 56
<i>E</i>	
<i>empirisme</i> .....	13, 15, 52
<i>epistemologi</i> .....	17, 18, 23
<i>etnometodologi</i> .....	31, 47, 48, 92, 0
<i>everyday life</i> .....	48
<i>getting out</i> .....	27
<i>F</i>	
<i>Freud, Sigmund</i> .....	11, 51
<i>G</i>	
<i>Glaser dan Strauss</i> .....	43
<i>H</i>	
<i>Homo habilis</i> .....	5
<i>Homo sapiens</i> .....	5
<i>hypermart</i> .....	9
<i>I</i>	
<i>induksi</i> .....	16, 25
<i>J</i>	
<i>Johnson, Paul Doyle</i> ... ..	22, 23, 36, 113
<i>K</i>	
<i>Kesner</i> .....	8
<i>Koentjaraningrat</i> .....	5
<i>L</i>	
<i>learning from people</i> .....	44
<i>Leonardo da Vinci</i> .....	55
<i>M</i>	
<i>mapping</i> .....	10, 89
<i>Max Weber</i> .....	27, 44, 65
<i>Mendel, Georg</i> .....	1
<i>Mello</i> .....	17, 55
<i>memory</i> .....	8, 10, 82
<i>moderate</i> .....	43
<i>modus of operandi</i> .....	5
<i>Moleong</i> .....	42, 43, 44, 114
<i>N</i>	
<i>new world primates</i> .....	4
<i>O</i>	
<i>obyek audio</i> .....	7
<i>obyek visual</i> .....	7
<i>ontologi</i> .....	17, 18, 23
<i>P</i>	
<i>Poloma</i> .....	36
<i>post-modernism</i> .....	43, 52
<i>post-postivistik</i> .....	43
<i>public sphere</i> .....	52
<i>R</i>	
<i>rasionalitas</i> .....	11, 13, 15, 27, 44, 65
<i>real</i> .....	15, 19, 22, 25, 76

Ritzger...17, 20, 21, 22, 23, 24, 29, 39, 114	<i>teori kristis</i> ..... 51
S	<i>The Descent of Man</i> .....2, 12
<i>sceptism</i> .....34	<i>the fittest</i> ..... 3
<i>sense of aesthetic</i> .....12	<i>The Origin of Species</i> ..... 2
<i>Skinner, BF.</i> .....39	<i>thinking and reading</i> .....43
	<i>triangulasi</i> ..... 27, 85, 103, 0
<i>silogisme</i> .....14	V
<i>stimuli</i> ..... 8, 36	<i>Veeger</i> ..... 19, 20
T	<i>verstehen</i> .....27
<i>taken for granted</i> .....2	W
<i>teori DNA</i> ..... 1, 32	<i>Walter L. Wallace</i> ..... 27, 42
<i>teori feminis</i> .....49	<i>welstanchaung</i> .....44

